

**GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
FATHERLESS DI DESA TENGGULUN KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
FATHERLESS DI DESA TENGGULUN KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Nur Aina Maisyaroh
NIM: 214103050009
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
FATHERLESS DI DESA TENGGULUN KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si
NIP: 197908122023211009

**GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
FATHERLESS DI DESA TENGGULUN KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 6 November 2025

Tim Pengaji

Ketua


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

Sekretaris

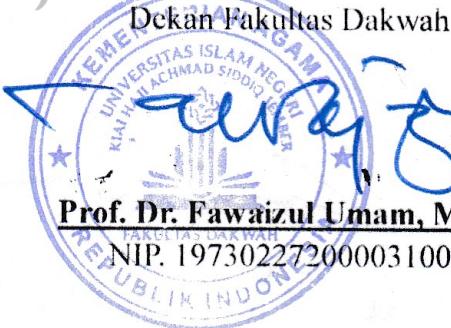

Indah Roziah Cholilah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198706122019032008

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
2. Nuzul Ahadiyanto, S. Psi., M.Si

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَيْمَهُ أَرْزَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا لِلَّهِ أَنِّيْ أَرِيكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Al- An’am: 74)*

"Semua jatuh bangunmu hal yang biasa. Angan dan pertanyaan yang menjawabnya. Berikan tenggang waktu, bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia."

(Baskara Putra- Hindia)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag, Al-qur'an dan terjemahan (Nur Alam Semesta,2013).

PERSEMBAHAN

Penulis mengucap syukur dan alhamdulillah atas limpahan rahmat dan rizki yang diberikan kepada penulis saat proses penulisan skripsi. Dengan penuh kasih skripsi ini dibuat sehingga dalam kesempatan kali ini penulis akan mempersembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercinta, bapak Muttaqin dan ibu Ummi Kulsum, yang dengan sabar dan cinta kasihnya berhasil membersamai saya sedari kecil hingga saat ini. Terimakasih untuk setiap kerja keras dan do'a terbaik, sehingga saya bisa mencapai titik terbaik diri saya saat ini. Ini adalah karya kecil yang saya buat untuk orang tua saya yang paling saya sayangi.
2. Teruntuk seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan kasih sayang.
3. Untuk sahabat saya, Cahya Jannatin dan Siska Nur Halizah. Terimakasih telah bersamai proses penggeraan skripsi ini. Sahabat terbaikku yang selalu ada dalam suka dan duka. Kehadiran kalian membuat perjuangan ini terasa lebih ringan, memberikan tawa di kala lelah, serta semangat di kala hampir menyerah.
4. Dan teruntuk Nur Aina Maisyaroh, yaitu penulis sendiri. Terima kasih kepada diri saya sendiri, seorang anak kecil yang berani menghadapi rasa kehilangan, bangkit dari luka, dan terus bertahan hingga mampu mencapai titik ini.

KATA PENGANTAR

Penulis berterima kasih kepada Allah SWT karena dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan." Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Prodi Psikologi Islam di Universitas Kia Haji Achmad Siddiq Jember. Proses Penyusunan karya ilmiah ini melibatkan kontribusi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan inspirasi. Sebagai wujud apresiasi, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai fasilitas selama penulis menjalani studi di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai fasilitas selama penulis menjalani studi di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib, M.A., selaku ketua juusan progam studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan layanan selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, yang telah

memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terus berkembang dan menggapai cita-citanya.

5. Bapak Nuzul Ahadiyanto,S.Psi.,M.Si selaku pembimbing saya yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.
8. Kepada teman seperjuangan Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, terimakasih telah membeikan semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak di Desa Tenggulun kecamatan Solokuro Lamongan, terimakasih sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 6 November 2025

Penulis

ABSTRAK

Nur Aina Maisyaroh, 2025: Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Kata Kunci: *Fatherless, Sosial Emosional, Perempuan Dewasa Awal*

Fatherless didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang kehilangan peran ayah dalam hidup mereka, baik karena meninggal dunia, bercerai, atau tidak hadir secara emosional sehingga tidak membantu pertumbuhan psikologis anak. Perkembangan sosial emosional, di sisi lain, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membangun hubungan sosial, mengontrol dan mengungkapkan emosinya, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini berfokus 1) bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan? 2) apa saja faktor mempengaruhi perkembangan sosial emosional perempuan usia dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang mengalami *fatherless*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena subjeknya adalah perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode naratif deskriptif, dimana subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari proses tersebut, diperoleh empat orang subjek yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi perkembangan sosial emosional subjek dalam beberapa hal. Secara sosial, sebagian subjek mengalami kesulitan dalam membentuk kedekatan interpersonal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Secara emosional, subjek cenderung mengalami rasa kehilangan dan kesepian, dan mereka kerap kali berusaha menginternalisasi kemandirian sebagai mekanisme adaptasi. Namun, beberapa subjek menunjukkan ketabahan yang tinggi berkat dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya figur ayah bukan hanya faktor risiko, tetapi juga dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk menjadi lebih mandiri, merasa empati, dan kuat emosional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Peneltian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58

C. Subjek Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	62
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	68
A. Gambaran Objek Penelitian	68
B. Penyajian Data Dan Analisis Data	69
C. Pembahasan Temuan	145
BAB V PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN	162

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal.
1.1 Penelitian Terdahulu.....	20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Aspek ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut seiring bertambahnya usia. Perkembangan sosial emosional yang baik dapat membantu individu membangun hubungan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka terutama pada masa dewasa awal.¹

Individu pada tahap dewasa awal sering kali lebih memusatkan perhatian pada hubungan romantis dan persahabatan yang lebih mendalam. Dalam fase ini, keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan berempati, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik menjadi sangat krusial untuk membangun hubungan yang kokoh. Kualitas hubungan sosial yang terjalin dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang, serta memberikan dukungan yang diperlukan saat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.²

Selain itu, lingkungan sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional di masa dewasa awal. Norma-norma

¹ A. Smith, J., & Johnson, "Social-Emotional Development in Young Adults: A Comprehensive Review." *Journal of Adult Development*, 30(1), 45-58., 2023.

² H Lee, S., Kim, J., & Park, "Interpersonal Relationships and Emotional Well-Being in Young Adults." *Journal of Social Psychology*, 2024.

budaya yang mengatur peran gender dan harapan sosial dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain serta cara mereka mengelola emosi. Dalam beberapa budaya, individu mungkin mengalami tekanan untuk memenuhi harapan tertentu, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan emosional mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang konteks budaya sangatlah penting ketika kita mengevaluasi perkembangan sosial emosional di masa dewasa awal.³

Pengalaman hidup baik dalam hal pendidikan maupun karier, memainkan peran penting dalam perkembangan sosial emosional seseorang. Individu yang telah menempuh pendidikan tinggi dan memiliki karier yang memuaskan cenderung merasakan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengelola stres dan menciptakan jaringan dukungan sosial yang kokoh. Sebaliknya, mereka yang menghadapi kesulitan dalam pendidikan atau dunia kerja sering kali mengalami tantangan lebih besar dalam mengatur emosi dan menjalin hubungan yang sehat.⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Hal ini juga didengungkan dalam Al-quran ayat ini, bahwa hubungan sosial kemasyarakatan merupakan aspek penting yang tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan penghambaan diri kepada Allah Swt. Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat,

³ R. Garcia, M., & Martinez, "Cultural Influences on the Social-Emotional Development of Young Adults," *International Journal of Psychology*, 2022.

⁴ K. Thompson, R., & Harris, "The Impact of Education and Career on Emotional Well-Being in Young Adults." 52(1), 15-29. *Journal of Career Development*, 2025.

baik dalam bentuk saling mengenal, tolong-menolong, hingga menjaga ukhuwah (persaudaraan).

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتُشْكِنُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَمِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut menjelaskan perbedaan masyarakat seperti jenis kelamin, bangsa, dan suku tidak harus menjadi penghalang dalam hubungan sosial, sebaliknya, mereka harus digunakan sebagai cara untuk saling mengenal (lita'arafu). Konsep ini sesuai dengan prinsip sosial Islam yang mendorong toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam interaksi antar manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa orang harus membangun kehidupan sosial yang rukun, berinteraksi dengan baik, dan menghargai perbedaan dalam konteks hubungan sosial kemasayarakatan. Karena landasan ini terkait dengan topik penelitian yang membahas perkembangan sosial emosional, karena keterampilan sosial yang baik sangat terkait dengan nilai-nilai agama yang mendorong interaksi sosial yang positif dan bermanfaat.⁵

Di samping itu, trauma atau kehilangan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional. Ketika seseorang kehilangan orang yang penting dalam hidupnya, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan mengelola

⁵ Ustadz Marwan, "Kemenag, Al-Quran Dan Terjemahan," 2023.

emosi mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial dan intervensi psikologis untuk membantu individu melewati pengalaman negatif dan membangun kembali kesejahteraan emosional, terutama setelah kehilangan orang penting dalam hidup mereka.⁶

Keluarga yang ideal terbentuk dari ayah, ibu, dan anak yang sama-sama bertanggung jawab dan memiliki peran masing-masing dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Peran dan pengaruh orang tua sangat penting dalam pertumbuhan anak. Ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan membuat keputusan penting bagi keluarga, sementara ibu berperan dalam melayani tugas-tugas rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, Ayah dan ibu, sebagai orangtua, memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup selama proses tumbuh kembang anak. Tetapi tidak semua orangtua dapat memenuhi peran mereka dengan baik, termasuk sebagai seorang ayah. Jika salah satu orang tua absen, bisa memengaruhi keseimbangan perkembangan psikologis anak.⁷

Terkait dengan ketidakhadiran ayah, dalam beberapa tahun terakhir terdapat kajian menarik mengenai fenomena tumpang tindih peran dalam pengasuhan anak. *Fatherless* atau yang dikenal dengan istilah *fatherlessness*, sudah menjadi permasalahan internasional, misalnya di Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Norwegia, Australia, Kuba, Afrika,

⁶ R. Brown, L., Green, T., & White, “*The Effects of Loss on the Social-Emotional Development of Young Adults.*” *Journal of Trauma Studies*, 30(2), 78-90.,” 2023.

⁷ Junaidin Junaidin et al., “Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16649–58.

Belanda, Finlandia bahkan Indonesia. Berdasarkan artikel Beautinesia. id berjudul “Hari Ayah Nasional” Indonesia menjadi Negara *fatherless* ketiga di dunia.⁸

Selain itu, Al-Quran sering menyatakan betapa pentingnya peran seorang ayah dalam sebuah keluarga, dan penting bagi seorang ayah untuk terus memenuhi tugasnya dalam pengasuhan anak, seperti menuntunnya ke agama Islam. Hal ini sebagaimana amanat Alquran dalam surah Al-Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظِلُهُ يُبَيِّنُ لَأَنَّ الشِّرَكَ بِاللَّهِ لَا تُطْلَمُ عَظِيمٌ
١٣

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutuan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS, Al-Luqman:13)

Ayat ini menekankan betapa pentingnya pendidikan agama sejak kecil, dengan peran orang tua terutama ayah sebagai pendidik utama keluarga. Sebagai orang tua, agar mengajarkan anak untuk tidak menyekutukan Allah, karena syirik adalah dosa besar. Orang tua juga harus mengajarkan mereka untuk selalu mengesakan Allah di mana pun mereka berada. Dengan demikian, anaknya dibekali dengan ajaran tauhid yang kuat sehingga mereka dapat bertahan hidup di dunia ini.⁹

⁸ Aria W. Yudhistira, “Ironi ‘Fatherless Country’ Dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia,” n.d., <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/64618dee06caa/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>.

⁹ M.Ag Dr. H. Nasruddin L. Midu, “Kakankemenag Dalam Dialog Religi Interaktif Paparkan Nasehat Luqman Al-Hakim Kepada Anaknya,” 2022.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2025, penyebab 80% anak di Indonesia tidak memiliki figur ayah tersebut di antaranya akibat perceraian, kematian, atau pekerjaan ayah yang mengharuskan mereka tinggal jauh dari keluarga. Di sisi lain, data Susenas menunjukkan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa, dan dari angka tersebut, sekitar 2,67% atau 826.875 anak tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung mereka, dan 7,04% atau 2.170.702 anak hanya tinggal bersama ibu kandung mereka.¹⁰ Laporan Badan Statistik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Jawa Timur mencapai 77.658, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah perceraian pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 583.266 kasus, meningkat 15,31% dibandingkan tahun lalu, dan jumlah perceraian pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 447.743 kasus. Akibat perceraian, anak bisa kehilangan salah satu orang tuanya. Orang tua cenderung hidup terpisah dan hanya bertemu anak-anak mereka pada waktu yang bergantian, dan anak-anak kehilangan waktu bersama salah satu orang tua. Selain itu, budaya gender patriarki juga turut berkontribusi terhadap fenomena anak yatim. Di beberapa daerah di Indonesia, perempuan diharapkan untuk membesarkan dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk menghidupi diri mereka sendiri. Perspektif

¹⁰ Filsa Okta Aulia et al., “Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2024, 38–47.

ini berarti bahwa laki-laki seringkali kurang terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dipandang sebagai pekerjaan perempuan.¹¹

Fatherless merupakan tidak adanya peran atau sosok ayah dalam kehidupan tumbuh kembang anak. Absennya peran ayah berupa ketidakhadiran fisik, psikis, dan emosional dalam kehidupan anak.¹² Sekarang, kedudukan seorang ayah sedang merosot di Indonesia, walaupun fenomena *fatherless* ini masih belum sepenuhnya terlihat, namun akibatnya terasa nyata. Jarang warga Indonesia mendengar istilah "*fatherless*". Lebih sering terdengar istilah "*single mom*" atau "*broken home*". Meski demikian, kita harus akui bahwa banyak kasus *fatherless* sudah terjadi di Indonesia, sehingga negara ini disebut sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia.¹³ Tidak adanya seorang ayah dalam sebuah negara bukan berarti tidak ada ayah sama sekali, melainkan adalah tentang ketiadaan peran seorang ayah dalam lingkungan keluarga. Hal ini merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh budaya lokal terhadap pola pikir dalam mendidik. Biasa dalam budaya yang memengaruhi pandangan.

Dalam banyak kasus, sering kali laki-laki tidak didorong untuk ikut merawat anak atau terlibat dalam proses pengasuhan. Hal ini

¹¹ Zainudin Lubis, “Fenomena Fatherless Dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan Anak,” 2023, <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>.

¹² Dwi Dasalinda and Yeni Karneli, “Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah,” *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.

¹³ R Dian, “Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Memepertanyakan Keberadaan ‘Ayah’Dalam Kehidupan Anak. Narasi Daily,” 2023.

mengakibatkan tanggung jawab merawat dan mengasuh anak menjadi tugas khusus ibu, padahal peran dan kontribusi ayah sama pentingnya dalam hal tersebut. Keseimbangan dalam peranan ayah dan ibu dalam sebuah keluarga akan membawa pada suasana keluarga yang selaras dan penuh kebahagiaan. Peran kultural di dalam keluarga melembutkan dampak dari kekurangan figur ayah di Indonesia.¹⁴

Ketiadaan figur ayah biasanya berpengaruh pada kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi anak, kematangan emosional, kesulitan mengambil risiko, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan kecenderungan mencari pengganti figur ayah dan bisa mengarah pada hubungan terlarang. Salah satu efek yang mungkin dialami adalah ketika seorang anak perempuan merasa jatuh cinta, biasanya mereka akan mencari sosok kekasih yang bisa berperan sebagai figur yang membuat mereka merasa nyaman dan aman, seolah menggantikan peran ayah. Anak yang kurang dekat dengan ayahnya mungkin mengalami kendala dalam proses tumbuh kembangnya terutama pada perkembangan emosional seperti kecemasan, perasaan kesepian, atau depresi. Kehadiran seorang ayah umumnya memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak-anak. Ketika figur seorang ayah absen, anak-anak bisa merasa

¹⁴ Dewi Mayangsari and Vitrotul Umroh, "Peran Keluarga Dalam Memotivasi Anak Usia Dini Dengan Metode Quantum Learning," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2014): 76–82.

kehilangan dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka terutama perempuan yang memasuki fase dewasa awal.¹⁵

Kondisi *fatherless* dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional seseorang secara kompleks, terutama pada perempuan yang memasuki masa dewasa awal. Periode ini sangat penting untuk membangun identitas, kemandirian, dan hubungan sosial yang kuat. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap Identitas vs. Konflik peran (remaja) dan Isolasi vs. Isolasi (dewasa awal) adalah fase penting dalam perkembangan psikososial. Pada tahap ini, orang berusaha membangun konsep diri yang stabil dan hubungan yang intim dengan orang lain. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap-tahap tersebut dapat disebabkan oleh ketidakhadiran figur ayah, yang dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan identitas, ketergantungan emosional, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal.¹⁶

Di Desa Tengkulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, kasus *fatherless* ini menjadi masalah sosial yang harus ditangani karena banyak perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa ayah. Anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dan memiliki tingkat

¹⁵ Maharani Maharani and Nurwahyuni Nasir, "GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS (STUDI KASUS DI TAMBELANG KABUPATEN BEKASI)," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2024): 21–30.

¹⁶ Najrul Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 153–72.

kesejahteraan mental yang lebih rendah di masa dewasa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal di wilayah ini. Ketidakhadiran sosok ayah dapat menyebabkan pola keterikatan yang tidak aman, yang berdampak pada hubungan interpersonal di masa dewasa awal.

Dalam penelitian sebelumnya, menurut Anesti dkk. Menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah menyebabkan perceraian karena anak mengalami kesenjangan sosok ayah.¹⁷ Sedangkan menurut penelitian Rachmanulia & Dewi. Menjelaskan bahwa anak perempuan dengan *fatherless* kurang mendapat perhatian, komunikasi tidak puas, dan komunikasi satu arah.¹⁸ Selanjutnya menurut penelitian Budiani dkk. Menjelaskan ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada pola komunikasi keluarga.¹⁹ Menurut penelitian Wahyuni dkk. Pengalaman *fatherless* mempengaruhi penerimaan diri, konsep diri, harga diri, dan kemandirian DCR.²⁰ Sedangkan menurut penelitian Maharani & Nasir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

¹⁷ Yopi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, “Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 200–206.

¹⁸ Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis,” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 88–98.

¹⁹ Salsa Cantika Aster Budiani, Z D Ratnaningrum, and Fatihatul Lailiyah, “Peran Empati Di Keluarga Fatherless Pada Anak Usia Dewasa Awal,” *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (2024): 73–83.

²⁰ Ridha Wahyuni, Andi Astri, and Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Teluma, “Studi Fenomenologis: ‘Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless,’” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5646–57.

Fatherless mengakibatkan kematangan emosional yang rendah, perasaan marah, malu, dan harga diri rendah.²¹

Di Indonesia, sebagian besar penelitian mengenai *fatherless* masih berfokus pada anak-anak dan remaja. Namun, penelitian yang melibatkan perempuan dewasa awal kurang diperhatikan. Namun, Erik Erikson menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah tahap perkembangan penting, yaitu intimitas versus isolasi. Di sini, dampak kehilangan ayah sejak kecil seringkali muncul kembali dalam bentuk kesulitan membangun hubungan dekat, rasa takut yang ditinggalkan, dan kecenderungan untuk menjadi sendirian emosional. Hal ini menunjukkan bahwa ada area penelitian yang belum digarap dengan baik.

Keadaan tempat penelitian menunjukkan keterbatasan tambahan. Penelitian tentang *fatherless* biasanya dilakukan di kota, di sekolah besar, atau di lingkungan dengan dukungan psikologis. Namun, belum ada penelitian yang mempelajari pengalaman *fatherless* di desa, terutama Desa Tenggulun di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, yang memiliki karakteristik sosial-budaya tradisional, hubungan masyarakat yang erat, dan nilai keluarga yang kuat. Konteks ini dapat menghasilkan pengalaman emosional yang berbeda bagi masyarakat kota. Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai gambaran perkembangan sosial

²¹ Maharani and Nasir, "GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS (STUDI KASUS DI TAMBELANG KABUPATEN BEKASI)."

emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kabupaten Lamongan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional perempuan usia dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional perempuan usia dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Peneltian

1. Mendeskripsikan gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuo, Kabupaten Lamongan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang gambaran sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*, khususnya

di lingkungan Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan, dan pengalaman yang sangat berguna tentang gambaran sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.
- b. Untuk subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tentang gambaran sosial dan emosional tentang perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.
- c. Untuk masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tahu masyarakat tentang peran penting ayah dalam pertumbuhan anak dan mendorong masyarakat untuk lebih mendukung keluarga dan anak-anak yang tidak memiliki figur ayah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti istilah yang dimaksud oleh peneliti. Karena itu, peneliti menekankan pendefinisian beberapa istilah yang relevan dengan penelitian ini. Ketentuan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental,

keberhasilan akademik, dan hubungan interpersonal. Perkembangan ini biasanya dimulai di usia dini dan terus berkembang sepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial. Dalam bagian ini, pertumbuhan yang sehat dapat membantu orang berfungsi dengan baik dalam masyarakat dan menghadapi tantangan dengan baik.

2. Dewasa awal

Dewasa awal adalah peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, yang terjadi antara usia 20 sampai 40 tahun. Dari perspektif ekonomi, kebebasan menentukan identitas diri seseorang dan perspektif rentan mereka tentang masa depan yang lebih baik. Masa dewasa awal adalah saat seseorang mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan harapan baru. Saat ini, seseorang harus memulai kehidupannya dengan menjalankan dua tugas yakni menjadi suami atau istri dan bekerja.

3. Fatherless

Fatherless adalah ketika seorang anak tidak memiliki ayah yang hadir dan terlibat dalam hidupnya. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian ayah, ketidakberdayaan (seperti ayah yang tidak bertanggung jawab), atau ketidakhadiran fisik dan emosional selama ayah masih hidup.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023. Adapun sistematika penulisan dalam 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang berisikan Konteks Penelitian, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTKA yang berisikan Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan tentang perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

BAB III METODE PENELITIAN yang berisikan pendekatan dan jenis penilitian, lokasi penelitian yaitu di Desa Tenggulun, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA yang berisikan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan yang berisi terkait latar belakang, teori dan hasil temuan selama penelitian.

BAB V PENUTUP yang berisikan kesimpulan dan saran

J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, peneliti memberikan uraian tentang hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan sebanding dengan penelitian yang sedang dibahas oleh peneliti. Adanya penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui hasilnya dan menentukan apakah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terlepas dari fakta bahwa penelitian sebelumnya telah dilakukan, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti baru yang sedang berusaha, serta sebagai upaya untuk memperkuat teori yang digunakan dan mencegah plagiarisme dalam penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya tentang subjek yang serupa adalah:

1. Judul jurnal “Gambaran Kematangan Emosi Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* (Studi Kasus Di Tambelang Kabupaten Bekasi)” oleh Maharani, Nurwahyuni Nasir, Mira Sekar Arumi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peneliti memperoleh temuan berupa proses kematangan emosi subjek yang mengalami perasaan marah dan perasaan malu yang diakibatkan dari keadaan *fatherless*. Subjek juga merasakan berbagai struggle kehidupan yang tidak mudah baginya untuk dilewati. Perjuangan subjek dari keadaan tidak mudah yang dirasakan subjek sampai harus menjadi tulang

punggung keluarga yang menjadi pemicu subjek semangat dan bertahan hidup saat ini adalah ibu dan adiknya ditengah keadaan *fatherless* yang dirasakan olehnya.²³

2. Judul jurnal “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan *Fatherless* di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis” oleh Nurafifa Rachmanaulia, Kartika Sari Dewi, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro 2023. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan *teknik purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukan bahwa, terdapat tiga tema yang muncul pada ketiga partisipan yaitu sebagai berikut : (1) pengalaman awal merasakan *fatherless* (2) perasaan dan dampak akibat dari sikap Ayah dan (3) harapan terhadap hubungan dengan Ayah. *Fatherless* memberikan perasaan kecewa yang mendalam bagi partisipan. Maka dapat disimpulkan bahwa peran Ayah sangat dibutuhkan bagi anak perempuan untuk membangun kedekatan, memberikan perhatian dan menumbuhkan kepercayaan.²⁴
3. Judul jurnal “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua” oleh Regina Vironica Wendi Pratama Putri, Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati, Universitas Kristen Satya Wacana 2022. Peneliti menggunakan

²³ Maharani and Nasir.

²⁴ Rachmanulia and Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis.”

metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan wawancara terstruktur serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aspek yang mucul pada subjek penelitian membentuk harga diri pada ketiga subjek yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan religiusitas. Dimana saat mengalami *fatherless*, subjek merasa sendiri, kecewa, dan takut membuka diri pada orang lain, bahkan lawan jenis. Namun, itu membuat ketiga subjek menyadari bahwa tanpa bapak tidak selamanya negatif; lingkungan keluarga, terutama ibu dan saudara kandung, serta lingkungan sosial yang positif, membuat mereka lebih berani dan kuat. Saat ia sendirian, religiusitasnya ditunjukkan dengan tetap mengandalkan Tuhan dan tetap kuat karena Tuhan selalu ada untuknya.²⁵

4. Judul jurnal Peran Empati di Keluarga *Fatherless* pada Anak Usia Dewasa Awal” oleh Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z. D, Fatihatul Lailiyah, Universitas Majapahit, Indonesia 2024.
- Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki masalah dalam komunikasi interpersonal, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi, sehingga peran

²⁵ Regina Vironica Wendi and Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati, “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): 482–91.

empati penting diterapkan pada keluarga *fatherless*. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orangtua, akan pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi terkait fenomena *fatherless*.²⁶

5. Judul jurnal “Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*” oleh Junaidin, Kartika Mustafa, Roni Hartono, Syafiya Khairunnisa, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa, perempuan yang tidak memiliki ayah takut menikah. Ketiga subjek memiliki persepsi yang negatif terhadap lawan jenisnya, yang berdampak pada pandangan mereka tentang pernikahan dan menggambarkan sosok ayah sebagai laki-laki yang tidak boleh didekati. Meskipun ayah seharusnya menjadi orang pertama yang mendidik anak perempuannya.²⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁶ Budiani, Ratnaningrum, and Lailiyah, “Peran Empati Di Keluarga Fatherless Pada Anak Usia Dewasa Awal.”

²⁷ Junaidin et al., “Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*.”

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Maharani, Nurwahyuni Nasir, Mira Sekar Arumi	Gambaran Kematangan Emosi Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami <i>Fatherless</i> (Studi Kasus Di Tambelang Kabupaten Bekasi)	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek berupa perempuan dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i> Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini berupa kematangan emosi wanita dewasa awal
2.	Nurafifa Rachmanaulia, Kartika Sari Dewi	Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan <i>Fatherless</i> di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek berupa perempuan dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i>	Fokus penelitian ini berupa kematangan emosi anak perempuan yang mengalami <i>Fatherless</i>
3.	Regina Vironica Wendi Pratama Putri, Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati	Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami <i>Fatherless</i> Akibat Perceraian Orang Tua	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek berupa perempuan dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i> Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini terkait gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i>
4.	Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z. D, Fatihatul Lailiyah	Peran Empati di Keluarga <i>Fatherless</i> pada Anak Usia Dewasa Awal	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek berusia dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i>	Fokus penelitian ini terkait pola komunikasi keluarga pada anak usia dewasa awal yang mengalami

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	<i>Fatherless</i>
5.	Junaidin, Kartika Mustafa, Roni Hartono, Syafiya Khairunnisa	Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami <i>Fatherless</i>	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek berupa perempuan dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i> Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini berupa kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami <i>Fatherless</i>

B. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional

a. Definisi Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah proses di mana individu

belajar memahami dan mengelola emosi mereka, serta membangun

hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Proses ini mencakup

kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, mengontrol reaksi

emosional, mengembangkan empati, dan berinteraksi secara positif

dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Perkembangan sosial

emosional dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang

kehidupan, mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan hidup.²⁸

Menurut Erikson, menyebut tahap ini sebagai *"Intimacy vs.isolation"*, di mana orang berusaha untuk membangun hubungan intim yang signifikan. Pada tahap perkembangan sosial emosional ini, orang perlu belajar untuk memahami dan mengendalikan perasaan mereka sendiri, serta untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.²⁹

Menurut Aryani dkk dalam Simanjuntak dkk, Perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk pembentukan hubungan sosialnya dengan teman sebayanya. Aspek sosial emosional tidak dapat dipisahkan, dan pengembangan sosial emosional bertujuan untuk memberikan anak keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya.³⁰

Menurut Daniel Goleman, Menurut teori kecerdasan emosional, perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Teori ini membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan

²⁸ Rudianto, R. & Pramudiati, I. (2022). Pengaruh Kehilangan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 20(2), 98-107.

²⁹ M Hanif Musthofa and Danny Sanjaya Arfensia, "Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis" 16, no. 2 (2024): 161–71.

³⁰ Simanjuntak, A, F., Indriati, G., Woferst, R., (2022). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43-51

keterampilan sosial. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual untuk sukses seseorang dalam kehidupan sosial dan profesional.³¹

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses penting yang membantu individu memahami dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang kehidupan, mempengaruhi interaksi, keputusan, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pengembangan sosial emosional sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengendalikan emosi.

b. Faktor-faktor Perkembangan Sosial Emosional

Erikson menekankan bahwa interaksi antara komponen internal dan eksternal menyebabkan perkembangan sosial emosional. Dalam teorinya, setiap tahap melibatkan krisis psikososial yang harus diselesaikan melalui dukungan lingkungan dan kemampuan internal individu. Adapun faktor-faktor perkembangan sosial emosional dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

³¹ Veronika Agustini Srimulyani, "Pengaruh Eustress Peran, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mompreneur," in *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, vol. 5, 2020, 478–88.

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek dari dalam diri individu yang memengaruhi perkembangan sosial emosional, antara lain:

a) Kecerdasan Emosional dan Regulasi Diri

Untuk membangun hubungan sosial yang sehat, seseorang harus dapat mengidentifikasi, memahami, dan mengontrol emosi mereka sendiri dan orang lain. Memiliki kontrol emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi sosial.

b) Resiliensi dan Temperamen

Resiliensi atau kemampuan untuk pulih dari stres dan kesulitan, dan temperamen atau sifat bawaan seseorang memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan sosial dan emosional. Orang-orang dengan resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengatasi konflik sosial dan tekanan emosional.

c) Perkembangan Kognitif dan Identitas Diri

Perkembangan kognitif sangat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri, terutama selama masa remaja. Ketika orang memiliki kemampuan berpikir abstrak dan refleksi diri, mereka dapat lebih mudah memahami peran sosial mereka dan membangun identitas yang stabil.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan dan pengalaman sosial yang memengaruhi perkembangan sosial emosional, seperti:

a) Keluarga dan Pola Asuh

Interaksi dengan anggota keluarga, terutama orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan dan rasa aman pada anak. Pola asuh yang konsisten dan penuh kasih sayang juga mendukung perkembangan sosial emosional yang positif.

b) Lingkungan sekolah dan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya, memberi orang kesempatan untuk belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama dan berempati. Pengalaman positif dalam lingkungan ini dapat membantu perkembangan sosial emosional.

c) Budaya dan Nilai Sosial

Norma dan nilai-nilai budaya mempengaruhi harapan seseorang terhadap perilaku sosial dan emosional mereka.

Sebagai contoh, budaya kolektivis mungkin menekankan pentingnya harmoni sosial, sedangkan budaya individualis mungkin menekankan pentingnya kemandirian.³²

³² Rian Herdiyana, Rita Lestari, and Mohamad Bahrum, “Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini,” *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 23–30.

c. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan pemikiran Erik Erikson, perkembangan sosial emosional pada masa remaja hingga dewasa awal sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menyelesaikan dua krisis psikososial penting, yaitu *Identity vs Role Confusion* dan *Intimacy vs Isolation*. dari dua tahap tersebut, dapat diidentifikasi empat aspek utama yang merepresentasikan perkembangan sosial emosional, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mengelola emosi

Keterampilan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi mereka sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dikenal sebagai kemampuan mengelola emosi. Erikson menjelaskan bahwa kemampuan ini berakar pada keberhasilan tugas psikososial pada tahap awal. Namun, seiring dengan pembentukan identitas diri remaja, kemampuan ini semakin matang.

Remaja belajar tentang identitas versus peran kebingungan pada tahap Identitas vs. Peran. Karena identitas yang kuat terkait

dengan kemampuan untuk merespons tekanan sosial dan konflik emosional dengan lebih sehat, proses ini membantu individu mengembangkan kestabilan emosi. Kemampuan untuk mengendalikan emosi menjadi dasar untuk membangun hubungan intim yang stabil dan saling mendukung pada tahap intimitas versus isolasi pada usia dewasa awal.

2) Empati terhadap orang lain (Empati/Pengertian Sosial)

Kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Menurut teori Erikson, empati berkembang melalui latihan sosial yang terus menerus, terutama interaksi sosial yang positif.

Pada tahap kebingungan identitas versus peran, seseorang mulai memahami perspektif orang lain karena ia membangun identitas dan nilai yang dianutnya. Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan dipengaruhi oleh pemahaman ini. Empati menjadi penting untuk membangun hubungan interpersonal yang intim, penuh kepercayaan, dan berkelanjutan pada tahap dewasa awal (Empati vs. Isolasi).

3) Kemandirian (Kemandirian/Kemampuan Diri)

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung terlalu banyak pada orang lain. Menurut teori Erikson, kemandirian awal remaja muncul pada tahap kemandirian versus malu dan keraguan, dan kemudian mencapai kematangan pada tahap identitas versus ketidakjelasan peran.

Mereka yang mengembangkan identitas diri yang kuat akan memiliki rasa percaya diri yang matang. Karena seseorang baru dapat membangun hubungan dekat jika mereka telah mandiri

secara emosional, kemandirian yang utuh membantu penyelesaian krisis di tahap intimitas versus isolasi.

- 4) Kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik (*Intimacy & Social Skills*)

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk membangun, mempertahankan, dan mengelola hubungan sosial yang positif. Erikson menyatakan bahwa orang akan menghadapi krisis Intimacy vs. Isolation pada usia dewasa awal, dan hanya dapat menyelesaiannya jika orang memiliki identitas diri yang kuat dan stabil.

Kegagalan pada tahap identitas dapat menyebabkan kesulitan menjalin relasi, kecenderungan menghindar, atau isolasi sosial. Sebaliknya, hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh kepercayaan, saling memahami, kematangan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik secara dewasa.³³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

2. Masa Dewasa Awal

a. Pengertian Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah periode transisi dari masa remaja menuju kedewasaan penuh, yang umumnya berlangsung antara usia 20 hingga 40 tahun. Pada fase ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis,

³³ Marianne Rorije et al., “Applying Erikson’s Theory of Psychosocial Development to Understand Autonomy Development in Children and Youths with Deafblindness: A Systematic Literature Review,” in *Frontiers in Education*, vol. 8 (Frontiers Media SA, 2023), 1228905.

dan sosial. Menurut Hurlock, masa dewasa awal ditandai dengan penyesuaian diri terhadap berbagai pola kehidupan dan harapan sosial, seperti peran sebagai suami atau istri, orang tua, dan peran yang lebih aktif sebagai anggota masyarakat.³⁴

Selama masa dewasa awal, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang meliputi pembentukan identitas diri yang lebih stabil, pengembangan karir, dan pembentukan hubungan interpersonal yang lebih mendalam. Perubahan minat dan penyesuaian dalam pekerjaan menjadi aspek penting dalam fase ini, seiring dengan perubahan kondisi fisik dan psikologis yang terjadi. Penyesuaian dalam perkawinan juga menjadi fokus utama, dengan kebutuhan akan komunikasi yang efektif dan kemampuan menyelesaikan konflik untuk membangun hubungan yang harmonis.

Masa dewasa awal juga ditandai dengan tantangan emosional, seperti ketegangan dan kecemasan terkait peran baru yang diemban. Individu mungkin merasa terisolasi secara sosial akibat perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya dan keterbatasan waktu untuk kegiatan sosial. Oleh karena itu, menyelesaikan tugas perkembangan adalah penting bagi orang dalam masa dewasa awal agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa masalah dan tidak mengganggu

³⁴ Paputungan, F., (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 1-9.

proses perkembangan selanjutnya, terutama bagi perempuan masa dewasa awal.

Dalam konteks perempuan, masa dewasa awal sering kali diwarnai oleh berbagai dilema terkait peran gender dan harapan sosial, terutama dalam budaya yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional.

Perempuan diharapkan tidak hanya menjadi individu yang mandiri, tetapi juga mampu menyeimbangkan berbagai peran sebagai anak, pasangan, atau calon ibu. Ketidakhadiran sosok ayah dalam masa pertumbuhan sebelumnya bisa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional di fase ini, termasuk dalam pembentukan identitas diri, kepercayaan terhadap laki-laki, serta kestabilan emosional.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa peralihan individu dari masa remaja menuju masa dewasa yang memiliki beban dan tanggung jawab lebih besar yaitu merupakan masa untuk pembentukan dan penyesuaian dengan nilai-nilai yang mulai dianut, masa berperan dan terlibat dalam hubungan sosial dengan lingkungan, serta masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

³⁵ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): 35, <https://doi.org/10.23916/08430011>.

b. Ciri-ciri Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak terlalu berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock dalam penelitian Inan T, S, adalah:³⁶

- 1) Masa dewasa awal merupakan masa reproduktif individu, hal ini ditandai dengan alat-alat reproduksi yang telah mencapai kematangannya dan siap untuk melakukan reproduksi sehingga individu sudah siap pula untuk membentuk rumah tangga. Selain itu, pada perempuan sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduktif dimana seorang perempuan sudah bisa menerima tanggung jawab sebagai ibu.
- 2) Kehidupan orang dewasa awal adalah periode yang sulit karena peran mereka berubah dan mereka harus menyesuaikan diri.

Perubahan ini termasuk mulai membangun kehidupan berumah tangga, berperan sebagai orang tua, menjadi warga negara, dan menjadi anggota masyarakat secara hukum.

- 3) Masa dewasa awal merupakan masa yang dipenuhi dengan emosi yang kompleks dan seringkali menimbulkan ketegangan-ketegangan. Ketegangan yang terjadi berupa kekhawatiran dan ketakutan yang umumnya timbul karena berhubungan dengan

³⁶ Inan Tuada Salsabila, "Dinamika Psikologis Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter Life Crisis" (Skripsi, UNISSULA Semarang, 2022): 21.

sejauh mana penyesuaian yang dapat dilakukan individu terhadap permasalahan yang ada.

- 4) Masa dewasa awal sebagai periode perubahan dan ketergantungan
Di sini, ketergantungan dapat berupa ketergantungan pada orang tua, institusi pendidikan yang memberikan beasiswa, atau pemerintah yang memberikan pinjaman. Namun, nilai berubah karena individu ingin diterima oleh masyarakat sosial..

c. Tugas Perkembangan Pada Masa Dewasa Awal

Dalam masa dewasa awal, ada banyak tugas yang harus dilakukan. melibatkan memulai karir, memilih pasangan hidup, belajar beradaptasi dengan keterlibatan dalam hubungan serius, memulai keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari komunitas sosial yang menyenangkan. Tugas perkembangan di masa dewasa awal termasuk memilih teman bergaul, belajar hidup berdua, memulai kehidupan berkeluarga, mengelola rumah tangga, memulai karier, bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, dan menemukan kelompok sosial yang selaras dengan nilai pribadinya.

Memilih teman untuk bergaul adalah langkah penting dalam perkembangan masa dewasa awal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kematangan fisiologis (seksual) individu meningkat setelah melewati masa remaja. Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah belajar bersama pasangan hidup. Individu yang telah menikah

akan belajar untuk menerima, memahami, dan bekerja sama dengan pasangan mereka. Namun, tantangan dan kesulitan dapat muncul kapan saja, bahkan dapat menyebabkan perceraian. Pada masa dewasa awal, mengelola rumah tangga juga merupakan langkah dan tanggung jawab penting. Pada tahap ini, mereka akan belajar bagaimana membentuk, menjaga, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan cara terbaik.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal, memulai karier merupakan langkah yang tepat untuk masa dewasa awal, dengan menerapkan ilmu dan keterampilan yang mereka miliki untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat seseorang. Bisa membantu keluarganya dengan prestasi kerja yang baik. Mereka terlibat dalam berbagai macam tindakan sebagai warga negara saat mereka dewasa. seperti membayar pajak, mematuhi hukum negara, dan berpartisipasi dalam keamanan dan ketertiban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Salah satu langkah penting dalam masa dewasa awal adalah bergabung dengan kelompok sosial yang sejalan dengan prinsip pribadi Anda.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal secara khusus dibagi menjadi:

1) Interdependen emosional dan ekonomi

Kemampuan untuk mencapai otonomi pribadi dan melepaskan ketergantungan pada orang tua, keluarga, dan teman dikenal sebagai intervensi emosional dan finansial. Orang-orang

pada masa dewasa mampu mengembangkan pengendalian emosi yang lebih baik dan lebih stabil, dan mereka tidak mudah kecewa atau marah ketika orang lain tidak setuju dengan mereka. Selain itu, pada awal masa dewasa, orang mulai menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga mereka secara finansial sendiri, dan mereka juga mulai belajar mengelola uang mereka dengan baik.

2) Memilih pasangan hidup

Individu mulai mencari pasangan hidup, menikah, dan membentuk keluarga. Kemampuan untuk membangun keluarga yang stabil dan sehat menjadi indikator keberhasilan tugas perkembangan ini.

3) Memulai karir atau pekerjaan

Dewasa awal juga merupakan masa untuk memilih, memulai, dan menetapkan karir atau pekerjaan sesuai dengan kemampuan, minat, dan nilai-nilai pribadi. Stabilitas dan kepuasan kerja sangat penting dalam tahap ini.³⁷

d. Kebutuhan psikososial perempuan pada masa dewasa awal

Masa dewasa awal, terutama bagi perempuan adalah tahap perkembangan yang penting dan menantang. Pada rentang usia antara 20 dan 40 tahun, orang-orang mulai mengambil berbagai peran sosial

³⁷ Rafli Dwilianto, Alwi Usman Matondang, and Linda Yarni, "Perkembangan Masa Dewasa Awal," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8816–27.

baru, seperti menjadi pasangan hidup, ibu, dan anggota masyarakat, serta berusaha untuk mencapai kesuksesan pribadi. Kebutuhan psikososial menjadi komponen utama yang memengaruhi kesejahteraan emosional, hubungan interpersonal, dan aktualisasi diri dalam konteks ini. Kebutuhan yang mencakup aspek psikologis dan sosial seseorang disebut sebagai kebutuhan psikososial.

Erik Erikson mendefinisikan kebutuhan psikososial sebagai kebutuhan untuk pertumbuhan yang harus dipenuhi individu di setiap tahap kehidupannya. Kebutuhan untuk menjalin hubungan intim, membangun identitas diri, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat adalah contoh dari kebutuhan ini. Perasaan kesepian, keterasingan, dan gangguan dalam fungsi sosial dapat terjadi jika tidak memenuhi kebutuhan ini. Berikut kebutuhan psikososial pada masa dewasa awal secara spesifik:

Menurut Erikson, tugas perkembangan utama pada awal masa dewasa adalah menyelesaikan konflik psikososial antara keintiman dan isolasi. Selama tahap ini, individu berusaha mengembangkan hubungan emosional dengan orang lain yang didasarkan pada keintiman, kepercayaan, dan kesetiaan. Jika seseorang berhasil membangun keintiman, maka ia akan mampu membangun hubungan yang sehat dan mendalam. Di sisi lain, jika seseorang gagal membentuk hubungan dekat, ia akan cenderung merasa kesepian,

terasing, dan menarik diri dari interaksi sosial. Kebutuhan psikososial meliputi:

1) Menjalin hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan

Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kedekatan emosional memberikan rasa aman, nyaman, serta mendukung pembentukan identitas diri yang positif. Baik dalam konteks hubungan romantik, pertemanan, maupun keluarga.

2) Merasakan dukungan dan kehadiran emosional dari orang-orang terdekat

Dukungan sosial yang berkelanjutan merupakan bentuk validasi diri yang membantu menjaga stabilitas emosional selama berbagai tuntutan masa dewasa awal, seperti pekerjaan, pernikahan, dan pengambilan keputusan mandiri. Seperti pasangan, teman, dan keluarga.

3) Menghindari isolasi sosial

Ketidakmampuan membentuk hubungan yang bermakna dapat menyebabkan isolasi sosial, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan, rendahnya harga diri, kesepian, dan bahkan menghambat perkembangan sosial-emosional secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan psikososial ini sangat penting untuk mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis wanita di awal masa dewasa.

Kebutuhan perempuan dewasa awal untuk kedekatan emosional umumnya lebih ekspresif dibandingkan laki-laki, sehingga afeksi dan keterhubungan sangat penting untuk kesehatan psikologis mereka. Kebahagiaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik jika seseorang dapat membangun relasi intim.³⁸

3. Fatherless

a. Pengertian *Fatherless*

Fatherless adalah ketika seorang anak tidak memiliki peran atau peran ayah dalam kehidupannya. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith dalam jurnal Siti, ketika seseorang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena masalah pernikahan orang tua atau perceraian, seseorang dikatakan menderita kondisi *fatherless*.³⁹

Dalam perspektif Erik Erikson, ayah merupakan bagian penting dari lingkungan sosial yang memengaruhi keberhasilan individu melewati setiap tahap perkembangan psikososial. Erikson menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, serta setiap tahap diwarnai oleh krisis yang

³⁸ Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti, and Elda Trialisa Putri, “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021): 286–96.

³⁹ Fitroh, S. F. (2014) Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 86.

harus diselesaikan. Ketika figur ayah absen, salah satu pilar utama dalam pembentukan rasa percaya, identitas diri, dan kemampuan membangun keintiman menjadi terganggu.

Lamb juga menjelaskan bahwa *fatherless* adalah kondisi di mana anak-anak tumbuh tanpa ayah mereka. Dalam kasus di mana salah satu atau bahkan ketiga aspek keterlibatan ayah tidak terpenuhi, anak-anak tersebut dapat mengalami kekosongan emosional, kesulitan dalam mengatur emosi mereka, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, kekurangan figur ayah dapat menyebabkan rasa tidak aman, rendah diri, dan keraguan untuk membangun kedekatan dengan orang lain di kemudian hari. Hal ini terutama terjadi pada masa dewasa awal, ketika orang mulai membangun hubungan interpersonal dan identitas diri mereka sendiri.⁴⁰

Menurut penelitian Prihandin dkk. Kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan remaja dalam menjalani tantangan dan perubahan yang terjadi ketika baru memasuki masa remaja. Peran ayah terutama dalam domain instrumental memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis dirinya agar tetap positif dan terhindar dari perilaku berisiko yang rentan muncul saat remaja.⁴¹

⁴⁰ A S Zein and F Aulia, "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan," *CAUSALITA: Journal of Psychology* 2, no. 1 (2024): 76–84.

⁴¹ Grin Rayi Prihandini and Lia Mawarsari Boediman, "Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal," *Ecopsy* 6, no. 2 (2019): 375566.

Jika peran ayah tidak ada secara fisik, anak disebut yatim. Namun, anak tersebut dapat dianggap yatim sebelum waktunya jika ketidakhadirannya disebabkan oleh kepergian ayah. Hal ini juga berlaku dalam kasus perceraian. Seorang anak tidak langsung menyadari kekosongan sosok ayah. Perasaan kehilangan, awalnya muncul sebagai pertanyaan tentang keberadaan ayah di benak seorang anak. Jika anak tidak menemukan alasan untuk kerinduan atau kehilangan mereka, mereka akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan mencari. Anak-anak akan terus mengalami kebingungan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan, meskipun ibu atau keluarga besarnya berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi celah itu. Ketika sebuah keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak secara fisik dan mental, jiwa anak akan merasa terasing.⁴²

Salah satu masalah utama di sini adalah kekurangan peran ayah, karena kekurangan peran ayah menyebabkan masalah dalam kehidupan berumah tangga. Problem ini menyebabkan ayah dan anak terpisah dari satu sama lain, bahkan jika mereka tinggal di rumah yang sama, dan pertemuan mereka sangat jarang dalam hal jumlah dan kualitas. Akibatnya, ayah tidak melakukan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

⁴² Fitroh, S. F. (2014) Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1(2), 85.

b. Ciri-ciri orang yang mengalami *fatherless*

Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* menunjukkan sejumlah pola karakteristik yang terbentuk melalui proses perkembangan panjang sejak masa kanak-kanak. Pola-pola tersebut bukan hanya respons sesaat, tetapi merupakan hasil dari dinamika psikososial yang terjadi ketika kebutuhan akan figur ayah tidak terpenuhi. Kehadiran ayah idealnya memberikan rasa aman, validasi emosional, dan teladan identitas. Ketika peran tersebut absen, individu mengalami proses adaptasi yang kemudian menjadi ciri khas dalam perkembangan sosial emosionalnya:

1) Ketidakstabilan Emosi (*Emotional Instability*)

Ketidakstabilan emosional adalah ciri yang paling menonjol pada orang yang mengalami *fatherless*. Mereka lebih mudah mengalami kegelisahan, amarah yang tiba-tiba, perasaan tidak aman, hingga sensitivitas berlebihan terhadap situasi sosial. Emosi mereka seringkali tidak memiliki tempat berpijak karena figur ayah yang seharusnya memberikan perlindungan emosional tidak ada di sekitar mereka sejak kecil.

2) Kesulitan Membangun Rasa Percaya (*Low Trust Toward Others*)

Mereka yang mengalami *fatherless* seringkali mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, terutama mereka yang memiliki hubungan yang intim atau dekat. Ketika ayah tidak ada, anak-anak belajar secara bawah sadar bahwa hubungan yang dekat

dengan orang yang mereka sayangi membawa rasa kehilangan. Akibatnya, mereka menjadi sangat waspada saat berhubungan dengan orang lain karena takut disakiti, ditinggalkan, atau dikhianati.

3) Identitas Diri yang Kurang Stabil (*Identity Confusion*)

Figur ayah memainkan peran penting sebagai model sikap, nilai, dan jalan hidup dalam proses pembentukan identitas. Individu yang mengalami *fatherless* sering mengalami kesulitan membuat konsep diri mereka sendiri jika mereka tidak memiliki sosok tersebut. Mereka lebih sering meragukan kemampuan mereka, lebih mudah terpengaruh oleh keadaan mereka, dan tidak memiliki gambaran diri yang jelas.

Keraguan ini dapat berasal dari beberapa hal, seperti kesulitan membuat keputusan, keraguan tentang nilai diri, ketidakyakinan pada masa depan, atau merasa kurang dibandingkan dengan orang lain. Ciri yang sangat kuat dari perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* adalah ketidakstabilan identitas ini, terutama ketika mereka memasuki masa-masa penting seperti memilih pasangan, sekolah, atau bekerja.

4) Kesulitan Membangun Hubungan Intim yang Sehat

Individu yang mengalami *fatherless* biasanya merasa sulit menjalin hubungan yang intim, stabil, dan sehat pada masa dewasa

awal mereka. Mereka sering menghadapi dilema seperti ingin dicintai tetapi takut terluka. Hal ini menyebabkan hubungan seringkali tidak stabil atau cemas. Beberapa pola yang sering terjadi termasuk takut berkomitmen, menghindari hubungan emosional, cemburu berlebihan, mudah curiga, atau sebaliknya terlalu melekat pada pasangan. Karena mereka tidak memiliki model hubungan positif saat kecil, mereka gagal menyelesaikan tahap perkembangan *intimacy versus isolasi*.

5) Kebutuhan yang Tinggi akan Validasi Emosional

Orang yang tidak memiliki ayah sering mencari pengakuan dari orang lain. Mereka memiliki keinginan untuk dipahami, dihargai, dan diyakinkan bahwa mereka layak. Ada kebutuhan untuk validasi dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan romantis.⁴³

c. Faktor-faktor Penyebab *Fatherless*

Secara sosiologis, keluarga tanpa ayah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Perceraian atau Perpisahan Orang Tua

Karena konflik domestik, perceraian seringkali menghasilkan akses terbatas terhadap ayah atau hubungan yang merenggang. Menurut Erikson, anak membutuhkan kedua figur orang tua untuk membangun rasa aman, batasan, disiplin, dan

⁴³ Ghina Hanifah et al., "Analisis Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja," *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 8, no. 1 (n.d.): 40–52.

identitas sosial. Ketika perceraian menyebabkan konflik yang berkepanjangan, kondisi emosional anak menjadi tidak stabil.

Situasi ini berdampak pada pembentukan identitas remaja. Anak-anak yang tidak memiliki ayah yang baik cenderung mengalami masalah seperti kebingungan peran, harga diri yang rendah, dan keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri. Kondisi ini membuat membangun keintiman sulit pada dewasa awal.

2) Kematian Ayah (*Loss-Based Fatherless*)

Kematian ayah merupakan salah satu penyebab mengalami *fatherless*. Menurut Erikson, kehilangan ini menyebabkan kerusakan mental sejak tahap perkembangan awal. Anak-anak yang kehilangan ayah mereka dalam fase kepercayaan versus ketidakpercayaan tidak memiliki sumber rasa aman yang cukup.

Pada tahap berikutnya, kehilangan ini menghambat pembentukan kekuatan ego dan kemandirian.

Ketika seorang perempuan dewasa awal kehilangan ayahnya saat dia masih kecil, ingatan tentang kehilangan itu ditanamkan ke dalam struktur perkembangan identitasnya. Ini menjelaskan mengapa banyak perempuan yang tidak memiliki

ayah mengalami kesulitan mempercayai orang lain dan takut kehilangan orang penting dalam hidup mereka.⁴⁴

3) Ayah yang Hadir Secara Fisik Tetapi Absen Secara Emosional (*Emotional Fatherless*)

Erikson menyatakan bahwa kehadiran emosional ayah sangat penting untuk perkembangan anak. Ayah yang tidak dapat memberikan dukungan emosional, terlibat dalam pengasuhan, atau memberikan validasi kepada anak menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan tidak dihargai.

Dalam keadaan seperti ini, anak-anak dibesarkan dengan keyakinan dasar yang tidak percaya dan melihat dunia sebagai tempat yang tidak aman. Perempuan yang tidak memiliki bapak lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi, kecemasan hubungan, dan pola ikatan yang tidak aman ketika mereka memasuki dewasa awal. Ayah yang emosional tidak ada sama beratnya dengan ayah yang tidak ada.⁴⁵

4) Konflik Keluarga dan Kekerasan Rumah Tangga

Konflik dan kekerasan dalam rumah tangga bahkan ketika ayah hadir secara fisik di rumah, konflik yang berkepanjangan menyebabkan "*fatherless emosional*". Menurut teori Erikson,

⁴⁴ Obi Teso, "Pengaruh Fatherless Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru Riau" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023): 16.

⁴⁵ Musthofa and Arfensia, "Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis."

pertumbuhan kepercayaan dan autonomi dihambat oleh lingkungan keluarga yang penuh konflik. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan seperti ini cenderung mengalami rasa aman yang lemah, mudah takut, dan sangat sensitif terhadap kritik.

Anak melihat ayah mereka sebagai ancaman daripada perlindungan ketika dia melakukan kekerasan fisik atau verbal. Hal ini menghambat perkembangan identitas anak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam hubungan yang tidak sehat saat mereka dewasa.⁴⁶

d. Dampak *Fatherless*

Kehilangan figur ayah dapat memberikan dampak psikologis yang cukup besar pada seorang anak, terutama dalam hal perkembangan emosional dan sosial. Ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak.

Ketika anak kehilangan ayah, baik karena perceraian, kematian, atau alasan lainnya, anak bisa mengalami perasaan terisolasi, bingung, dan merasa tidak aman. Dalam penelitian yang diteliti oleh Santoso, kehilangan ayah dapat menyebabkan anak merasa cemas berlebihan, kehilangan rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi mereka dengan sehat. Perasaan tidak lengkap

⁴⁶ Dea Azzahra Putri Sasono, Dhanu Pitoyo, and Windi Susetyo Ningrum, “Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup,” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 1 (2025): 68–78.

ini sering kali berlanjut sepanjang hidup mereka dan dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain di masa depan.⁴⁷

Anak yang kehilangan figur ayah seringkali merasa terabaikan dan kurang memiliki sumber perlindungan emosional yang mereka butuhkan untuk berkembang secara sehat. Kehilangan ini bisa mempengaruhi rasa harga diri dan konsep diri anak, terutama ketika anak merasa bahwa ia tidak dapat memenuhi ekspektasi sosial yang berkaitan dengan peran ayah dalam keluarga. Dalam penelitian yang diteliti oleh Fitriani, anak yang tidak memiliki figur ayah cenderung lebih mudah merasakan perasaan kesepian dan merasa tidak memiliki tempat untuk menyalurkan perasaan negatif mereka. Hal ini dapat menyebabkan gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, atau perilaku menarik diri.⁴⁸

Kesusahan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat adalah efek psikologis lainnya yang sering terjadi pada anak yang kehilangan ayah. Ayah memberikan contoh dalam mengelola konflik dan emosi sebagai figur otoritas dan pembimbing. Anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka jika ayah mereka tidak ada, yang dapat menghambat mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga lainnya. Menurut penelitian Nugroho, anak-anak

⁴⁷ Santoso, T. (2019). Dampak psikologis kehilangan figur ayah pada perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 88-101.

⁴⁸ Fitriani, A. (2020). Perasaan kesepian pada anak yang kehilangan ayah dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka. *Jurnal Psikologi Anak dan Keluarga*, 9(2), 140-152.

yang kehilangan ayah cenderung mengalami tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, terutama dalam hal pertemuan dan hubungan romantis di masa depan.⁴⁹

Namun, meskipun dampak psikologis akibat kehilangan ayah cukup signifikan, peran ibu dan figur pendamping lainnya sangat berpengaruh dalam membantu anak melewati proses pemulihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi *Fatherless* dapat memicu berbagai dinamika psikologis, keberadaan *support system* yang positif menjadi faktor pelindung yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri anak. Menurut Rismawati dalam penelitiannya, dukungan emosional yang diberikan oleh ibu, kakek, nenek, atau figur pendamping lainnya dapat membantu anak dalam mengatasi perasaan kesedihan dan kebingungannya. Dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, anak dapat belajar untuk mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, meskipun mereka kehilangan figur ayah dalam kehidupan mereka.⁵⁰

e. Aspek – aspek *Fatherless*

Menurut Hart, karakter sosok ayah dikaitkan dengan upayanya sebagai sosok ibu yang mengabdikan dirinya untuk membesarkan anaknya, yang menghasilkan kepribadian yang berbeda serta

⁴⁹ Nugroho, S. (2021). Kehilangan ayah dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(3), 211-223.

⁵⁰ Rismawati, M. (2018). Peran figur ibu dalam mendukung anak yang kehilangan ayah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 7(4), 190-203.

pertumbuhan secara fisik dan mental. Lamb menyatakan bahwa dalam hal membesarkan anak, seorang ayah memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan sang ibu. Akibatnya, ayah jarang menghabiskan banyak waktu bersama anak-anaknya karena mereka hanya memiliki sedikit waktu bersama sang ibu.⁵¹

Hart mengungkapkan mengenai aspek-aspek keterlibatan ayah bagi anak dalam keluarga sebagai berikut:⁵²

1) *Economic Provider*

Secara perspektif tradisional, ayah memberikan perlindungan dan bantuan keuangan kepada keluarga. Mereka juga diharapkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti sandang, makanan, dan tempat tinggal, meskipun tidak tinggal bersama.

Hubungan antara anak dan ayah mereka akan terpengaruh secara langsung dan jangka panjang jika ayah tidak dapat menghidupi keluarganya. Ayah yang bekerja tanpa henti dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya meskipun mereka mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghabiskan bersama mereka. Jika seorang anak muda memiliki ayah yang

⁵¹ Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, Rianti Setiadi, and Yekti Widyaningsih, “Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta,” *Society* 9, no. 1 (2021): 264–76.

⁵² Angeline Hosana Zefany Tarigan, “Pemahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau Dari Status Ketiadaan Ayah,” *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 8, no. 1 (2016): 1–9.

memenuhi kebutuhannya secara finansial, dia akan merasa aman karena tahu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi seiring waktu.

2) *Friend and Playmate*

Menurut banyak penelitian, ayah lebih cenderung dipandang sebagai orang tua menyenangkan yang menghabiskan lebih banyak waktu bermain dengan anak-anak mereka dibandingkan ibu. Ayah yang menghabiskan lebih banyak waktu bermain dengan anak-anaknya juga cenderung membangun ikatan yang lebih kuat dengan anak-anaknya. Para ayah juga dapat bercanda dan menggunakan humor yang sehat saat bermain dengan anak mereka. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan mereka, yang membantu menghilangkan stres dan masalah lainnya dari kehidupan mereka. Mereka juga dapat menghilangkan masalah dari kehidupan mereka tanpa mengorbankan kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang. Hal ini dapat membantu perkembangan fisik dan motorik anak.

3) *Caregiver E M B E R*

Ada anggapan bahwa ayah sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai cara untuk memberikan rasa nyaman dan hangat. Afeksi dengan menunjukkan rasa sayang dan memeluk. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa ayah dapat mengasuh

dan merawat anak dengan cara yang sama baiknya dan hangat seperti ibu.

4) *Teacher and Role Model*

Ayah, seperti halnya ibu, bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak di kemudian hari dengan mengajar dan menunjukkan contoh yang baik untuk anak. Pelajaran hidup ini dimulai dengan hal-hal yang paling dasar, seperti mengajari anak-anak alfabet dan berhitung, dan berkembang menjadi hal-hal yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia anak, seperti membantu dengan pekerjaan rumah atau mengajari anak-anak cara bersosialisasi dengan orang lain. Ayah sering memberi tahu anak-anaknya dengan memberi mereka contoh.

5) *Monitor and Disciplinarian*

Masyarakat umum percaya bahwa ayah mengajarkan disiplin pada anak, tetapi sebenarnya ibu menanamkan disiplin yang lebih besar pada anak-anaknya, terutama pada tahun-tahun awalnya. Namun, dengan mengawasi dan mengontrol perilaku anak-anaknya, para ayah juga bertanggung jawab atas tanggung jawab penting ini. Peran ayah sangat penting dalam mengawasi dan mendisiplinkan anak-anaknya ketika ada indikasi awal penyimpangan.

6) *Protector*

Ayah adalah pelindung anak-anaknya sehingga anak akan terlindung dari kesulitan dan resiko bahaya. Ayah akan melindungi mereka dari bahaya luar dan mengajari mereka bagaimana caranya menjaga diri disaat sang anak sedang tidak bersamanya.

7) *Advocate*

Para ayah melindungi keselamatan anak-anak mereka dengan memberikan semua yang mereka butuhkan selama mereka berada di luar rumah. Selain itu, ayah menjamin anaknya dan memberikan dukungan, bimbingan, dan pembelaan jika terjadi masalah atau kesulitan, merasa aman, didukung, dan memiliki kekayaan untuk bergantung pada ayahnya sendiri.

8) *Resource*

Ayah dapat membantu anak-anak mereka dalam banyak hal dengan membantu mereka di belakang layar. Mereka dapat memenuhi kebutuhan anak mereka dengan menghubungkannya bersama keluarga atau komunitas. Dengan memperkenalkan anak-anak mereka kepada keluarga besar, ayah mengajarkan mereka tentang budaya dan sejarah keluarga mereka. Menjalin hubungan dengan sumber daya lokal dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosialnya, terutama jika mereka sudah dewasa.

Aspek-aspek yang disebutkan diatas harus terpenuhi agar keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tanggung jawab dalam pengasuhan. Apabila aspek-aspek keterlibatan ayah tersebut kurang bahkan tidak terpenuhi, anak akan merasakan kekosongan atau ketidakhadiran akibat dari kurangnya peran dari seorang ayah dalam kehidupan sehari-harinya. Peranan-peranan tersebut penting agar anak mendapatkan dukungan dalam proses perkembangannya.

f. Tahapan Perkembangan Psikososial Terdapat Orang Yang Mengalami *Fatherless*

Menurut teori psikososial Erik Erikson, ketidakhadiran ayah didefinisikan sebagai kondisi di mana kebutuhan perkembangan anak dari tahap kepercayaan hingga tahap intimacy tidak terpenuhi karena peran ayah tidak ada. Akibatnya, indikator ketidakhadiran ayah dapat dilihat dari bagaimana ketidakhadiran ayah mengganggu penyelesaian krisis psikososial di setiap tahap perkembangan anak. Menurut kerangka Erikson, berikut adalah tanda-tanda paling umum yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami *fatherless*:

1) Kepercayaan Dasar (*Basic Trust vs Mistrust*)

Kehadiran ayah biasanya memberi rasa aman tambahan selain dari ibu. Namun ketika ayah tidak hadir, anak tidak memiliki kesempatan membangun kepercayaan dasar yang kuat terhadap orang lain. Akibatnya, orang yang tidak memiliki ayah cenderung

menjadi curiga, sulit mempercayai orang lain, dan mengalami kecemasan yang berlebihan, terutama dalam hubungan yang melibatkan ikatan emosional. Ini tampak bagi perempuan dewasa awal karena mereka takut ditolak dan khawatir hubungan mereka tidak akan bertahan lama.

2) Kemandirian (*Autonomy vs Shame and Doubt*)

Ayah mendorong keberanian untuk mengambil keputusan dan mencoba sesuatu yang baru. Mereka yang mengalami *fatherless* lebih sering mengalami keraguan, ketakutan membuat kesalahan, dan kesulitan memperoleh kontrol diri. Sementara beberapa orang menjadi terlalu bergantung pada orang lain, sebagian lainnya justru menjadi sangat mandiri untuk menghindari kegagalan dan kehilangan.

3) Inisiatif (*Initiative vs Guilt*)

Ayah berfungsi sebagai model keberanian dan pendorong eksplorasi pada usia anak-anak. Anak-anak merasa tidak percaya diri saat memulai sesuatu, takut gagal, dan ragu untuk mengambil inisiatif karena ketiadaan ayah. Kondisi ini terlihat pada perempuan dewasa muda, yang seringkali takut memulai hubungan atau mengambil langkah penting dalam hidupnya karena bayangan kegagalan.

4) Kompetensi (*Industry vs Inferiority*)

Ayah biasanya memberikan validasi, dukungan, dan dorongan terhadap prestasi anak. Ketika ayah tidak ada, anak-anak tumbuh dengan rasa inferioritas dan percaya bahwa mereka tidak cukup baik. Mereka merasa tidak mampu bersaing, mudah menyerah, dan ragu terhadap potensi mereka. Perasaan rendah diri ini sering muncul saat anak-anak kecil dan terus ada hingga dewasa awal.

5) Identitas (*Identity vs Role Confusion*)

Jika ayah tidak ada, anak mengalami kebingungan identitas, kesulitan menentukan arah hidup, dan membutuhkan validasi berlebihan dari keluarga atau pasangan. Identitas diri yang tidak stabil ini membuat anak lebih rentan terhadap krisis emosional dan kesulitan mengambil keputusan penting.

6) Keintiman (*Intimacy vs Isolation*)

Erikson menyatakan bahwa tahap keintiman membutuhkan identitas diri yang matang. Namun, perempuan tanpa ayah sering merasa takut berkomitmen, cemburu berlebihan, takut disakiti, dan cenderung membangun hubungan yang tidak stabil karena identitas yang mereka bentuk tidak stabil. Mereka berjuang antara takut kehilangan ayah mereka dan keinginan untuk dekat dengan orang lain.

7) Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)

Ketidakhadiran ayah membuat anak tidak memiliki model kontrol diri yang stabil sehingga mereka tumbuh dengan kesulitan dalam mengelola emosi. Orang yang tidak memiliki ayah sering kali mudah tersinggung, sensitif terhadap kritik, sangat cemas, dan memiliki kesulitan untuk memahami perasaan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh masa kecilnya yang tidak memiliki dukungan emosional dari figur ayah.

8) Kemampuan Sosial (*Social Confidence*)

Anak biasanya melihat ayah membantu mereka mengenal dunia sosial yang lebih luas. Anak tumbuh dengan kepercayaan sosial yang rendah, mudah merasa tidak diterima, dan canggung dalam berinteraksi jika peran ini tidak dipenuhi. Ini terlihat dalam kecemasan beradaptasi, rasa kurang percaya diri, dan kekhawatiran berlebihan terhadap penilaian orang lain pada dewasa awal.⁵³

Secara keseluruhan, indikator *fatherless* menurut Erik

Erikson tampak dari bagaimana individu menunjukkan pola mistrust, keraguan, inferioritas, identitas yang tidak stabil, regulasi emosi yang lemah, serta kesulitan membangun keintiman.

Keseluruhan aspek ini menggambarkan bahwa ketiadaan ayah

⁵³ Jimatul Rizki, “Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan).”

berdampak secara berlapis dan mendalam pada perkembangan psikososial perempuan hingga memasuki dewasa awal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Erick Erikson menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara naratif suatu tindakan atau fenomena yang terjadi pada subjek⁵⁴. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena tujuannya adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelajahi makna subjektif, pengalaman hidup, serta dinamika emosional yang dialami oleh para subjek dengan cara yang lebih holistic.⁵⁵

Di Desa Tengkulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah, yang tidak akan diperoleh melalui metode kuantitatif seperti penyebaran angket, tetapi akan diperoleh dari ucapan, tulisan, dan tingkah laku subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif.

⁵⁴ Albi Anggitto and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁵⁵ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, dalam Jurnal Sosial Humaniora Vol. 9, No. 2, 2005, 57

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Tenggulun di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Peneliti memutuskan untuk menggunakan lokasi ini karena fenomena yang ada di sana terkait dengan subjek penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang perkembangan sosial dan emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Selain itu, lokasi ini belum ada yang melakukan penelitian serupa sebelumnya, jadi ini adalah pilihan yang tepat untuk melakukan penelitian ini. Penelitian dimulai pada bulan Mei- Juni 2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dan tinggal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua orang memiliki pengalaman *fatherless*, sehingga diperlukan seleksi khusus agar subjek benar-benar sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Adapun kriteria-kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Perempuan Dewasa Awal Usia 18–25 Tahun

Kriteria usia ini ditetapkan berdasarkan fase perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, yaitu fase *Intimacy vs Isolation*, di mana individu sedang membangun hubungan yang intim dan kemampuan sosial

emosional yang matang. Dampak *fatherless* pada fase ini biasanya tampak sangat jelas misalnya dalam bentuk kecemasan hubungan, kesulitan percaya, atau identitas diri yang belum stabil.

2. Bertempat Tinggal di Desa Tenggulun

Subjek harus berdomisili di Desa Tenggulun karena penelitian ini bersifat kontekstual. Lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi desa tersebut berpengaruh pada proses perkembangan sosial emosional perempuan *fatherless*.

3. Mengalami Fatherless dalam Bentuk yang Terdefinisi Jelas

Untuk memastikan kesesuaian, subjek harus mengalami salah satu dari tiga bentuk *fatherless*:

a. *Father Loss* (ayah meninggal)

Dampak emosional kehilangan ayah sejak kecil atau remaja memengaruhi tahap *trust*, *identity*, hingga *intimacy*.

b. *Father Absence* (ayah tidak tinggal serumah)

Misalnya akibat *perceraihan*, konflik keluarga, ayah pergi merantau namun tidak kembali, atau ayah meninggalkan keluarga.

c. *Emotional Fatherless* (ayah hadir fisik tetapi tidak berfungsi emosional)

Termasuk ayah yang tidak dekat, tidak berkomunikasi, tidak menunjukkan kasih sayang, atau absen dalam pengasuhan.

4. Mengalami *Fatherless* Minimal Selama Tiga Tahun

Durasi ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* bukan peristiwa sementara, tetapi pengalaman yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial emosional.

5. Bersedia Mengikuti Wawancara Mendalam

Subjek harus bersedia menceritakan pengalaman secara terbuka, jujur, dan detail. Kemampuan mengkomunikasikan pengalaman menjadi syarat utama agar data yang diperoleh kaya, valid, dan bermakna.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data dan informasi penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta dunia yang telah diamati. Dalam penelitian ini, peneliti melihat objek secara langsung dan berpartisipasi dalam tindakan mereka.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan observasi partisipan di mana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh objek. Tujuan yang diperoleh dari observasi ini adalah:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kuantitaif dan R&D* (Bandung: CV ALFA BETA, 2016)

- a. Mengamati secara langsung tentang gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* Di Desa Tenggulen Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
- b. Mengamati bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* Di Desa Tenggulen Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

2. Wawancara

Wawancara adalah diskusi atau tanya jawab yang dilakukan oleh orang yang sedang diwawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Pedoman wawancara adalah alat pengumpulan datanya, dan responden adalah sumber datanya. Metode wawancara dapat dibedakan secara fisik dan berdasarkan bagaimana mereka dilakukan.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data untuk menentukan masalah secara lebih terbuka. Untuk mencapai tujuan ini, orang yang diwawancara diminta untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan menyimpan catatan tentang apa yang dikatakan informan.

Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara telah memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran pendapat secara detail. Adapun data yang telah diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah

⁵⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 88

Bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperoleh oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data-data atau informasi yang berupa benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan, dan cacatan harian lainnya.⁵⁸

- a. Profil responden
- b. Data terkait hasil-hasil wawancara dengan bentuk catatan.
- c. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian
- d. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan informasi secara sistematis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang teliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti

⁵⁸ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 90

menggunakan tiga tahap yang sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman, antara lain.⁵⁹

1. Reduksi data

Data lapangan cukup banyak sehingga peneliti dapat mereduksi data. Reduksi data adalah proses meringkas informasi yang dikumpulkan selama penelitian dengan memperhatikan hal-hal yang paling penting. Dengan melakukan ini, peneliti dapat mendeskripsikan data dengan lebih jelas, yang nantinya akan memudahkan mereka dalam pengumpulannya.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, pencarian hubungan antar kategori, dan sebagainya, yang memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.⁶⁰

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk menjelaskan informasi yang diperoleh selama proses penelitian dan pemahaman peneliti terhadapnya.⁶¹ Pada tahap ini peneliti mencoba menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan bahan yang diperoleh melalui teknik wawancara langsung, observasi dan dokumentasi, dan hasil kesimpulan yang ditarik tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan.

⁵⁹ Zuchri abdussammad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV Syakir Press, 2021), 161-162

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 252

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,(Bandung: CV ALFA BETA, 2016), 252

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik verifikasi keabsahan data yang memanfaatkan faktor eksternal untuk menguji atau perbandingan. Teknik triangulasi yang paling umum digunakan melibatkan menguji data dari sumber lain.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi dan menetapkan keabsahan dengan menganalisis data dari berbagai perspektif. Triangulasi diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶² Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip dan dokumen lainnya.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 252

3. Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengencekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Berdasarkan penjelasan triangulasi di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, karena penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang informan dan kebenaran lapangan yang akurat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian adalah menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari studi pendahuluan, perancangan desain, pelaksanaan penelitian utama, hingga penulisan laporan akhir. Berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti:

1. Tahap Pra Lapangan
Pada tahapan ini, peneliti mengunjungi lokasi tempat penelitian untuk mensurvei lapangan, memilih objek yang akan diteliti, membuat keperluan administrasi penelitian yang ditujukan kepada instansi tempat penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Membuat draft penelitian yang mencakup judul studi, konteks penelitian, masalah utama, sasaran, keuntungan penelitian, tinjauan teoritis, serta pendekatan penelitian yang akan diterapkan oleh peneliti.

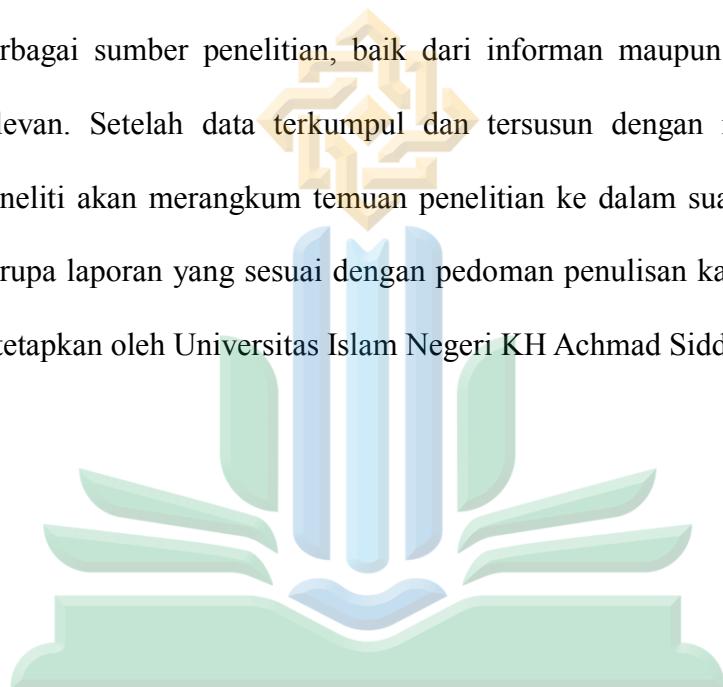
- b. Langkah selanjutnya yaitu eksploratif untuk memberikan sedikit definisi atau konsep yang akan dibangun dalam melakukan penelitian. Hal tersebut termasuk pada tahapan seperti kunjungan prapelaksanaan ke lokasi penelitian untuk mempelajari latar belakang apa yang sedang diteliti dan masalah apa saja yang akan diselidiki.
- c. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Desa Tenggulun untuk mengetahui apakah diberi izin atau tidak dalam melaksanakan penelitian.
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Peneliti menyiapkan alat tulis untuk mencatat hal yang perlu dicatat saat wawancara, alat perekam, serta media dokumentasi foto.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan cara mewawancarai wanita dewasa awal yang mengalami kehilangan sosok ayah untuk memperoleh jawaban sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirancang sebelumnya, serta melakukan observasi dan pengumpulan dokumentasi dengan subjek wanita dewasa awal yang mengalami kehilangan ayah di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

3. Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan informasi dari pengamatan di lapangan, peneliti kemudian melanjutkan dengan menganalisis informasi tersebut. Proses analisis data merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Pada fase ini, peneliti mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian, baik dari informan maupun dokumen yang relevan. Setelah data terkumpul dan tersusun dengan rapi dan benar, peneliti akan merangkum temuan penelitian ke dalam suatu karya ilmiah berupa laporan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.⁶³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶³ Khoiroh Faizatul, “Implementasi Metode Taqlidy Di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN KHAS Jember,” *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2022.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan yang berada di usia dewasa awal dan mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun yang terletak di Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Secara administratif, Desa Tenggulun termasuk dalam kawasan Kecamatan Solokuro yang berada di Kabupaten Lamongan. Desa ini letaknya di bagian utara Lamongan. Kondisi dalam desa ini masih sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, perkebunan, bahkan budidaya ikan. Cuaca yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas pertanian di wilayah ini. Hal ini penting karena masyarakat bergantung pada kondisi cuaca untuk kegiatan bercocok tanam mereka. Namun, penelitian menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan hasil pertanian saat ini dan perlu dilakukan secara rinci dan hati-hati, baik dari sisi lokasi maupun waktu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan akan makanan. Desa Tenggulun bisa dibilang bukan desa yang terasing. Ini karena jarak desa ini dari Kecamatan Solokuro hanya sekitar 2 KM. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Kecamatan Solokuro tidak terlalu lama, sekitar 10 menit. Sementara itu, jarak ke kota Lamongan yang merupakan pusat ekonomi masyarakat Lamongan adalah sekitar 42 KM. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain, yaitu:

1. Utara Desa Payaman
2. Selatan Desa Bungah Dan Desa Kaliwot
3. Timur Desa Solokuro
4. Barat Desa Tebluru⁶⁴

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data merupakan dua tahap penting dalam pengolahan data, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dimengerti, serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Peneliti telah melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis. Pengumpulan data ini ditujukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Berikut ini adalah data yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Narasumber 1
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Nama : FAR
Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 23 tahun

Subjek pertama merupakan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dari kecil sampai sekarang, subjek mengalami *fatherless* ini dari usia

⁶⁴ Ria Aviana, “Dinamika Psikologis Anak Broken Home Dalam Memaafkan Orang Tua Di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan” (IAIN Kediri, 2022).

15 tahun hingga saat ini. Peneliti memilih subjek FAR dikarenakan peneliti menilai subjek FAR sebagai salah satu perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini. Dan subjek FAR mengalami fatherless akibat kurangnya sosok ayah yang mana ayahnya sering menikah, sekarang subjek masih tinggal bersama dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Saat wawancara berlangsung subjek menunjukkan sikap tenang, senyum, terkadang sesekali menunjukkan rasa sedih saat wawancara berlangsung. Meskipun terkadang bergurau, subjek tetap memberikan jawaban yang jelas meskipun pertanyaannya diulang beberapa kali, jawaban subjek tidak berubah yang menunjukkan bahwa subjek sangat fokus dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti.

Saat akan melakukan wawancara terhadap subjek FAR, peneliti membuat janji terlebih dahulu kepada subjek, untuk memastikan kapan subjek tidak sibuk dan dapat diwawancarai. Dan akhirnya subjek menyanggupi untuk melakukan wawancara setelah maghrib pada 19 Mei 2025 pukul 19.00- 20.00 WIB dirumah subjek tepatnya dikamar subjek, wawancara ini dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Kesimpulan

Subjek FAR menunjukkan kematangan emosional yang cukup baik meskipun tumbuh dalam lingkungan yang mengalami *fatherless*. Mereka tenang, dapat menjawab pertanyaan dengan jelas, dan terbuka untuk berbagi pengalaman mereka sendiri. Adanya kesadaran emosional yang berkembang

ditunjukkan dengan respons yang konsisten dan ekspresi emosi yang terkendali. Namun demikian, ekspresi kesedihan yang muncul saat mengingat pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa figur ayah masih meninggalkan dampak emosional yang signifikan pada kehidupan subjek.

Sebaliknya, subjek menunjukkan keterampilan sosial yang baik, seperti mendengarkan dengan baik, berkomunikasi secara terbuka, dan berinteraksi dengan baik dengan peneliti. Ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial berkembang secara adaptif. Hasil ini sejalan dengan pandangan Santrock bahwa dalam perkembangan sosial emosional individu, kualitas hubungan dengan orang tua, khususnya ayah, berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri, keamanan emosional, dan kemampuan untuk menjalin relasi interpersonal yang sehat.

Narasumber 2

Nama : NN

Jenis Kelamin : perempuan

Umur : 22 tahun

Subjek kedua merupakan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dari mulai MTS sampai sekarang, subjek mengalami *fatherless* ini dari usia 15 tahun hingga saat ini. Peneliti memilih subjek NN dikarenakan peneliti menilai subjek NN sebagai salah satu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini. Dan subjek NN mengalami *fatherless* akibat kurangnya sosok ayah yang mana ayahnya bekerja diluar negri dan kurangnya komunikasi

dengan ayahnya sedangkan ibunya sehari-hari jualan, akibat dari pengabaian sosok ayah subjek NN mengalami permasalahan yang akhirnya sampai masuk dalam penjara. Sekarang subjek tinggal bersama ayah dan ibunya.

Saat wawancara sedang berlangsung subjek menunjukkan sikap tenang, senyum, terkadang sesekali menunjukkan rasa sedih dan malu saat wawancara berlangsung. Meskipun terkadang bergurau subjek tetap memberikan jawaban yang jelas meskipun pertanyaannya di ulang beberapa kali jawaban subjek tidak berubah yang menunjukkan bahwa subjek sangat fokus dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Subjek ketika di wawancara memilih untuk menundukan kepala karena malu dengan permasalahanya.

Saat akan melakukan wawancara terhadap subjek NN, peneliti membuat janji terlebih dahulu kepada subjek, untuk memastikan kapan subjek tidak sibuk dan dapat diwawancara. Meskipun pada saat membuat janji peneliti harus menunggu 1 minggu setelah subjek NN keluar dari penjara agar tenang terlebih dahulu untuk menenangkan pikirnya. Dan akhirnya subjek menyanggupi untuk melakukan wawancara setelah maghrib pada 21 Mei 2025 pada pukul 18.19- 19.00 WIB dirumah subjek tepatnya dikamar subjek, wawancara ini dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Kesimpulan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional subjek NN mengalami dinamika yang kompleks sebagai akibat dari ketidakhadiran figur ayah secara emosional sejak remaja. Ini berdampak pada kestabilan emosi dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat,

yang ditandai dengan perasaan malu, sedih, dan bersalah atas masa lalunya.

Namun demikian, orang yang diwawancara menunjukkan potensi dengan menjadi terbuka, konsisten, dan bekerja sama selama wawancara. Kemampuan ini menunjukkan adanya regulasi emosi yang berkembang dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang adaptif. Hasil ini mendukung gagasan Erikson bahwa dukungan sosial dan refleksi diri dapat membantu perkembangan emosional yang sehat pada masa dewasa awal.

Narasumber 3

Nama : ADY

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Subjek ketiga merupakan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dari mulai dari umur 19 tahun. Peneliti memilih subjek ADY dikarenakan peneliti menilai subjek ADY sebagai salah satu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini. Dan subjek ADY mengalami *fatherless* akibat ditinggal ayahnya meninggal dunia, setelah ayahnya meninggal dunia subjek ADY tinggal bersama ibunya sedangkan saudara-saudaranya sudah tinggal sendiri-sendiri. Setelah ditinggal ayahnya meninggal dunia, subjek ADY memilih untuk bekerja dan tidak melanjutkan kuliah setelah lulus dari SMA dikarenakan subjek ADY ingin membantu ibunya dan menemaninya dirumah.

Saat wawancara sedang berlangsung subjek menunjukkan sikap tenang, senyum, terkadang sesekali menunjukkan rasa sedih saat wawancara berlangsung dikarenakan subjek ADY ingat ayahnya. Meskipun terkadang bergurau subjek tetap memberikan jawaban yang jelas meskipun pertanyaannya di ulang beberapa kali jawaban subjek tidak berubah yang menunjukkan bahwa subjek sangat fokus dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Subjek ketika di wawancara sering menundukan kepala sesekali senyum saat di wawancarai.

Saat akan melakukan wawancara terhadap subjek ADY, peneliti membuat janji terlebih dahulu kepada subjek, untuk memastikan kapan subjek tidak sibuk dan dapat diwawancarai. Meskipun pada saat membuat janji peneliti harus menunggu saat subjek ADY libur kerja tetapi peneliti masih tetap menunggu. Dan akhirnya subjek menyanggupi untuk melakukan wawancara pada tanggal 23 Mei 2025 jam 11.00-11.30 WIB dirumah subjek tepatnya diruang tamu, wawancara ini dilakukan dalam satu kali pertemuan dan berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dan analisis data menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional subjek ADY menunjukkan respons yang adaptif terhadap kondisi fatherless yang dialaminya sejak usia dewasa awal sebagai akibat dari kematian sang ayah. Melalui sikap tenang, konsistensi dalam tanggapan, dan kemampuan untuk mengendalikan perasaan sedih yang muncul selama wawancara, subjek menunjukkan kematangan emosional. Ekspresi ini kadang-

kadang terlihat sedih, tetapi itu adalah bagian dari respons emosional yang sehat terhadap kehilangan, yang menunjukkan kesadaran emosional yang baik.

Subjek menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk membangun hubungan interpersonal dari perspektif sosial, terutama dalam peran mereka sebagai pendamping dan pendukung bagi ibunya. Adanya tanggung jawab sosial dan empati yang berkembang secara positif dapat ditunjukkan dengan keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan untuk membantu keluarga. Hal ini mendukung teori Erikson bahwa orang dewasa awal yang berhasil membangun hubungan yang akrab dan signifikan dapat menghindari perasaan keterasingan. Oleh karena itu, kehilangan ayah tidak menghambat pertumbuhan sosial emosional subjek sebaliknya, pengalaman tersebut meningkatkan ketangguhan pribadi dan nilai-nilai sosial yang membantu proses pendewasaan.

Narasumber 4

Nama : MAB

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 23 tahun

Subjek keempat merupakan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dari mulai dari umur 10 tahun sampai sekarang. Peneliti memilih subjek MAB dikarenakan peneliti menilai subjek MAB sebagai salah satu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini. Dan subjek MAB mengalami *fatherless* akibat ditinggal ayahnya bercerai dengan ibunya, setelah ayahnya

keluar dari rumah subjek MAB tinggl bersama ibunya dan saudaranya. Setelah ditinggal ayahnya mening subjek MAB memilih untuk bekerja dan tidak melanjutkan kuliah setelah lulus dari SMA dikarenakan subjek MAB ingin membantu ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga setelah bercerai dengan ayahnya.

Saat wawancara sedang berlangsung subjek menunjukan sikap tenang, senyum, terkadang sesekali menunjukkan rasa sedih dan kecewa saat wawancara berlangsung dikarenakan subjek MAB ingat ayahnya. Meskipun terkadang bergurau subjek tetap memberikan jawaban yang jelas meskipun pertanyaannya di ulang beberapa kali karena subjek kurang fokus dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Subjek ketika di wawancara sering menundukan kepala sesekali senyum kang menunjukan rasa marah saat di wawancarai.

Saat akan melakukan wawancara terhadap subjek MAB, peneliti membuat janji terlebih dahulu kepada subjek, untuk memastikan kapan subjek tidak sibuk dan dapat diwawancarai. Meskipun pada saat membuat janji peneliti harus menunggu saat subjek MAB libur kerja tetapi peneliti masih tetap menunggu. Dan akhirnya subjek menyanggupi untuk melakukan wawancara pada tanggal 29 Mei 2025 jam 08.00-10.00 WIB dirumah subjek tepatnya di luar rumah, alasan subjek minta saat wawancara di luar rumah atau di tempat lain agar keluarganya terutama ibunya tidak mendengar. Wawancara ini dilakukan dalam satu kali pertemuan dan berjalan dengan lancar.

Kesimpulan

Karena pengalaman tanpa bapak sejak usia 10 tahun karena perceraian orang tua, subjek MAB menunjukkan perkembangan sosial emosional yang kompleks. Subjek masih mengalami perasaan sedih, kecewa, dan marah terhadap ayahnya secara emosional, yang menunjukkan bahwa luka emosional belum sepenuhnya sembuh. Selain itu, tidak fokus selama wawancara menunjukkan bahwa orang masih mengalami stres emosional.

Namun, subjek menunjukkan tanggung jawab sosial dengan memilih bekerja untuk membantu ibunya. Sikap ini menunjukkan kedewasaan sosial dan ikatan keluarga. Subjek memiliki potensi positif untuk mencapai keseimbangan sosial emosional dengan dukungan lingkungan dan proses pemulihan diri yang berkelanjutan, meskipun mereka masih menghadapi konflik emosional.

1. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal

Yang Mengalami Fatherless Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun dipengaruhi beberapa faktor, dan setiap faktornya dapat menghadirkan kondisi perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam pemaparan data sebagai berikut.

a. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Karena Merasa Diabaikan

Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *Fatherless*, peneliti melakukan wawancara dengan Subjek NN. Subjek NN merupakan perempuan yang mengalami *Fatherless* karena merasa diabaikan oleh sosok ayahnya. Dengan kondisi yang dialaminya, subjek mengalami persoalan emosional yang kemudian merambat pada kondisi psikologinya.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek NN, mengungkap bagaimana absennya figur ayah dalam kehidupan Subjek NN membentuk luka emosional yang dalam dan berkepanjangan, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan psikologis dan sosialnya. Subjek NN, seorang perempuan, membagikan pengalaman personal tentang bagaimana ketidakhadiran emosional sang ayah yang bekerja di luar negeri menciptakan perasaan kehilangan, penolakan, kemarahan, hingga keputusasaan yang berlarut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosionalnya tidak dapat digantikan oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi semata.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Subjek NN dengan bahasan tersebut, subjek menyampaikan sebagai berikut.

“Awalnya saya merasa bangga dan mengerti kenapa ayah harus bekerja jauh. Tetapi setelah bertahun-tahun, saya mulai merasa kosong. Ayah jarang ada di rumah, dan meskipun dia mengirim uang, tidak ada kehadirannya yang bisa memberikan dukungan

emosional bagi saya. Saya cuma tinggal dengan ibu yang tiap harinya jualan.”

“Saya merasa diabaikan. Terkadang kami hanya berkomunikasi lewat telepon sekali dalam beberapa bulan. Saya sangat merindukan kehadirannya, dan itu membuat saya merasa tidak penting dalam hidupnya.”⁶⁵

Ketika kehadiran fisik digantikan oleh kiriman uang, dan keintiman emosional digantikan oleh rutinitas formal, subjek NN merasa mudah terjebak dalam kesepian hening yang terasa sangat membebani diri subjek. Bagi subjek NN, perasaan ditinggalkan tersebut menjelma menjadi luka batin yang terus tumbuh seiring waktu, menunjukkan bahwa aspek afektif dalam relasi orang tua dan anak tersebut sangat krusial dalam proses pembentukan jati diri dan kematangan emosionalnya. Dalam dinamika tersebut, subjek merasa bahwa ayahnya tidak hanya absen sebagai penyedia cinta dan perhatian, namun juga gagal menjalankan fungsi psikososial yang seharusnya hadir dalam pengasuhan anak.

Subjek NN awalnya berusaha memahami dan membenarkan pilihan ayahnya untuk bekerja jauh demi kesejahteraan keluarga. Ia mencoba mengaitkan tindakan itu dengan konsep tanggung jawab, namun pemberian ini lebih sebagai bentuk rasionalisasi, bukan penerimaan emosional yang sehat. Ia tumbuh dengan asumsi bahwa ayahnya adalah sosok baik karena telah berkorban, tetapi asumsi itu tidak mampu mengisi kehampaan yang ia rasakan. Ketidakhadiran

⁶⁵ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

fisik dan emosional ayah yang terus-menerus membuat narasi kebanggaan itu perlahan tergeser oleh kekosongan dan kehampaan. Subjek NN mulai merasa bahwa meskipun kebutuhan finansial terpenuhi, kehangatan dan perhatian emosional yang ia butuhkan sebagai anak justru tidak pernah ia rasakan. Luka ini pun menjadi bagian permanen dari memorinya terhadap sosok ayah.

Situasi semakin diperburuk oleh komunikasi yang terbatas dan bersifat formal antara Subjek NN dan ayahnya. Interaksi mereka hanya terjadi sesekali lewat telepon, tanpa keterlibatan emosional yang berarti. Relasi keduanya tidak pernah tumbuh dalam suasana hangat dan suportif, melainkan kaku dan fungsional. Tidak adanya bahasa kasih yang terjalin membuat Subjek NN merasa tidak diinginkan dan dilupakan. Ia memahami perasaan itu sebagai kebenaran tentang dirinya, bahwa ia tidak cukup berharga untuk diperjuangkan.

Komunikasi yang seharusnya menjadi jembatan emosional justru menjadi simbol keterasingan yang memperdalam jarak batin. Hal ini berdampak serius terhadap pembentukan harga dirinya dan cara ia memandang hubungan interpersonal secara umum. Ia tumbuh dengan persepsi bahwa cinta selalu bersyarat dan keberadaan dirinya harus selalu dibuktikan untuk mendapat pengakuan.

Saat memasuki masa remaja ysng merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, Subjek NN menyadari bahwa ketidakhadiran sang ayah telah menciptakan kekosongan yang

mendalam. Baginya, sosok Ayah tidak hadir dalam proses penanaman nilai, tidak memberikan teladan moral, dan tidak menjadi sosok penyangga emosi di tengah gejolak pertumbuhan dirinya. Ketidakhadiran validasi dari figur ayah membuatnya merasa rapuh, tidak penting, dan tidak dicintai. Hal ini mengganggu rasa aman internalnya, membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak layak diperhatikan atau disayangi.

Dalam fase memasuki masa dewasa, bagi subjek NN, kebutuhan akan figur ayah sebagai tempat bergantung dan mendapatkan pengakuan menjadi semakin jelas. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan emosional yang sehat dengan ayah menyebabkan Subjek NN kesulitan mengembangkan kepercayaan diri dan ketangguhan emosional. Rasa ketersinggan ini menumpuk dan menjelma menjadi luka batin yang dalam, yang kemudian berpengaruh terhadap pola relasi sosialnya di luar keluarga. Kondisi ini ditunjukkan oleh penyampain subjek sebagai berikut.

“Saya merasa kecewa dan marah. Saya merasa seolah-olah saya tidak ada artinya bagi ayah. Saya membutuhkan seseorang yang bisa membimbing saya, tapi dia tidak pernah ada. Saya merasa seperti ditinggalkan.”

“Perasaan saya semakin kompleks. Sebagai remaja dan dewasa awal, saya merasa lebih banyak marah dan merasa kesepian. Saya merasa saya tidak diberikan kesempatan untuk dibimbing oleh seorang ayah, yang seharusnya memberikan arahan dalam hidup saya.”⁶⁶

⁶⁶ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

Krisis eksistensial yang dialami Subjek NN pun memengaruhi dinamika dalam keluarganya. Ia menjadi lebih dekat secara emosional dengan ibunya, yang berjuang sendirian membesarakan anak-anak sambil berdagang. Namun, keintiman ini melahirkan eksklusivitas emosional, yang secara tidak langsung menciptakan jarak dengan saudara-saudaranya. Ia merasa tidak hanya diabaikan oleh ayah, tetapi juga tidak dipahami oleh anggota keluarga lain.

Ketegangan dengan saudara-saudaranya muncul karena mereka tampak lebih mampu menerima absennya sang ayah, sementara ia merasa menjadi satu-satunya yang terluka. Rasa tidak dimengerti ini mendorongnya untuk menarik diri dan memperkuat identitasnya sebagai individu yang terabaikan. Akibatnya, ia merasa terisolasi dalam keluarganya sendiri, memperparah rasa kesepian dan keterasingan yang ia alami sejak kecil, seolah-olah luka itu hanya dimiliki dan dirasakannya seorang diri.

Dalam upaya untuk mengisi kekosongan emosional tersebut, Subjek NN mulai mencari pengganti dari luar lingkungan keluarganya.

Ia mencoba fokus pada pendidikan sebagai bentuk pelarian, tetapi upaya itu tidak cukup untuk menyembuhkan luka batinnya. Kebutuhan akan cinta dan pengakuan membuatnya rentan terhadap hubungan yang tampak memberikan afeksi secara instan. Dalam pencarian makna dan penerimaan, ia terlibat dalam relasi asmara yang tidak sehat dan manipulatif. Hubungan ini tidak dibangun atas dasar cinta yang

setara, melainkan sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan yang ia rasakan sejak kecil. Alih-alih memberikan rasa aman, relasi tersebut justru mengarahkannya pada kehancuran lebih lanjut, hingga ia terlibat dalam pelanggaran hukum. Hubungan yang seharusnya menjadi tempat pulih justru menyeretnya ke dalam dinamika yang melukai dan menegasikan nilai dirinya sendiri.

Kondisi yang dilalui subjek NN tersebut dapat digambarkan melalui apa yang disampaikannya ketika wawancara sebagai berikut.

“Awalnya saya mencoba untuk fokus pada sekolah sampai kuliah, namun semakin lama, saya merasa semakin kosong. Saya mencari perhatian dari teman-teman, dan akhirnya saya terjerumus dalam hubungan yang salah, mencoba mencari perhatian yang seharusnya saya dapatkan dari ayah.”

“Ya, saya merasa sangat kosong. Saya merasa tidak diperhatikan dan mencoba mengisi kekosongan itu dengan hubungan dengan orang yang salah. Saya menginginkan perhatian, dan itu membuat saya terlibat dalam hubungan yang merusak.”⁶⁷

“Saya terlibat dalam hubungan yang penuh kebohongan dan rahasia. Ketika situasi semakin rumit, saya mulai terlibat dalam hubungan yang terlarang, karena sebelumnya saya tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah saya kira itu bentuk kasih sayang tapi tidak dan akhirnya terseret dalam masalah hukum. Pada saat itu, saya merasa terjebak dalam perasaan kesepian dan tidak tahu harus berbuat apa.”

Keputusan-keputusan keliru yang dibuat Subjek NN tidak lahir dari niat jahat, melainkan dari kondisi psikologis yang penuh luka dan kerinduan yang tak terpenuhi. Ketika hubungan asmara itu berujung pada keterlibatannya dalam kasus hukum, ia merasa hancur secara

⁶⁷ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

total. Perasaan bersalah, malu, dan kecewa menumpuk, menghantam harga dirinya. Ia merasa gagal sebagai anak dan sebagai individu. Bagi Subjek NN, penahanan bukan sekadar hukuman fisik, tetapi juga konfrontasi brutal dengan luka-luka batin yang selama ini ia abaikan. Ia dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa selama ini ia telah menggantungkan kebahagiaan pada kehadiran seseorang yang justru tidak pernah benar-benar hadir.

Di titik inilah, kesadaran perlahan muncul bahwa ia perlu berdiri atas kekuatannya sendiri dan tidak lagi berharap pada kehadiran yang semu. Namun, masa tahanan juga membuka ruang refleksi yang sangat mendalam bagi Subjek NN. Dalam keterbatasan ruang dan waktu, ia dipaksa untuk menghadapi dirinya sendiri secara jujur. Ia mengingat kembali akar luka-luka emosionalnya dan menyadari bahwa ketergantungan terhadap sosok ayah telah menjadi jebakan psikologis.

Dalam proses kontemplasi yang menyakitkan itu, Subjek NN perlahan mulai menginternalisasi bahwa penyembuhan tidak dapat berasal dari luar, tetapi harus dimulai dari dalam dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat tumbuh dari keberanian untuk berdamai dengan masa lalu dan membebaskan diri dari rantai luka yang membelenggu. Pengalaman ini menjadi titik balik penting dalam perjalannya sebagai individu yang mulai membangun narasi baru bagi hidupnya.

Setelah bebas dari penjara, Subjek NN menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang konstruktif. Ia berupaya membangun kembali narasi hidup yang lebih positif dan penuh harapan. Ia mencari dukungan dari lingkungan yang sehat, mencoba menyusun ulang prioritas hidupnya, dan berusaha menjalin hubungan yang tidak lagi berdasarkan pada ketergantungan emosional. Ia mulai mengukur harga dirinya bukan dari bagaimana orang lain memandangnya, tetapi dari ketangguhannya dalam menghadapi penderitaan dan keberaniannya untuk bangkit. Ia juga menyampaikan pesan kuat kepada perempuan lain yang mengalami pengalaman serupa, bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh perhatian laki-laki mana pun. Luka emosional bukanlah alasan untuk terus melukai diri sendiri, melainkan bisa menjadi bahan bakar untuk tumbuh dan berdaya. Dengan itu, proses pemulihan bukan sekadar pribadi, melainkan juga sosial yang memberi dampak pada lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, Subjek NN berharap di masa depan ia dapat memperlihatkan proses pendewasaan yang tumbuh dari luka. Ia ingin menjadi pribadi yang lebih kuat, mandiri, dan menjadi inspirasi bagi perempuan lain yang terjebak dalam luka masa lalu. Dengan menjadikan pengalaman pahit sebagai batu loncatan, ia membuktikan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan permulaan dari kebangkitan.

Subjek NN tidak lagi mendefinisikan dirinya sebagai korban, tetapi sebagai penyintas yang memiliki daya untuk mentransformasi luka menjadi kekuatan. Ia memilih untuk menjadikan kisahnya sebagai bahan refleksi dan kontribusi bagi orang lain, menunjukkan bahwa pemulihan adalah mungkin, dan masa lalu tidak harus mengendalikan masa depan. Semangat ini mencerminkan kebangkitan psikologis yang menegaskan bahwa identitas seseorang tidak ditentukan oleh trauma, melainkan oleh keberanian untuk bangkit dan menyusun ulang makna hidup.

b. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Karena Meninggal Dunia

Untuk menemukan gambaran mengenai kondisi perkembangan sosial emosional dikarenakan *Fatherless* karena meninggal dunia yang dialami perempuan dewasa awal, peneliti melakukan wawancara dengan Subjek ADY. Dalam perjalanan menuju kedewasaan, Subjek ADY mengalami suatu hal hal yang sangat berpengaruh dalam hidupnya, yaitu meninggalnya sosok ayah baginya. Sebelum sang ayah meninggal, Subjek ADY menggambarkan hubungan mereka sebagai relasi yang cukup erat dan positif, meskipun tidak dilandasi komunikasi verbal yang intens. Ia merasakan kasih sayang ayah lebih kuat melalui tindakan nyata dibandingkan ucapan. Sang ayah menunjukkan perhatian dan kepedulian dalam bentuk kehadiran dan perlindungan, meski waktu bersama mereka terbatas karena kesibukan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Subjek ADY dengan bahasan tersebut, subjek menyampaikan sebagai berikut.

“Sebelum ayah meninggal, saya merasa hubungan kami cukup baik. Ayah adalah sosok yang cukup perhatian meski kadang dia sangat sibuk bekerja. Saya merasa dia selalu ada untuk saya, meskipun tidak terlalu banyak bicara. Kami lebih banyak berbicara melalui tindakan, dan saya selalu merasa aman dengan keberadaannya.”⁶⁸

Kehadiran ayah menciptakan rasa aman yang mendalam,

menegaskan perannya sebagai figur stabil dalam kehidupan Subjek ADY. Relasi yang minim kata, namun sarat makna ini, membentuk ikatan emosional yang kuat, sehingga kehilangan sosok ayah menjadi guncangan besar secara emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa Subjek ADY membangun kedekatan emosional tidak melalui komunikasi verbal yang intens, melainkan melalui kehadiran fisik dan tindakan yang konsisten dari ayahnya. Ketergantungan emosional yang terbentuk dari interaksi nonverbal ini memperkuat rasa kehilangan saat figur tersebut tidak lagi hadir. Oleh karena itu, duka yang dirasakan tidak hanya bersumber dari kepergian secara fisik, tetapi juga dari hilangnya rasa aman dan stabilitas yang selama ini menjadi sandaran emosional dalam kehidupannya.

Kesadaran Subjek ADY terhadap memburuknya kesehatan ayah tumbuh secara perlahan. Ia mulai menyadari keseriusan kondisi ayah ketika frekuensi rawat inap meningkat dan kondisi fisik ayah terlihat melemah. Sebelumnya, ia tidak mengira penyakit ayah cukup parah

⁶⁸ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

karena ayahnya jarang mengeluhkan penderitaannya. Sikap tertutup sang ayah justru memperbesar keterkejutan Subjek ADY saat mengetahui kenyataan yang sesungguhnya. Seiring memburuknya kondisi kesehatan ayah, Subjek ADY mengalami kecemasan yang intens dan ketakutan kehilangan. Hal ini menandakan ikatan emosional yang dalam dan menunjukkan betapa besar peran sang ayah sebagai sumber rasa aman dalam hidupnya. Ketidaksiapan menghadapi kehilangan ini memicu awal dari proses berduka yang berkepanjangan. Transisi mendadak dari rasa aman menuju ketidakpastian memperkuat jejak trauma emosional yang dialaminya.

Ketika menerima kabar bahwa ayah telah meninggal dunia, Subjek ADY mengalami syok hebat. Ia merasa seolah dunianya runtuh seketika. Perasaan hampa dan tidak percaya melingkupinya, terlebih karena saat itu ia merasa sedang berusaha membangun kedekatan yang lebih dalam dengan sang ayah. Kehilangan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Subjek ADY merasakan luka mendalam karena tidak sempat membagikan banyak hal yang penting dengan sang ayah. Kekosongan batin dan kecemasan menjadi bagian dari rutinitas hidupnya yang baru, memperlihatkan dampak psikologis dari kehilangan figur sentral dalam hidup.

Setelah kepergian ayah, Subjek ADY merasakan kehampaan yang amat dalam dan kehilangan arah dalam hidupnya. Sosok ayah yang selama ini menjadi tumpuan emosional dan simbol stabilitas telah

tiada. Ia merasa bahwa banyak momen penting seperti awal karier dan proses menuju kedewasaan tidak lagi bisa ia bagikan kepada figur yang paling ia andalkan. Kekosongan ini tidak hanya terasa dalam momen-momen besar, tetapi juga hadir dalam rutinitas kecil yang sebelumnya bermakna. Realitas ini menunjukkan bahwa kehilangan orang tua, khususnya ayah, tidak hanya sebagai peristiwa yang bersifat final, melainkan sebagai luka yang terus hadir dalam keseharian. Kesedihan menjadi bagian tak terpisahkan dari narasi hidupnya yang baru.

Dampak kehilangan ini tidak hanya dirasakan secara pribadi oleh Subjek ADY, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarganya. Sang ibu turut mengalami kesedihan mendalam yang membuat suasana keluarga berubah menjadi lebih sunyi dan penuh kehati-hatian. Komunikasi yang sebelumnya hangat menjadi kaku, dan setiap anggota keluarga terlihat memproses duka secara terpisah. Hubungan dengan saudara pun menjadi tegang karena perbedaan cara dalam menanggapi kehilangan bersama. Situasi ini memperlihatkan bahwa duka memiliki dimensi kolektif, bukan hanya personal. Keluarga menjadi ruang yang terluka, yang belum sepenuhnya pulih. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan emosional antaranggota keluarga dalam proses pemulihan pascakehilangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Subjek ADY dengan bahasan tersebut, subjek menyampaikan sebagai berikut.

“Tentu saja, saya merasa sangat kesepian. Ayah adalah orang yang sangat saya andalkan, dan setelah dia pergi, saya merasa sangat kehilangan arah. Banyak momen yang seharusnya bisa dibagikan bersama ayah, seperti ketika saya mulai bekerja dan memulai hidup dewasa, yang tidak bisa lagi saya bagi dengannya. Rasa kosong itu datang hampir setiap hari.”

“Ya, kehilangan ayah memang mempengaruhi hubungan kami. Ibu saya juga sangat terpukul dan kadang kami lebih banyak diam daripada berbicara. Hubungan dengan saudara-saudara saya sedikit berubah, karena mereka juga merasakan hal yang sama. Mungkin kami semua butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kepergian ayah.”⁶⁹

Pengalaman kehilangan sang ayah juga berdampak pada perkembangan emosional dan sosial Subjek ADY. Ia merasa menjadi pribadi yang lebih tertutup dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, khususnya figur laki-laki. Kepercayaan yang sebelumnya ia tanamkan pada ayah tidak mudah ia alihkan kepada sosok lain, sehingga menciptakan rasa keterasingan emosional. Ketidakstabilan emosi dan perasaan tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya semakin memperdalam trauma yang ia alami. Proses kehilangan ini membentuk cara pandangnya terhadap relasi sosial dan menjadi hambatan dalam membuka diri. Mekanisme pertahanan ini menjadi bentuk perlindungan terhadap luka batin yang belum sembuh, yang secara tidak langsung memperlambat proses adaptasi sosial dan perkembangan identitas dirinya.

Kematian ayah juga membentuk paradigma baru dalam cara Subjek ADY memandang kehidupan. Ia mulai melihat dunia sebagai

⁶⁹ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

ruang yang penuh ketidakpastian. Kehilangan mendadak membuatnya sadar bahwa hal-hal paling berharga dapat lenyap dalam sekejap. Sejak itu, ia lebih menghargai waktu dan momen kebersamaan, meskipun diiringi dengan kecemasan berlebihan akan potensi kehilangan berikutnya. Dunia yang dulu ia anggap aman kini tampak penuh ancaman emosional. Pandangan hidup ini menggambarkan kedewasaan yang tumbuh dari luka perpaduan antara rasa syukur dan rasa takut yang bersamaan hadir dalam dirinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Subjek ADY dengan bahasan tersebut, subjek menyampaikan sebagai berikut.

“Setelah ayah meninggal, saya mulai melihat dunia ini lebih keras. Rasanya segala sesuatu bisa hilang dalam sekejap, dan saya mulai lebih menghargai waktu dan kesempatan yang ada. Tapi di sisi lain, saya juga merasa takut akan kehilangan orang-orang terdekat lainnya, karena pengalaman kehilangan ayah begitu mendalam.”⁷⁰

Ketika kehilangan figur laki-laki yang menjadi tempat berlindung, Subjek ADY merasa tidak lagi memiliki sosok yang bisa ia andalkan secara emosional maupun praktis. Keberadaan laki-laki lain di lingkar sosialnya tidak mampu mengantikan posisi ayah dalam hidupnya. Ia merasa tidak memiliki ruang aman sebagaimana yang dulu ayah berikan, yang kemudian menimbulkan keraguan dan kecemasan dalam membangun hubungan interpersonal baru. Sosok ayah yang begitu berarti dalam hidupnya menjadi representasi

⁷⁰ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

maskulinitas yang positif dan tak tergantikan. Ketiadaannya menimbulkan krisis kepercayaan yang memengaruhi cara Subjek ADY dalam membentuk relasi.

Dalam upaya mengatasi duka dan kesepian, Subjek ADY mencoba menyalurkan energinya ke dalam aktivitas produktif seperti bekerja dan menekuni hobi. Namun, ia menyadari bahwa pelarian tersebut tidak selalu berhasil menenangkan batinnya. Ia perlahan belajar menerima kenyataan dan berusaha berdamai dengan rasa kehilangan. Menghidupkan kembali kenangan indah bersama ayah menjadi cara ia menjaga kekuatan dari dalam. Proses ini mencerminkan strategi coping yang konstruktif, meski penuh tantangan. Ketahanan emosional yang ia bangun dari refleksi dan penerimaan menjadi fondasi penting dalam proses penyembuhan jangka panjang.

Saat melihat teman-temannya masih bersama ayah mereka, Subjek ADY merasakan campuran emosi antara syukur untuk mereka dan rasa cemburu yang menyakitkan. Ia merasa hanya sedikit orang yang benar-benar memahami kedalamank luka akibat kehilangan orang tua. Perasaan ini menimbulkan keterasingan dalam pergaulan dan kesulitan dalam bersosialisasi. Ia menginginkan kehadiran orang-orang yang bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga mampu meresapi kedukaan yang ia alami secara emosional. Subjek ADY berharap dapat memperoleh dukungan yang empatik dan penuh pemahaman agar

proses berduka terasa lebih ringan. Ia juga menyampaikan pesan kepada perempuan lain yang mengalami hal serupa: bahwa duka tidak harus menjadi beban, tetapi dapat menjadi kekuatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Subjek ADY dengan bahasan tersebut, subjek menyampaikan sebagai berikut.

“Saya ingin mereka tahu bahwa meskipun kehilangan itu sangat menyakitkan, kita bisa memilih untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat. Jangan biarkan kehilangan itu membuat kita terpuruk. Ingatlah bahwa ayah kita ingin kita bahagia, dan kita layak untuk melanjutkan hidup dengan penuh harapan dan keberanian.”⁷¹

Pengalaman kehilangan yang mendalam ini juga membentuk cara Subjek ADY memaknai kehadiran dan hubungan antar manusia. Ia mulai menyadari bahwa kehadiran sejati bukan sekadar soal waktu yang dihabiskan bersama, melainkan kemampuan untuk hadir secara emosional mendengarkan tanpa menghakimi, memahami tanpa harus

diberi penjelasan. Dalam keheningan duka, Subjek ADY belajar bahwa tidak semua luka perlu disembuhkan oleh banyak orang; cukup satu atau dua sosok yang benar-benar peduli dapat menjadi jangkar yang menenangkan. Dari luka itu, tumbuh kesadaran bahwa empati adalah bahasa paling murni dalam membangun hubungan yang tulus dan bermakna.

⁷¹ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

c. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Karena Perceraian

Hasil dari wawancara peneliti pada subjek MAB menunjukkan bahwa pengalaman hidup tanpa sosok ayah akibat perceraian orang tua memberikan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan sosial dan emosional individu tersebut. Subjek MAB telah kehilangan ayahnya sejak berusia 10 tahun, saat masih berada di kelas 4 SD. Subjek mengungkapkan:

"Saya kehilangan ayah ketika saya berumur sekitar 10 tahun. Saat itu, saya masih di kelas 4 SD. Orang tua saya memilih untuk berpisah, dan setelah perceraian, ayah saya memutuskan untuk pindah ke luar kota dan tidak pernah kembali. Saya tidak tahu alasan yang jelas, tetapi sejak saat itu saya benar-benar kehilangan kontak dengannya."⁷²

Subjek MAB menjelaskan. Sejak itu, seluruh tanggung jawab pengasuhan diambil alih oleh ibunya dan nenek dari pihak ibunya. Ibunya menjadi penopang keluarga, meskipun harus menghadapi

berbagai keterbatasan. Subjek mengakui:

"Ibu saya memikul semua tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Selain ibu, nenek juga sangat membantu dalam membesarkan saya. Hingga kini, ibu adalah pilar keluarga, dan saya bersyukur sudah bekerja sehingga dapat memberikan sedikit bantuan."⁷³

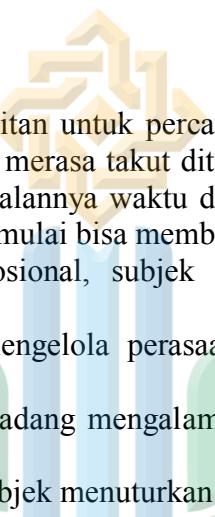
Ketidakhadiran sosok ayah membuat subjek merasakan kekosongan emosional yang tidak bisa diisi oleh orang lain. Ia mencerahkan:

⁷² MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

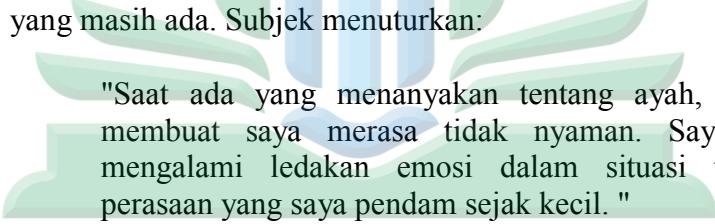
⁷³ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

"Sejujurnya, iya. Saya merasakan adanya kekosongan yang tidak bisa diisi oleh siapapun. Walaupun ibu dan nenek mencintai saya, tetapi sosok ayah tetap tak tergantikan."

Perasaan kehilangan tersebut berdampak pada interaksinya dengan teman-teman. Awalnya, subjek menjadi orang yang tertutup, kesulitan untuk mempercayai orang lain, terutama pria. Subjek menjelaskan:


"Saya kesulitan untuk percaya pada orang, terutama laki-laki. Saya sering merasa takut ditinggalkan atau dikhianati. Namun, dengan berjalanannya waktu dan dukungan dari beberapa teman dekat, saya mulai bisa membuka diri perlahan."

Secara emosional, subjek menyadari bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengelola perasaannya. Subjek sering menyimpan emosi, bahkan terkadang mengalami ledakan emosi akibat luka lama yang masih ada. Subjek menuturkan:


"Saat ada yang menanyakan tentang ayah, sering kali itu membuat saya merasa tidak nyaman. Saya juga pernah mengalami ledakan emosi dalam situasi tertentu karena perasaan yang saya pendam sejak kecil."

Meskipun demikian, hubungan dengan ibunya tetap menjadi sumber kekuatan. Walaupun terkadang ada perdebatan, subjek menghargai usaha ibunya yang berusaha mengisi peran ayah. Dukungan dari ibu, nenek, dan teman-temannya membuatnya lebih kuat dalam menghadapi keadaan ini. Ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki keluarga lengkap, subjek merasa ada perbedaan dan sering kali merasa kurang lengkap.

“Saat mereka menceritakan tentang liburan keluarga, nasihat dari ayah, atau bercanda bersama ayah mereka, saya merasakan

kesulitan untuk terlibat dalam percakapan itu. Saya merasa seolah-olah tidak utuh dibandingkan dengan mereka.”⁷⁴

Dampak lain terlihat dalam pola hubungan romantisnya. Subjek menjadi lebih hati-hati dan mengalami kesulitan percaya pada laki-laki. Ia menyatakan:

"Saya sulit mempercayai pria dan cenderung takut untuk memulai hubungan yang serius. Dalam benak saya, laki-laki bisa pergi kapan saja seperti ayah saya dulu. Saya juga cenderung menjauh dari hubungan yang terlalu dekat karena tidak ingin merasakan kehilangan lagi."

Namun, seiring dengan pertumbuhan menuju dewasa, subjek berusaha untuk mengubah pengalaman pahit tersebut menjadi kekuatan. Subjek merasa lebih kuat secara emosional, meskipun kadang masih mengalami luka yang muncul tiba-tiba.

“Secara emosional, saya merasakan kekuatan yang lebih dibanding sebelumnya. Namun, saya menyadari bahwa saya masih sangat peka terhadap masalah keluarga, khususnya mengenai ayah. Karena sejak kecil, saya tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah, yang seharusnya menjadi cinta pertama bagi seorang putri, tetapi bagi saya, itu justru menjadi luka pertama.”⁷⁵

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Walaupun begitu, subjek MAB masih memiliki harapan untuk menjadi sosok yang lebih stabil secara emosional, mampu membangun hubungan yang baik, dan tidak terjebak oleh masa lalu. Ia juga ingin menyampaikan pesan kepada perempuan lain yang memiliki pengalaman serupa:

⁷⁴ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

⁷⁵ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

“Yang penting adalah tetap bersemangat, masa depan kita masih sangat panjang. Tunjukkan bahwa kita bisa melewati hidup yang sulit ini tanpa kehadirannya.”

Analisis ini menunjukkan bahwa kehilangan sosok ayah akibat perceraian dapat menyebabkan efek jangka panjang seperti kesepian, ketidakstabilan emosi, kesulitan untuk membangun kepercayaan, serta perasaan berbeda dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Namun, dengan dukungan dari lingkungan sosial dan upaya pribadi, individu ini mampu menunjukkan ketahanan, kemandirian, dan harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

d. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Karena Ayah Menikah Lagi

Hasil dari wawancara dengan salah satu subjek FAR menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* karena ia menikah lagi memberikan dampak yang cukup berarti bagi perkembangan sosial dan emosionalnya. Subjek FAR menyampaikan bahwa ia tidak memiliki kedekatan yang baik dengan ayah sejak kecil, disebabkan oleh jarak dan pekerjaan ayah yang selalu berada di luar negeri. Ia mengungkapkan:

"Hubungan saya dan ayah tidak terlalu akrab sejak kecil, mengingat ia bekerja jauh di Malaysia dan saya di rumah, jadi komunikasi kami hanya melalui telepon. Dia juga menikah lagi dengan orang lain setelah ibu saya. Akibatnya, saya merasa kesepian karena tidak ada sosok ayah yang selalu ada untuk mendampingi anaknya."⁷⁶

⁷⁶ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

Subjek FAR menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah, baik secara emosional maupun fisik, membuat partisipan merasakan kesepian dan kehilangan sosok panutan pria dalam keluarganya. Saat memasuki masa remaja, subjek FAR semakin merasakan ketidakhadiran peran ayah. Ia mengungkapkan:

"Saya mulai menyadari hal itu ketika di MTS, terasa lebih mendalam. Pada masa SMA, saya sangat butuh peran ayah yang lebih, tetapi saya tidak mendapatkannya. Kadang saya berpikir kenapa bisa seperti itu, namun ya sudah, tidak apa-apa."

Kekecewaan semakin bertambah ketika ia mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi dengan wanita lain. Meskipun awalnya hanya mendengar dari orang lain, partisipan kemudian menyadari bahwa ayahnya lebih akrab dengan anak dari istri barunya. Ia menuturkan:

"Ayah saya lebih dekat dengan anaknya dari istri barunya dibandingkan dengan saya. Saat berinteraksi dengan saya, dia hanya tampak ramah, tetapi saya merasakan adanya perbedaan. Namun, saya tidak apa-apa dengan itu."

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**
Situasi ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam distribusi kasih sayang. Subjek FAR merasa kurang dihargai dan berjuang untuk mendapatkan pengakuan, terutama dalam interaksinya dengan orang lain.

Dari aspek pengasuhan, ketidakhadiran ayah membuat nenek dan saudara perempuannya mengambil alih peran pengasuhan sehingga subjek menjadi lebih mandiri secara finansial. Ia menuturkan:

"Setelah lulus, saya merasa bahwa untuk mendapatkan apa pun, saya harus mencari uang sendiri, sehingga saya memutuskan

untuk bekerja hingga sekarang. Meski saya bisa meminta, tetapi saya harus memberikan alasan kepada ibu, sementara ayah hampir tidak pernah memberikan bantuan. "⁷⁷

Subjek FAR menegaskan kemandirian ini menjadi bentuk ketahanan, walaupun secara emosional, ia tetap merasakan kekosongan. Untuk mengatasi kesepian, subjek FAR mencari banyak dukungan sosial dari teman dan pasangan. Namun, ia mengakui bahwa ada luka yang dalam yang membuatnya lebih selektif dalam memilih hubungan.

"Sejauh ini, saya membutuhkan bukti dari bagaimana dia mencintai saya. Jika tidak ada bukti, saya tidak ragu untuk meninggalkan orang itu."

Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk berhati-hati berlebihan dalam menjalin hubungan, sebagai mekanisme perlindungan akibat pengalaman ditinggalkan secara emosional pada masa kecil. Walau demikian, subjek berusaha mengubah pengalaman pahit tersebut menjadi motivasi positif. Ia menekankan betapa

Upentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, sembari menyadari bahwa dirinya telah beradaptasi.

"Ayah sangat penting bagi emosi anak. Tanpa keberadaannya, segalanya bisa berantakan, anak merasa tidak ada yang melindungi. Namun, karena saya sudah terbiasa sejak kecil, sekarang saya bisa mengelola pikiran dan emosi sendiri. Harapan saya, ayah tetap bertanggung jawab terhadap keluarga, setidaknya dalam hal finansial."

Subjek FAR juga mengirimkan pesan untuk perempuan lain yang mengalami situasi serupa:

⁷⁷ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

"Jangan menyerah, kita bisa melewati semua ini tanpa penyesalan. Kita mampu berdiri sendiri, jangan sampai perasaan itu menyakiti diri kita. Jika kita mampu tumbuh, orang lain akan melihat bahwa kita bisa menjalani hidup dengan baik meskipun tanpa kehadiran sosok ayah."⁷⁸

Secara keseluruhan, kasus ini menunjukkan bahwa kehilangan sosok ayah akibat pernikahan ulang dapat menimbulkan rasa kecewa, kesepian, dan kekurangan dalam emosional, namun juga memicu tumbuhnya kemandirian, kehati-hatian dalam interaksi sosial, serta kemampuan untuk bertahan dan mengarahkan hidup menuju hal yang lebih positif.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* di Desa Tenggulun, Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan paling penting yang membentuk karakter anak. Kehadiran ayah di dalam keluarga berperan sebagai pelindung, penyayang, dan contoh dalam pertumbuhan moral dan emosional. Ketidakhadiran sosok ayah, entah karena perceraian,

⁷⁸ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

wafat, atau kurangnya keterlibatan emosional, bisa menyebabkan rasa kehilangan, kesepian, serta minimnya dukungan emosional. Meski begitu, fungsi ibu dan anggota keluarga yang lain dapat menjadi pengganti yang mendukung anak agar tetap tumbuh dengan baik.

Ketiadaan sosok ayah sejak remaja membuat subjek merasakan kekurangan pria di dalam keluarga. Subjek FAR mengungkapkan:

“Hubungan saya dengan ayah terbilang cukup tidak terlalu dekat sejak kecil, tapi karena keadaan dia kerja jauh di Malaysia terus saya di rumah, jadi komunikasinya cuma lewat hp aja. Dia juga tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan menikah lagi dengan orang lain selain ibu saya. Jadi saya merasa kesepian tidak ada peran ayah yang selalu mendampingi anaknya.”⁷⁹

Dari pemaparan subjek FAR menunjukkan bahwa ikatan dengan ayah sejak masa kecil tidak terbentuk dengan dekat karena ayah lebih sering berada di luar negri dan membangun keluarga baru. Ketidakhadiran sosok ayah mengakibatkan ibu, nenek, dan saudara lebih banyak mengambil peran dalam pengasuhan. Secara emosional, subjek FAR merasakan kesepian, kurangnya perhatian dari ayah, serta adanya perbedaan perlakuan antara dirinya dan anak-anak dari istri ayah lainnya sehingga berdampak pada munculnya kemandirian yang lebih cepat dari usianya.

“Kalau keharmonisan itu jelas kurang ada, soalnya dari kecil sudah diperantauan semuanya. Tapi kalau lagi ngumpul ya cukup harmonis tapi kayak terganggu aja keharmonisanku.”

⁷⁹ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

Pernyataan dari subjek FAR menunjukkan bahwa adanya konflik dalam keluarga karena poligami dan sedikitnya peran ayah dapat mengganggu keseimbangan dalam rumah tangga. Keluarga yang tidak kokoh bisa meningkatkan kemungkinan munculnya masalah dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

“Saya tidak tahu pasti kenapa ayah saya seperti itu, mungkin saja karena dia ada keluarga lain di luar sana, jadi dengan keluarga sini dibilang tidak terlalu dekat dan saya tidak apa-apa, ibu saya juga tidak pernah menceritakan tentang ayah saya. Jadi yang tidak apa-apa saja.”⁸⁰

Kutipan ini menggambarkan strategi bertahan hidup emosional subjek FAR yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Alih-alih mengekspresikan rasa marah atau kecewa, subjek FAR memilih untuk mengatakan “tidak apa-apa” sebagai cara menjaga stabilitas psikologisnya. Namun, di balik pernyataan tersebut, tersimpan luka mendalam akibat ketidakjelasan peran ayah dan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Dengan kata lain, subjek FAR tampak menerima keadaan, tetapi sebenarnya menyimpan kerentanan emosional yang dapat memengaruhi cara ia membangun hubungan sosial dan emosional di masa dewasa awal.

Ketidakpastian informasi dari ibu juga menambah kebingungan anak mengenai sosok ayah. Perceraian atau pemisahan orang tua seringkali menyebabkan anak berada dalam keadaan kurangnya

⁸⁰ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 20 Mei 2025

informasi, yang mengakibatkan kebingungan emosional dan kesulitan dalam proses penyesuaian diri.

Dampak dari kondisi ini terlihat pada pola pengasuhan selanjutnya subjek FAR mengatakan:

“Dulu sebelum ibu saya di rumah yang mengasuh saya nenek dan saudara, setelah MTS nenek saya meninggal terus yang mengasuh sepenuhnya saudara perempuanku sampai selesai SMA. Setelah lulus saya merasa kalau butuh apa-apa ya harus mencari uang sendiri, terus saya memutuskan untuk kerja mencari pekerjaan sampai sekarang ini. Meskipun dikasih kalau minta tapi harus ada alasannya dan itu dari ibu, kalau ayah hampir nggak pernah ngasih.”⁸¹

Hal ini menunjukkan adanya *role shifting*, di mana peran pengasuhan berpindah dari ayah ke nenek, kemudian saudara perempuan, hingga akhirnya memaksa subjek FAR untuk mandiri sejak dini. Fenomena ini sesuai dengan konsep *parentification*, yaitu kondisi ketika anak harus mengambil tanggung jawab orang dewasa lebih awal karena kurangnya figur orang tua.

Berbeda dengan subjek ADY yang menunjukkan pengalaman emosional mendalam yang dialami subjek akibat *fatherless* karena kematian ayah.

J E M B E R

“Sebelum ayah meninggal, saya merasa hubungan kami cukup baik. Ayah adalah sosok yang cukup perhatian meski kadang dia sangat sibuk bekerja. Saya merasa dia selalu ada untuk saya, meskipun tidak terlalu banyak bicara. Kami lebih banyak berbicara melalui tindakan, dan saya selalu merasa aman dengan keberadaannya.”

⁸¹ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

Pemaparan dari hasil penelitian subjek ADY kehadiran seorang ayah bagi subjek ADY tidak hanya sebagai sosok orang tua, tetapi juga sebagai sumber perlindungan emosional. Ketidakhadiran sosok ayah menjadikan “lubang” dalam dunia emosionalnya. Ini sejalan dengan pandangan Santrock yang menyatakan bahwa ayah memiliki peran krusial dalam perkembangan emosional anak, termasuk dalam memberikan rasa aman dan hubungan emosional yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman yang dibangun melalui kehadiran ayah menjadi fondasi emosional penting. Kehilangan figur ini kemudian menciptakan guncangan besar.

“Saat mendengar kabar ayah meninggal, rasanya seperti dunia saya runtuh. Saya tidak percaya dan merasa sangat kehilangan. Itu sangat berat bagi saya, terutama karena saya merasa baru saja mulai bisa mendekat dengannya lebih banyak. Saya merasa cemas dan kosong.”⁸²

Pernyataan ini mengindikasikan adanya hubungan emosional yang kuat (*secure attachment*) antara partisipan dan ayahnya, ikatan anak dengan figur orang tua, khususnya ayah, berperan sebagai fondasi yang aman yang memberikan rasa tenang saat menghadapi kehidupan.

Ketika ayah tidak ada lagi, maka sumber utama dari ikatan itu juga hilang, hal ini menjelaskan mengapa subjek ADY merasakan guncangan emosional yang signifikan, seperti perasaan hancur, hampa, dan bingung.

⁸² ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

Selain perasaan kehilangan, dampak juga terlihat dalam dinamika keluarga pasca-kepergian ayah. Subjek ADY mengatakan:

“Ibu saya juga sangat terpukul dan kadang kami lebih banyak diam daripada berbicara. Hubungan dengan saudara-saudara saya sedikit berubah, karena mereka juga merasakan hal yang sama. Mungkin kami semua butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kepergian ayah.”⁸³

Subjek ADY menjelaskan bahwa kehilangan seorang ayah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh terhadap hubungan antara anggota keluarga. Kematian salah satu anggota keluarga sering kali mengganggu kestabilan sistem keluarga karena ada peran yang hilang dan perlu diisi kembali. Dalam situasi ini, ayah berperan sebagai sosok pelindung dan sumber dukungan emosional, sehingga kepergiannya menciptakan "celah" yang sulit untuk diisi.

Selain itu, subjek ADY juga mengungkapkan bahwa kehilangan ayah membuatnya lebih sulit percaya pada laki-laki:

“Kehilangan ayah membuat saya merasa lebih tertutup. Saya jadi lebih sulit percaya kepada orang lain, terutama laki-laki. Emosional saya sering tidak stabil, terkadang saya merasa tidak ada yang benar-benar memahami saya.”

Hal ini menyatakan bahwa pengalaman dalam keluarga membentuk pola kepercayaan terhadap hubungan interpersonal. Menurut Erikson, pengalaman awal dalam keluarga menentukan keberhasilan individu melewati tahap perkembangan *trust vs mistrust*

⁸³ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

dan *intimacy vs isolation*. Kehilangan ayah menimbulkan kerentanan emosional, sehingga responden kesulitan membuka diri kepada figur laki-laki lain.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek MAB mengungkapkan akibat perceraian orang tuanya dan absinya figur ayah meninggalkan luka emosional yang mendalam. Subjek MAB mengatakan:

“Saya kehilangan ayah saat saya berusia sekitar 10 tahun. Waktu itu saya masih duduk di kelas 4 SD. Saat itu orang tua saya memutuskan untuk bercerai, dan setelah perceraian, ayah saya memilih untuk pindah ke luar kota dan tidak pernah kembali lagi. Saya tidak tahu alasan pastinya, tapi sejak itu saya benar-benar kehilangan kontak dengannya. Awalnya saya masih berharap bisa bertemu atau sekadar mendengar kabarnya, tapi seiring waktu harapan itu hilang karena tidak ada komunikasi sama sekali.”⁸⁴

Subjek MAB menyatakan bahwa keluarga berperan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan sosial emosional responden. Kehilangan ayah di usia 10 tahun karena perceraian orang tua mengakibatkan luka emosional yang signifikan, rasa kehilangan, dan timbulnya kerinduan terhadap sosok ayah. Ini sejalan dengan teori keterikatan yang diungkapkan oleh Bowlby yang menyatakan bahwa kehilangan figur yang terikat di masa kecil dapat mengurangi rasa aman dan berdampak pada hubungan antarpribadi di masa dewasa.

Meski demikian ibu dan nenek dari pihak subjek MAB ikut berperan penting dalam memberikan pengasuhan.

⁸⁴ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

“Ibu saya mengambil semua tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Selain ibu, nenek dari pihak ibu juga banyak membantu dalam mengasuh saya. Ibu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan saya dan adik saya. Walaupun ibu sering sibuk, beliau tetap berusaha hadir dan menjadi tempat curhat saya meski tidak mudah. Sampai sekarang ibuku yang menjadi tulang punggung keluarga, alhamdulillah saya sudah bekerja jadi bisa membantu sedikit.”⁸⁵

Namun dukungan ibu dan nenek mampu menjadi penopang utama. Peran mereka sebagai sumber kasih sayang dan tempat berbagi membantu responden bertahan dan mengurangi dampak negatif dari kondisi *fatherless*.

Berbeda dengan subjek NN yang mengalami *fatherless* akibat pengabaian dari ayahnya yang bekerja diluar negri dan jarang hadir di rumah menjadi faktor keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional subjek NN. Subjek mengatakan:

“Awalnya saya merasa bangga dan mengerti kenapa ayah harus bekerja jauh. Tetapi setelah bertahun-tahun, saya mulai merasa kosong. Ayah jarang ada di rumah, dan meskipun dia mengirim uang, tidak ada kehadirannya yang bisa memberikan dukungan emosional bagi saya. Saya cuma tinggal dengan ibu yang tiap harinya jualan.”⁸⁶

Subjek NN menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan ekonomi relatif terpenuhi, kebutuhan emosional subjek dari sosok ayah tidak mendapatkan perhatian. Ketidakhadiran ayah secara konsisten dapat menimbulkan rasa “*insecure attachment*” yang kemudian berdampak pada hubungan interpersonal di masa dewasa.

⁸⁵ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

⁸⁶ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

“Saya merasa diabaikan. Terkadang kami hanya berkomunikasi lewat telepon sekali dalam beberapa bulan. Saya sangat merindukan kehadirannya, dan itu membuat saya merasa tidak penting dalam hidupnya.”

Subjek NN menekankan bahwa kehadiran fisik seorang ayah tidak dapat dikompensasi hanya dengan memenuhi kebutuhan materi, selama masa perkembangan, kehadiran orang tua tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan perlindungan fisik tetapi juga untuk membantu membangun identitas dan kepercayaan diri. Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga membuat subjek NN merasa ditinggalkan, yang pada akhirnya berujung pada kekecewaan, kemarahan, dan bahkan terlibat dalam hubungan yang tidak sehat sebagai cara untuk mencari kasih sayang pengganti.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada masing-masing subjek, masing-masing subjek memberikan penjelasan mengenai faktor keluarga yang mengalami *fatherless*. Keempat bentuk

fatherless menunjukkan pola yang berbeda, tetapi sama-sama berdampak signifikan pada perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal. Ketidakhadiran ayah karena menikah lagi, perceraian, pengabaian, maupun meninggal dunia berimplikasi pada kesepian, kemandirian prematur, ketidakpastian emosional, serta hambatan dalam membangun identitas diri dan relasi sosial.

b. Faktor Ekonomi

Kondisi keuangan dalam sebuah keluarga sangat berperan dalam kesejahteraan emosional seseorang. Keluarga yang memiliki

kondisi keuangan yang baik biasanya dapat memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, serta memberikan rasa aman bagi anak-anak mereka. Di sisi lain, kekurangan ekonomi bisa menimbulkan stres emosional, perasaan inferior, atau kekhawatiran mengenai masa depan. Bagi perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah, seringkali ibu berperan sebagai kepala keluarga, sehingga kekurangan finansial dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial emosional anak.

Keadaan ekonomi menjadi salah satu elemen yang cukup berpengaruh. Ayah dari subjek FAR jarang memberikan bantuan finansial secara langsung, sehingga banyak kebutuhan yang dipenuhi oleh ibu dan saudara. Subjek FAR menjelaskan:

“Kalau berurusan dengan biaya sekolah dan kebutuhan lain, lebih banyak ditanggung oleh ibu dan kakak,. Setelah MTS nenek saya meninggal, terus yang mengasuh sepenuhnya saudara perempuanku sampai selesai SMA. Setelah lulus saya merasa kalau butuh apa-apa ya harus mencari uang sendiri, terus saya memutuskan untuk kerja mencari pekerjaan sampai sekarang ini. Meskipun dikasih kalau minta, tapi harus ada alasannya dan itu dari ibu. Kalau ayah hampir nggak pernah ngasih.”

Pernyataan subjek FAR membentuk kemandirian, tetapi juga menambah beban tanggung jawab. kurangnya dukungan dari ayah membuat subjek FAR lebih cepat mandiri, meskipun kondisi ini mempercepat proses kemandirian, tetapi juga meningkatkan tekanan secara psikologis. Ketidakstabilan ekonomi juga berdampak pada aspek psikologis subjek FAR. Subjek FAR menggambarkan bagaimana

dirinya harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, meski pada saat yang sama ia masih membutuhkan dukungan emosional.

“Nah untuk finansial kan nggak mungkin ya apa mencari sendiri sampai gimana gitu, toh ya masih bertanggung jawab untuk anaknya. Jadi untuk sekarang tanggung jawab finansial aja ke keluarga yang masih ada, yang harus ditanggungjawabi. Nggak ditinggalkan gitu aja, kalaupun beda-beda ya yang penting ada usahanya untuk bertanggung jawab kepada keluarga saya.”⁸⁷

Pernyataan itu menunjukkan adanya ekspektasi tinggi tentang tanggung jawab finansial dari sosok ayah, meskipun pada kenyataannya peran tersebut hampir tidak terwujud. Tekanan ekonomi dalam keluarga akibat tidak adanya ayah sangat berkaitan dengan peningkatan stres psikologis pada anak dan menurunnya kualitas hubungan dalam keluarga.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil mengharuskan subjek FAR

untuk tidak hanya menyesuaikan diri secara materi, tetapi juga memengaruhi pandangan mereka tentang masa depan. Kemandirian finansial yang dipaksakan sejak usia muda bisa membentuk sikap yang tangguh, tetapi di sisi lain juga dapat menimbulkan beban mental yang berat. Subjek FAR sendiri mengakui bahwa pengalaman tanpa sosok ayah telah menjadikan mereka lebih mandiri.

“Dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri. Jadi kurang aja itu (dukungan ayah), tapi ya mau nggak mau harus dijalani. Dari kecil terbiasa begitu, jadi sekarang

⁸⁷ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

sudah nggak terlalu berharap, lebih ke ya sudah, jalanin aja apa adanya.”⁸⁸

Ketidakhadiran ayah memaksa subjek FAR untuk belajar mandiri sejak dini, terutama secara finansial. Mereka terbiasa memenuhi semua kebutuhan mereka secara mandiri tanpa bergantung pada dukungan ayah, sehingga menumbuhkan rasa kemandirian yang kuat. Situasi ini membawa banyak manfaat, seperti mengembangkan kemandirian ekonomi, rasa tanggung jawab, dan semangat juang yang kuat. Namun, di sisi lain, hal ini juga mencerminkan kurangnya dukungan emosional dan finansial dari ayah mereka, yang memaksa responden untuk bersikap pasrah agar tidak kecewa. Dengan demikian, aspek ekonomi dari ketiadaan ayah tidak hanya membentuk ketahanan psikologis tetapi juga mencerminkan luka emosional tersembunyi yang memengaruhi hubungan subjek FAR dengan orang lain dan ekspektasi mereka terhadap orang lain.

Berbeda dengan subjek ADY bahwa kehilangan ayah membawa dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi subjek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun sebelum meninggal, ayah subjek memberikan dukungan finansial, kepergian ayah memaksa subjek ADY untuk lebih mandiri dan mengelola kebutuhan ekonominya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh subjek:

“Banyak momen yang seharusnya bisa dibagikan bersama ayah, seperti ketika saya mulai bekerja dan memulai hidup

⁸⁸ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

dewasa, yang tidak bisa lagi saya bagi dengannya. Saya harus belajar mengatur uang sendiri, memikirkan kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk hal-hal penting saya belajar bertanggung jawab sendiri.”⁸⁹

Subjek ADY menjelaskan bahwa perubahan ini menunjukkan perpindahan yang tiba-tiba dari ketergantungan pada aspek keuangan menuju kemandirian secara ekonomi, yang sering dialami oleh subjek tanpa ayah akibat kehilangan orang tua laki-laki. Subjek tersebut merasakan peningkatan tanggung jawab dalam hal keuangan sejak usia remaja akhir hingga awal dewasa, yang berpengaruh terhadap perencanaan hidup, pilihan karir, dan keputusan dalam hal keuangan.

Ketidakadaan sosok ayah sebagai penyedia dukungan finansial dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berdampak pada kesejahteraan emosional anggota keluarga. Dalam pengalaman subjek, tantangan ekonomi datang bersamaan dengan rasa duka, yang membuatnya perlu untuk beradaptasi dengan cepat. Subjek harus

belajar untuk mengatur prioritas keuangan, menabung, dan mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya.

Selain itu, kehilangan ayah memengaruhi persepsi subjek terhadap tanggung jawab sosial-ekonomi di dalam keluarga:

“Saya merasa harus bisa mandiri, tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk keluarga. Tidak ada yang bisa membantu secara langsung, jadi mau tidak mau saya harus mencari cara sendiri, bekerja dan mengatur hidup dengan sebaik mungkin.”⁹⁰

⁸⁹ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

⁹⁰ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

Hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah mempercepat proses pencapaian kemandirian finansial, sekaligus membentuk kemampuan perempuan dewasa muda dalam merencanakan dan mengelola sumber daya dengan baik. Perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah cenderung memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang masih memiliki sosok ayah, meskipun disertai dengan tekanan psikologis yang cukup besar.

Oleh karena itu, aspek ekonomi yang berkaitan dengan ketiadaan figur ayah tidak hanya meliputi akses terhadap sumber daya, tetapi juga kemampuan individu dalam mengelola keuangan, membuat pilihan ekonomi, dan menghadapi risiko secara mandiri, yang merupakan bagian penting dari pertumbuhan sosial-emosional mereka.

“Dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri. Jadi kurang aja itu (dukungan ayah), tapi ya mau nggak mau harus dijalani. Dari kecil terbiasa begitu, jadi sekarang sudah nggak terlalu berharap, lebih ke ya sudah, jalanin aja apa adanya.”⁹¹

Subjek ADY yang telah mengalami kehilangan ayah cenderung memiliki kemandirian ekonomi yang lebih tinggi, namun di sisi lain menghadapi risiko kelelahan emosional akibat mengambil tanggung jawab terlalu cepat. Hasil ini sejalan dengan pernyataan dari subjek

⁹¹ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025.

ADY yang merasakan kemandirian yang sudah menjadi kebiasaan, tetapi tetap merindukan dukungan dari ayah.

Oleh karena itu, dalam situasi ini, aspek ekonomi bukan hanya menjadi halangan, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mengembangkan karakter, di mana subjek belajar untuk bertanggung jawab, mandiri, dan realistik dalam menghadapi batasan yang ada. Kehilangan ayah memang membawa tantangan, namun juga memperkuat semangat subjek dalam mencapai kemandirian finansial.

Subjek MAB juga menjelaskan bagaimana ibunya harus mengambil peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah setelah perceraian.

“Saya merasa sedih melihat ibu saya yang mencari nafkah untuk menghidupi kami. Sampai sekarang ibuku yang menjadi tulang punggung keluarga, alhamdulillah saya sudah bekerja jadi bisa membantu sedikit.”⁹²

Subjek MAB menjelaskan bahwa kepergian sosok ayah tidak

hanya berpengaruh secara emosional, tetapi juga menimbulkan tekanan ekonomi yang signifikan bagi keluarga. Ibu harus memikul semua tanggung jawab finansial rumah tangga sendirian, dan anak-anak pun merasakan dampaknya akibat keterbatasan dalam mengakses sumber daya keuangan. Namun, keterbatasan ini dapat menjadi pemicu berkembangnya kemandirian dan resiliensi pada sebagian individu.

“Dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri. Jadi kurang aja itu (dukungan ayah), tapi ya mau nggak

⁹² MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025.

mau harus dijalani. Dari kecil terbiasa begitu, jadi sekarang sudah nggak terlalu berharap, lebih ke ya sudah, jalanin aja apa adanya.”⁹³

Pernyataan ini menunjukkan cara-cara untuk bertahan (strategi coping) ketika menghadapi masalah ekonomi. Subjek MAB menyadari bahwa tanpa kehadiran ayah, akses terhadap uang semakin sulit, sehingga harus mencapai kemandirian finansial lebih cepat dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh. Tantangan ekonomi dalam keluarga bisa meningkatkan tekanan pada orang tua dan berdampak buruk pada perkembangan anak, baik dari segi emosional maupun sosial. Meski ada tekanan ekonomi yang tinggi, dalam situasi ini, subjek berhasil mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang lebih baik.

Dalam konteks perkembangan di awal dewasa, kemandirian finansial adalah salah satu tugas yang penting. Namun, bagi subjek, proses ini terasa lebih cepat karena tuntutan kondisi keluarganya. Ini menunjukkan bahwa tidak adanya figur ayah bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi juga merupakan kenyataan sosial ekonomi yang memengaruhi perkembangan individu.

Subjek NN menjelaskan kondisi ekonomi keluarga subjek secara umum cukup stabil karena ayahnya bekerja di luar negeri dan mengirimkan uang untuk kebutuhan keluarga. Namun, dalam

⁹³ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025.

pengakuannya, subjek mengatakan bahwa kestabilan keuangan tersebut tidak sepenuhnya memberikan perasaan aman atau bahagia. Ia merasakan adanya jarak yang semakin melebar antara dirinya dan ayahnya.

"Memang ayah mengirim uang, tapi itu tidak membuat saya merasa dekat. Saya lebih sering meminta kebutuhan ke ibu. Kalau ke ayah hampir nggak pernah, rasanya seperti sungkan, seperti nggak ada hak untuk minta. Jadi meskipun ada uang, saya tetap merasa tidak ada yang mendampingi saya. Rasanya seperti ada jurang antara saya dan ayah. Setelah lulus saya merasa kalau butuh apa-apa ya harus mencari uang sendiri, terus saya memutuskan untuk kerja mencari pekerjaan sampai sekarang ini. Meskipun dikasih kalau minta, tapi harus ada alasannya dan itu dari ibu, kalau ayah hampir nggak pernah ngasih. Akhirnya saya terbiasa mandiri, apa-apa sendiri, meskipun kadang berat. Dari kecil sudah begitu, jadi sekarang lebih ke ya sudah, dijalani apa adanya."⁹⁴

Subjek NN ini menunjukkan ketidakpastian fungsi ekonomi ayah, di satu sisi, ayah terus menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah, namun di sisi lain, ikatan emosional antara ayah dan anak mulai memudar. Uang yang dikirim tidak dapat menggantikan peran afektif ayah sebagai sumber rasa aman, perhatian, dan dukungan moral.

Subjek juga mengungkapkan padanya rasa "malu" untuk meminta kebutuhan langsung kepada ayah. Perasaan ini bukan sekadar masalah etika, melainkan muncul dari ketidakkocokan dalam hubungan. Bagi subjek, uang dari ayah tidak lebih dari sekadar tanggung jawab, bukan tanda kasih sayang. Hal ini menciptakan jarak

⁹⁴ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025.

emosional, di mana subjek merasa tidak layak menerima kasih sayang dalam bentuk materi dari ayah secara langsung.

Selanjutnya, keadaan ini mendorong subjek untuk lebih mandiri sebelum waktunya. Ia menyebutkan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, ia harus segera bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pengalaman kehilangan sosok ayah mendorong subjek untuk lebih cepat memasuki fase dewasa, terutama dalam hal keuangan. Akibatnya, subjek harus menghadapi beban ganda sebagai anak yang masih memerlukan bimbingan, sekaligus subjek yang dituntut untuk mandiri secara finansial.

Selain itu, pengalaman subjek menunjukkan bahwa memiliki cukup uang tanpa adanya ikatan emosional justru memperburuk rasa kerinduan terhadap sosok ayah, yang seharusnya ada sebagai penyedia materi sekaligus pendukung emosional. subjek merasakan bahwa kemampuannya untuk mandiri saat ini bukan berasal dari dukungan yang positif, melainkan sebagai cara bertahan hidup akibat hilangnya peran ayah.

Namun dalam situasi ini, meskipun kondisi ekonomi keluarga cukup stabil, masalah yang muncul bukanlah kekurangan materi, melainkan kurangnya kelekatan emosional yang membuat subjek merasa tetap tidak cukup. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak tidak bisa hanya diukur dari sisi finansial, tetapi harus dilihat secara menyeluruh.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada masing-masing subjek, masing-masing subjek memberikan penjelasan mengenai faktor ekonomi yang mengalami *fatherless*. Faktor ekonomi dalam fenomena *fatherless* memiliki berbagai wajah yang dipengaruhi oleh alasan ketidakhadiran ayah. Namun, satu hal yang pasti adalah ekonomi tidak dapat berdiri sendiri. Keterpurukan finansial tanpa dukungan emosional tetap menyebabkan kerentanan, sedangkan ketidakstabilan ekonomi memperburuk dampak psikologis yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, analisis ini menguatkan bahwa ketiadaan ayah tidak hanya sekadar isu kehilangan figur, tetapi juga sangat berkaitan dengan distribusi sumber daya ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi pola kemandirian, perasaan terasing, dan ketahanan (resiliensi) perempuan di usia dewasa awal.

c. Faktor Sosial

Lingkungan sosial, terutama teman-teman sebaya, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan kemampuan berinteraksi. Lingkungan yang mendukung dapat membantu seseorang untuk membangun rasa percaya diri, empati, dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Di sisi lain, lingkungan yang kurang mendukung dapat memperburuk rasa rendah diri atau perasaan terasing, terutama bagi mereka yang merasa berbeda akibat kehilangan sosok ayah.

Di aspek sosial, subjek FAR cenderung mencari dukungan emosional dari teman-teman dan pasangannya. Ia menyatakan:

“Kalau saya cari lingkungan yang positif yang pasti agar tidak kesepian banget ya, dan cari teman yang bisa diajak guyongan (candaan) dan some one (pacar) yang bisa diandalkan disetiap situasi. Jadi nggak terlalu buruk untuk mencari agar hilang kesepian itu.”⁹⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek FAR memanfaatkan jejaring sosial, seperti teman dan pasangan, sebagai alternatif atas ketiadaan figur ayah. Di awal masa dewasa, individu menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan dekat. Ketiadaan figur ayah membuat partisipan lebih mudah mencari sumber rasa aman dan dukungan emosional di luar keluarga.

Namun, pendekatan ini juga mengungkap ambivalensi. Di satu sisi, partisipan berhasil membangun jejaring sosial yang positif untuk menghindari rasa kesepian. Di sisi lain, terdapat potensi ketergantungan yang berlebihan pada dukungan emosional dari orang lain (teman atau pasangan). Subjek FAR juga mengatakan:

“Sejauh aku harus dibuktikan bagaimana dia menyayangi aku, harus benar-benar terbukti. Kalau pun tidak terbukti, aku tidak akan segan-segan untuk meninggalkan orang tersebut.”⁹⁶

pengalaman *fatherless* membentuk pola sosial subjek FAR yang ditandai dengan munculnya kehati-hatian berlebihan serta standar tinggi dalam menjalin hubungan, terutama terkait kepercayaan,

⁹⁵ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025.

⁹⁶ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

komitmen, dan rasa aman. Hal ini tidak lepas dari kekecewaan mendalam terhadap figur ayah yang menikah lagi dan kurang memberikan perhatian.

“Dampaknya ya saya merasa mandiri sejak kecil, dan hanya dekat dengan saudara saja. Untuk ibu yang nggak terlalu dekat juga soalnya diperantauan dari saya kecil, dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri.”

Di sisi lain, perubahan dalam dukungan sosial tampak jelas dalam fungsi saudara kandung yang berperan sebagai pengganti dan faktor pelindung. Keberadaan saudara kandung membantu subjek FAR untuk bertahan dan beradaptasi, meskipun ikatan dengan ibu biasanya kurang erat. Dengan demikian, aspek sosial menunjukkan dua pola utama: pertama, usaha untuk mencari dukungan dari luar demi mengatasi kekosongan emosional. kedua, terjadinya redistribusi peran dalam keluarga yang menjadikan saudara kandung sebagai jaringan sosial utama. Pola ini mengindikasikan bahwa ketidakhadiran ayah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
FAR.

J E M B E R

Subjek ADY menjelaskan ketika peran seorang ayah hilang, subjek harus beradaptasi dengan struktur sosial yang baru, baik di dalam keluarga maupun dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

“Setelah ayah meninggal, saya merasa lebih sulit untuk berbagi cerita atau membuka diri kepada orang lain. Ada perasaan malu atau tidak nyaman ketika harus menjelaskan bahwa saya sudah tidak memiliki ayah. Sering kali saya merasa

kurang dimengerti, meski sebenarnya banyak yang ingin membantu.”⁹⁷

Pernyataan subjek ADY ini menunjukkan adanya kendala dalam komunikasi sosial yang disebabkan oleh kehilangan ayah. Subjek merasa tidak sama dengan orang lain, terutama teman-teman sebaya yang masih memiliki sosok ayah. Situasi ini menimbulkan perasaan terasing, yang menyoroti bahwa usia dewasa muda berkaitan dengan kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang dekat. Namun, kehilangan sosok ayah menjadi penghalang yang membuat subjek cenderung lebih tertutup.

Selain itu subjek ADY juga menjelaskan:

“Rasanya campur aduk. Saya merasa senang untuk mereka (teman-teman yang masih punya ayah), tapi di sisi lain saya juga merasa iri dan kesepian. Terkadang saya merasa mereka tidak mengerti bagaimana rasanya kehilangan ayah, karena mereka masih bisa berbagi momen dengan ayah mereka.”

Subjek ADY menunjukkan adanya dissonansi sosial yang mana subjek merasakan emosi berupa rasa senang sekaligus iri. Kondisi ini memperkuat perasaan terasing, karena subjek merasa ada jarak emosional antara dirinya dengan lingkungan sosial yang masih “utuh” secara keluarga.

Namun, dalam lingkup keluarga inti, subjek ADY menjelaskan:

“Ibu saya juga sangat terpukul dan kadang kami lebih banyak diam daripada berbicara. Hubungan dengan saudara-saudara saya sedikit berubah, karena mereka juga merasakan hal yang

⁹⁷ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

sama. Mungkin kami semua butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kepergian ayah.”⁹⁸

Pernyataan dari subjek ADY ini menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika sosial di dalam keluarga. Interaksi menurun karena setiap anggota terlarut dalam kesedihan, yang awalnya memperburuk keadaan sosial subjek. Namun, di sisi lain, ada faktor pelindung berupa dukungan dari saudara kandung yang mengisi posisi ayah sebagai tempat berbagi.

Kehilangan sosok ayah dapat mengganggu keterikatan utama, sehingga subjek merasakan ketidakamanan dalam hubungan sosial. Akan tetapi, jaringan dukungan dari saudara dan teman sebaya yang memahami situasi dapat bertindak sebagai perlindungan yang menjauhkan subjek dari kejatuhan sosial.

Dengan begitu, aspek sosial dalam pengalaman kehilangan ayah akibat kematian bersifat campur aduk, satu sisi menimbulkan

perasaan terasing, malu, dan kesulitan untuk terbuka, di sisi lainnya mendorong individu untuk mencari dukungan baru dan mempererat hubungan dengan saudara kandung sebagai sumber ketahanan sosial.

Disisi lain, subjek MAB menjelaskan bahwa sejak ayah tidak hadir, muncul perasaan berbeda dibandingkan teman-temannya yang masih memiliki keluarga utuh.

⁹⁸ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

“Iya, saya merasa ada yang berbeda dengan mereka yang dari kecil sampai sekarang selalu harmonis sama keluarganya terutama ayah. Saat mereka cerita tentang liburan keluarga, nasihat dari ayah, atau bahkan sekadar bercanda dengan ayah mereka, saya merasa tidak bisa ikut dalam pembicaraan itu. Saya jadi lebih banyak diam dan kadang pura-pura tidak mendengar. Saya merasa seperti tidak lengkap dibandingkan mereka.”⁹⁹

Subjek MAB menunjukkan bahwa perbedaan kondisi keluarga menyebabkan adanya jurang sosial dalam interaksi sehari-hari. Subjek merasakan ketidakcocokan, sulit untuk terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya yang sering kali berkaitan dengan pengalaman bersama ayah. Perasaan “kekurangan” ini mencerminkan adanya rendah diri sosial, di mana orang merasa berbeda atau kurang dibandingkan dengan kelompok sosial di sekitarnya.

Selain itu, subjek juga mengungkapkan kesulitannya dalam menjalin hubungan sosial, khususnya dengan laki-laki:

“Saya jadi sulit percaya pada laki-laki dan takut untuk menjalin hubungan yang serius. Dalam pikiran saya, laki-laki bisa pergi kapan saja seperti ayah saya dulu. Saya juga cenderung menutup diri dari hubungan yang terlalu dekat karena tidak ingin merasakan kehilangan lagi.”

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa kualitas interaksi antara anak dan orang tua, khususnya dengan ayah, akan membentuk pola

keterikatan yang berpengaruh pada hubungan sosial di usia dewasa.

Ketidakhadiran sosok ayah dapat menyebabkan keterikatan yang tidak aman, yang ditandai dengan kecemasan akan ditinggalkan dan

⁹⁹ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

kesulitan dalam membangun kepercayaan kepada orang lain, terutama dalam hubungan dengan lawan jenis.

Namun, aspek sosial dalam konteks ini tidak hanya memperlihatkan kerentanan, tetapi juga menyajikan bentuk dukungan. Subjek MAB mengidentifikasi peran teman-teman sebagai sumber kekuatan mereka:

“Ya, selain ibu dan nenek, saya mendapat dukungan dari teman-teman yang mengerti tentang kondisiku. Kadang sering mengajak saya bicara, mendengarkan cerita saya tanpa menghakimi. Dukungan seperti itu sangat membantu, membuat saya merasa tidak sendirian.”¹⁰⁰

Pernyataan subjek MAB yang menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat berperan sebagai pelindung terhadap tekanan psikologis akibat kehilangan. Adanya teman yang siap untuk mendengarkan dan memahami membuat para subjek merasa dihargai, sehingga membantu mengurangi perasaan terasing secara sosial yang mereka rasakan. dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi perasaan kesepian pada remaja dan orang dewasa muda yang menghadapi masalah dalam keluarga. Ini sejalan dengan pengalaman subjek yang merasakan lebih banyak dukungan emosional melalui hubungan persahabatan.

Dari sisi sosial, subjek NN kehilangan figur ayah berimplikasi pada kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

¹⁰⁰ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

“Awalnya saya mencoba untuk fokus pada sekolah sampai kuliah, namun semakin lama, saya merasa semakin kosong. Saya mencari perhatian dari teman-teman, dan akhirnya saya terjerumus dalam hubungan yang salah, mencoba mencari perhatian yang seharusnya saya dapatkan dari ayah. Saya merasa tidak diperhatikan dan mencoba mengisi kekosongan itu dengan hubungan dengan orang yang salah. Saya menginginkan perhatian, dan itu membuat saya terlibat dalam hubungan yang merusak.”¹⁰¹

Subjek NN berusaha untuk menemukan pengganti peran ayah melalui hubungan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa kekurangan emosional sejak usia dini membuat seseorang lebih mungkin untuk mengidealiskan bentuk kasih sayang yang keliru. Anak yang kehilangan sosok pengikat utama biasanya mengalami ketidakamanan dalam keterikatan, yang pada masa dewasa terlihat dalam keinginan yang berlebihan akan pengakuan dan ketakutan akan penolakan. Mencari perhatian di luar lingkungan rumah menjadi cara untuk mengkompensasi secara sosial. Namun, karena kebutuhan dasarnya tidak sehat, subjek kesulitan untuk membedakan antara hubungan yang mendukung dan yang merugikan.

Pada awal fase dewasa, pentingnya pencarian keintiman yang sehat menjadi sangat ditekankan. Akan tetapi, tanpa dukungan dari keluarga, pencarian keintiman ini bisa berubah menjadi ketergantungan yang merusak. Keadaan ini menimbulkan kemungkinan terjadinya pola hubungan yang berulang mencari cinta sebagai bentuk pelarian, bukan

¹⁰¹ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

sebagai cara untuk mengembangkan diri. Pengaruh ini tidak hanya berpengaruh pada hubungan pribadi, tetapi juga pada perkembangan sosial yang lebih luas seperti dalam membangun kepercayaan dengan orang lain, menjaga harga diri, dan menyelesaikan konflik. Hal ini terlihat jelas pada subjek yang berusaha mengisi kekosongan emosional dengan menjalin relasi yang justru berakhir merugikan dirinya.

“Saya terlibat dalam hubungan yang penuh kebohongan dan rahasia. Ketika situasi semakin rumit, saya mulai terlibat dalam hubungan yang terlarang, karena sebelumnya saya tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah, saya kira itu bentuk kasih sayang tapi ternyata tidak, dan akhirnya saya terseret dalam masalah hukum.”

Subjek NN menggambarkan dampak konkret *fatherless* terhadap kerentanan sosial. Ia yang mengalami *fatherless* cenderung mencari validasi dan pengakuan dari pihak luar, meskipun harus melalui jalur yang salah. Remaja dan dewasa awal yang tumbuh tanpa

Upengawasan dan keterlibatan ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk hubungan interpersonal yang tidak sehat.

Selain itu, dampak sosial juga terlihat dalam hubungan subjek dengan saudara dan lingkungan keluarga.

“Hubungan saya dengan ibu menjadi lebih dekat karena saya selalu berbicara dengannya tentang perasaan saya. Tapi dengan saudara-saudara saya, hubungan kami sedikit renggang.

Mereka tidak merasakan hal yang sama, dan mereka tidak mengerti kenapa saya begitu marah dan kecewa.”¹⁰²

Subjek NN menunjukkan perbedaan dalam pengalaman sosial di dalam keluarga *fatherless*. Tidak semua anggota keluarga mengalami efek emosional dengan tingkat keparahan yang serupa, sehingga subjek yang merasa paling terpengaruh seringkali merasa terasing meskipun berada di dekat keluarga inti. Namun, di sisi lain, pengalaman sosial yang menantang juga memunculkan pemahaman baru pada subjek setelah melewati perjalanan hidup yang sulit.

“Pengalaman di penjara mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar bahwa saya tidak bisa terus-menerus mengandalkan orang lain untuk kebahagiaan saya. Saya mulai menyadari bahwa saya harus mengubah cara pandang saya tentang hidup dan belajar untuk lebih menghargai diri sendiri. Setelah keluar, saya mulai mencari dukungan dari orang-orang yang peduli. Saya belajar untuk memaafkan diri sendiri, dan lebih terbuka kepada orang lain tentang perasaan saya.”¹⁰³

Subjek NN menjelaskan bahwa pengalaman di balik jeruji besi menjadi momen untuk merenung yang mendorong subjek untuk membangun kembali identitasnya. Orang-orang dalam keadaan sulit berusaha menciptakan makna baru agar pengalaman traumatis tidak hanya dianggap sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk perubahan diri. Pernyataan subjek sejalan dengan gagasan kemandirian dalam psikologi positif, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan dalam diri untuk mencapai kesejahteraan

¹⁰² NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

¹⁰³ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

emosional. Kesadaran ini timbul setelah ia menyadari bahwa ketergantungan pada orang lain justru membuatnya semakin lemah. Keputusan untuk memaafkan diri sendiri menjadi langkah awal menuju kasih sayang terhadap diri sendiri.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada masing-masing subjek, masing-masing subjek memberikan penjelasan mengenai faktor sosial yang mengalami *fatherless*. faktor sosial yang memengaruhi kualitas interaksi sosial perempuan dewasa awal, terutama dalam hal kepercayaan, kelekatan, dan pemaknaan hubungan interpersonal. Absennya figur ayah menggeser peran sosial dalam keluarga, sehingga subjek lebih bergantung pada ibu, saudara, atau lingkungan eksternal untuk mendapatkan dukungan. Namun, keterbatasan peran pengganti ayah membuat sebagian individu mengalami kesenjangan dalam perkembangan sosial-emosionalnya, yang dapat memengaruhi pola hubungan hingga masa dewasa awal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana penting dalam pembentukan sosial emosional individu. Menurut Santrock, sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, melainkan juga arena sosialisasi dan pembentukan identitas. Subjek menyadari peran ayah mulai sangat dibutuhkan ketika memasuki masa remaja sekolah.

Hasil wawancara dari peneliti terhadap subjek FAR, subjek FAR menjelaskan bahwa kesadarannya akan kehilangan figur ayah muncul lebih kuat saat memasuki usia remaja, terutama ketika menjalani pendidikan di MTS dan SMA. Subjek FAR mengatakan:

“Kalau tidak merasakan itu sadarnya ketika MTS yang lebih kerasa, karena sudah masuk SMA itu dibutuhkan peran ayah yang ekstra tapi saya tidak mendapatkan itu. Ketika kecil kan cuma bermain-main saja, jadi tidak dibilang sadar itu tidak. Tapi ketika SMA sampai sekarangpun masih berpikir kalau kenapa sih sampai begitu, tapi tidak apa-apa.”¹⁰⁴

Subjek FAR menyatakan adanya perubahan dalam kesadaran.

Saat kanak-kanak, rasa kehilangan sosok ayah belum begitu dirasakan karena kebutuhan emosional masih cukup sederhana dan lebih banyak terkait dengan aktivitas bermain. Namun, ketika memasuki masa remaja, terutama dalam konteks pendidikan formal yang lebih rumit, ia mulai menyadari pentingnya keberadaan ayah untuk memberikan dukungan dalam aspek bimbingan, arahan, dan motivasi.

¹⁰⁴ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

Di samping itu, pengalaman tanpa kehadiran ayah juga berpengaruh pada cara subjek FAR memahami pendidikan. Ia sudah terbiasa menghadapi berbagai tantangan tanpa arahan dari ayah, sehingga belajar untuk mandiri. Situasi ini dapat menciptakan kemandirian yang positif, namun juga dapat menimbulkan rasa terisolasi dari dukungan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, di mana kebutuhan untuk merasa diterima dan mendapatkan dukungan sosial tidak terpenuhi, sehingga individu terpaksa langsung berusaha memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri melalui usaha pribadi.

Subjek FAR juga menegaskan bahwa meskipun ibunya hadir, subjek FAR lebih banyak mengandalkan saudara dalam menjalani masa sekolah:

“Dulu sebelum ibu saya di rumah, yang mengasuh saya nenek dan saudara, setelah MTS nenek saya meninggal terus yang mengasuh sepenuhnya saudara perempuanku sampai selesai SMA. Setelah lulus saya merasa kalau butuh apa-apa ya harus mencari uang sendiri, terus saya memutuskan untuk kerja mencari pekerjaan sampai sekarang ini.”¹⁰⁵

Subjek menjelaskan bahwa peran ayah dalam mendukung pendidikan sama sekali tidak terasa. Bahkan, ketika masa remaja beralih ke fase dewasa awal, subjek terpaksa berjuang secara mandiri untuk membiayai kehidupannya. Dengan kata lain, keterputusan peran

¹⁰⁵ FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga langsung berhubungan dengan akses dan kesempatan pendidikan.

Subjek ADY juga menjelaskan kehilangan figur ayah pada masa remaja hingga dewasa awal tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga secara signifikan memengaruhi pendidikan subjek ADY.

“Banyak momen yang seharusnya bisa dibagikan bersama ayah, seperti ketika saya mulai bekerja dan memulai hidup dewasa, yang tidak bisa lagi saya bagi dengannya. Rasa kosong itu datang hampir setiap hari.”¹⁰⁶

Subjek ADY menekankan bahwa peralihan dari lingkungan sekolah ke dunia kerja yang seharusnya bisa berjalan lebih lancar dengan dukungan orang tua, terutama dari ayah menjadi jauh lebih sulit tanpa kehadiran sosok ayah sebagai penyokong emosional dan finansial. Keterlibatan ayah biasanya berfungsi untuk memberikan bimbingan, dorongan, serta sumber daya keuangan yang diperlukan anak agar dapat melanjutkan pendidikan atau memulai karier. Ketika sosok tersebut tidak ada, tanggung jawab atas peralihan ini sepenuhnya menjadi beban subjek untuk ditanggung sendiri.

“Setelah lulus saya merasa kalau butuh apa-apa ya harus mencari uang sendiri, terus saya memutuskan untuk kerja mencari pekerjaan sampai sekarang ini. Meskipun dikasih kalau minta, tapi harus ada alasannya dan itu dari ibu, kalau ayah hampir nggak pernah ngasih.”

¹⁰⁶ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

Subjek ADY menyatakan bahwa terjadi pergeseran besar dalam tanggung jawab setelah kepergian sosok ayah dari kehidupan keluarga. Dalam situasi ini, subjek harus beradaptasi dengan kenyataan tidak adanya lagi figur ayah yang memberikan dukungan finansial secara langsung, sehingga kebutuhan sehari-hari dan rencana pendidikan selanjutnya tergantung pada usaha pribadi.

Dari perspektif psikologis, keputusan untuk segera bekerja setelah menyelesaikan pendidikan mencerminkan percepatan kemandirian, yang di satu sisi dapat dianggap sebagai wujud ketahanan, tetapi di sisi lain juga menunjukkan hilangnya peluang untuk menunda peralihan ke dunia kerja guna melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi.

Dari sisi motivasi, subjek juga merasa kehilangan dukungan psikologis yang biasanya diberikan oleh ayah:

“Kehilangan ayah membuat saya merasa lebih tertutup. Emosional saya sering tidak stabil, terkadang saya merasa tidak ada yang benar-benar memahami saya.”¹⁰⁷

Kondisi emosional ini juga mempengaruhi fokus dalam pendidikan. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, subjek menunjukkan adaptasi dengan mencari dukungan lain, baik dari ibunya maupun dari saudara-saudara. Dukungan ini berfungsi sebagai pelindung yang membantu subjek terus berupaya untuk mencapai

¹⁰⁷ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

kemandirian melalui cara nonformal, seperti bekerja sambil mempelajari keterampilan baru.

Ketiadaan ayah sejak usia sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap jalur pendidikan subjek MAB. Subjek menceritakan:

“Setelah lulus saya merasa kalau butuh apa-apa ya harus mencari uang sendiri, terus saya memutuskan untuk kerja mencari pekerjaan sampai sekarang ini. Meskipun dikasih kalau minta, tapi harus ada alasannya dan itu dari ibu, kalau ayah hampir nggak pernah ngasih.”¹⁰⁸

Pernyataan dari subjek MAB ini menegaskan bahwa pendidikan formal yang dijalani subjek tidak sepenuhnya memenuhi harapan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Tanpa adanya bantuan keuangan dari ayah, subjek lebih cepat terjun ke dunia kerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bantuan dari orang tua, baik dalam bentuk uang maupun dukungan emosional, adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan anak menyelesaikan pendidikannya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Ketiadaan ayah juga berdampak pada minimnya motivasi dan dukungan moral. Subjek MAB menjelaskan:

“Kalau dari ibu masih sering mengingatkan pentingnya sekolah, tapi kalau ayah sudah tidak ada peran. Jadi motivasi saya lebih banyak muncul karena melihat teman-teman, bukan dari keluarga.”

¹⁰⁸ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

pernyataan ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam dukungan pendidikan. Subjek MAB cenderung lebih bergantung pada dorongan dari luar (teman) ketimbang bimbingan langsung dari ayah. Sementara itu, keterlibatan orang tua, terutama sosok ayah, memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik anak serta kepercayaan diri dalam proses belajar.

Selain itu, peralihan dari sekolah ke dunia kerja yang seharusnya bisa berlangsung lebih lancar dengan bimbingan orang tua justru menjadi lebih sulit. Subjek MAB menyadari bahwa keputusan untuk cepat-cepat bekerja adalah akibat dari situasi di dalam keluarga.

“Dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri. Jadi kurang aja itu (dukungan ayah), tapi ya mau nggak mau harus dijalani. Dari kecil terbiasa begitu, jadi sekarang sudah nggak terlalu berharap, lebih ke ya sudah, jalanin aja apa adanya.”¹⁰⁹

Subjek MAB menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya terhambat oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kurangnya dukungan emosional dari sosok ayah. Subjek cenderung menurunkan harapan pendidikan jangka panjang dan lebih fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Meski demikian, terdapat sisi positif yang muncul yakni pengalaman tanpa sosok ayah justru membentuk kemandirian dan

¹⁰⁹ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

semangat juang. Subjek belajar untuk bertanggung jawab atas masa depannya sendiri dalam hal pendidikan.

Subjek NN juga menjelaskan mengenai absenya figur ayah dalam kehidupanya, meskipun ia berusaha keras untuk tetap fokus pada pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, lambat laun motivasi belajarnya mulai goyah akibat perasaan kosong secara emosional.

“Awalnya saya mencoba untuk fokus pada sekolah sampai kuliah, namun semakin lama, saya merasa semakin kosong. Saya mencari perhatian dari teman-teman, dan akhirnya saya terjerumus dalam hubungan yang salah, mencoba mencari perhatian yang seharusnya saya dapatkan dari ayah.”¹¹⁰

Pernyataan dari subjek NN ini mengindikasikan bahwa di awal, pendidikan berfungsi sebagai pengganti untuk mengatasi kekurangan emosional. Namun, sejalan dengan bertambahnya usia, keinginan akan dukungan emosional dari orang tua, khususnya dari ayah, semakin meningkat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, pendidikan tidak lagi menjadi fokus utama.

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
Keterlibatan Orang Tua, partisipasi orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya mencakup bantuan finansial, tetapi juga meliputi komunikasi, kehadiran, dan dukungan emosional. Tanpa adanya partisipasi tersebut, anak-anak rentan mengalami penurunan semangat belajar dan sulit untuk mencapai prestasi terbaik, meski kebutuhan

¹¹⁰ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

finansial untuk bersekolah sudah terpenuhi karena ayah tetap mengirimkan uang dari luar negeri, ketiadaan kehadiran fisik dan emosional dari ayah membuat subjek kehilangan motivasi. Ia merasa berjuang tanpa sosok yang bisa dijadikan panutan dalam bidang akademik.

Subjek NN mengakui bahwa kekosongan emosional ini justru mendorongnya untuk mencari perhatian di luar lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya menjerumuskannya ke dalam hubungan yang kurang sehat. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki ayah lebih rentan terhadap ketidakpedulian terhadap pendidikan, karena kebutuhan emosional mereka beralih pada pencarian hubungan sosial di luar akademik.

“Saya sebenarnya ingin menyelesaikan kuliah dengan baik, tapi semakin lama saya merasa lelah. Tidak ada yang mengingatkan, tidak ada yang memberi semangat. Saya hanya merasa harus berjalan sendiri, dan itu membuat saya kehilangan arah.”¹¹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
Pernyataan ini menjelaskan bahwa kurangnya figur ayah sebagai penguat pendidikan membuat subjek merasa kehilangan *role model*. Padahal salah satu fungsi penting ayah adalah memberikan pengaruh dalam pemilihan pendidikan dan pembentukan sikap disiplin belajar pada anak.

¹¹¹ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

Berdasarkan keempat kasus yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* pada perempuan dewasa awal, baik disebabkan oleh kematian ayah, perceraian, pernikahan ulang, atau pengabaian karena pekerjaan yang jauh, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun penyebabnya bervariasi, kesamaan pengalaman yang dirasakan oleh para subjek adalah munculnya perasaan kesepian, kehilangan sosok panutan, dan kerentanan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

e. Faktor Resiliensi

Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari pengalaman yang traumatis, tantangan hidup, atau kehilangan yang besar, sambil tetap dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, resiliensi nampak jelas pada peserta yang mengalami keadaan tanpa sosok ayah akibat perceraian atau pernikahan ayah yang baru. Kehilangan sosok ayah tidak menjadikan mereka terjebak dalam kesedihan untuk waktu yang lama, tetapi justru memicu munculnya cara-cara adaptasi baru untuk menjaga keseimbangan emosional dan sosial.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek FAR menyatakan bahwa berperan sebagai penyeimbang dampak negatif *fatherless*. Kemandirian, semangat untuk bangkit, dan kemampuan memaknai pengalaman secara positif menjadi faktor pelindung yang

memungkinkan responden menjalani kehidupan dewasa awal dengan lebih stabil secara emosional maupun sosial.

“Ya pasti ada. Semangat semua itu bisa kita lewati, nggak harus disesali. Toh ya kita bisa sendiri, bisa berdiri di kaki sendiri jadi jangan mau rasa itu malah menyakiti kita, di otak kita tertanam gitu aja terus. Jangan mau itu nanti rugi sendiri, percuma nanti mikirnya gitu terus nanti nggak berkembang malah kita yang nggak bisa kemana-mana. Nggak bisa berbaur dengan siapapun yang menurut kita itu jelek aja padahal itu lingkungan yang bagus, jadi nggak usah dipikirin kalau kita bisa berkembang ya dia nanti bakal ngerti kalau kita yang ditinggalkan ini bisa menjalani itu dengan baik meskipun itu tanpa figur seorang ayah itu buktikanlah.”¹¹²

Subjek FAR menjelaskan bahwa adanya mekanisme pengubahan perspektif positif, yaitu kecenderungan untuk mengalami pengalaman pahit menjadi pendorong untuk berkembang. Subjek FAR tidak melihat pengalaman ditinggalkan oleh ayah sebagai penghalang yang permanen, tetapi sebagai ujian yang memperkuat kemandirian dan motivasi hidupnya.

Selanjutnya, sikap "tidak terlalu mengharapkan" dari ayah dan fokus pada pengembangan diri menunjukkan adanya ketergantungan pada diri sendiri yang kuat. Sejak kecil, Subjek FAR telah terbiasa menghadapi berbagai tantangan, sehingga saat mencapai usia dewasa awal, mereka dapat mengelola kesedihan dan kekecewaan dengan cara yang adaptif. Subjek yang memiliki ketahanan tinggi cenderung memiliki kendali diri yang kuat, kemampuan untuk menjalin hubungan

¹¹² FAR, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Mei 2025

yang positif, serta pandangan optimis tentang masa depan, meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, subjek FAR juga menunjukkan kemampuan sosial yang baik dengan membangun jaringan dukungan di luar lingkaran keluarga inti, seperti dengan teman atau pasangan.

Berbeda dengan subjek ADY dalam faktor resiliensi dalam situasi ini menunjukkan bahwa walaupun kehilangan sosok ayah menyebabkan rasa sakit emosional yang signifikan, responden dapat mengembangkan cara-cara adaptasi yang membantu mereka tidak terperangkap dalam rasa putus asa.

“Dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri. Jadi kurang aja itu (dukungan ayah), tapi ya mau nggak mau harus dijalani. Dari kecil terbiasa begitu, jadi sekarang sudah nggak terlalu berharap, lebih ke ya sudah, jalanim aja apa adanya,”¹¹³

Dalam situasi ini, kehilangan sosok ayah tidak membuat subjek merasa terpuruk selamanya, melainkan mendorongnya untuk mengembangkan cara-cara mandiri dalam menghadapi masalah. Pengalaman menghadapi berbagai keterbatasan sejak kecil baik dari segi emosional maupun finansial telah membentuk pandangan hidup yang mengatakan “ya sudah, jalani saja apa adanya”. Meskipun terdengar sederhana, pernyataan ini menggambarkan bentuk

¹¹³ ADY, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 23 Mei 2025

penerimaan, yaitu menerima keadaan sebagai bagian dari kenyataan hidup, yang semakin memperkuat ketahanan psikologis.

Selain itu, kekuatan subjek juga terlihat dari kemampuannya untuk mencari dukungan sosial alternatif. Ia menyebutkan bahwa untuk mengatasi rasa kesepian, ia cenderung mencari komunitas yang positif, teman dekat, dan bahkan pasangan yang dapat menjadi sistem dukungan baginya.

Subjek MAB menjelaskan bahwa ketiadaan ayah sejak usia 10 tahun membuat subjek harus menghadapi realitas kehidupan keluarga tunggal. Meskipun pada awalnya kondisi ini menimbulkan kesedihan, kehilangan, dan rasa iri terhadap teman sebaya yang masih memiliki ayah, subjek menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit.

“Dibilang mandiri sampai sekarang kerja sendiri, apa-apa sendiri. Jadi kurang aja itu (dukungan ayah), tapi ya mau nggak mau harus dijalani. Dari kecil terbiasa begitu, jadi sekarang sudah nggak terlalu berharap, lebih ke ya sudah, jalanin aja apa adanya.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek memiliki strategi coping adaptif berupa penerimaan terhadap keadaan. Ia menyadari bahwa kehilangan ayah adalah sesuatu yang tidak dapat dikontrol, sehingga fokusnya dialihkan pada usaha bertahan dan membangun kehidupan sendiri. Selain itu subjek juga menjelaskan bahwa selain ibu dan nenek, teman-teman dekat memberikan kontribusi penting:

“Kadang sering mengajak saya bicara, mendengarkan cerita saya tanpa menghakimi. Dukungan seperti itu sangat membantu, membuat saya merasa tidak sendirian.”¹¹⁴

Subjek MAB menegaskan bahwa bantuan sosial dari orang-orang terdekat, seperti teman atau lingkungan sekitar, menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun ketahanan. Bagi mereka yang kehilangan sosok ayah, terutama karena perceraian, kehadiran orang lain yang mau mendengarkan tanpa menghakimi menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan.

Dukungan sosial bertindak sebagai peredam terhadap efek buruk dari stres dan trauma. Dengan adanya teman yang siap mendengarkan, subjek tidak merasa sendirian, tetapi memiliki tempat untuk membagi beban emosional. Hal ini secara langsung memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi situasi tanpa sosok ayah. Meskipun mengalami luka emosional, subjek MAB memiliki visi optimis:

“Saya berharap bisa lebih stabil secara emosional, bisa membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan tidak terus-menerus dikendalikan oleh masa lalu. Saya ingin lebih terbuka, belajar memaafkan, dan menerima kenyataan bahwa meskipun saya kehilangan ayah, saya tetap bisa menjadi pribadi yang kuat dan bahagia.”¹¹⁵

Subjek MAB menjelaskan adanya pandangan positif terhadap masa depan, meskipun pengalaman masa lalu dipenuhi dengan

¹¹⁴ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

¹¹⁵ MAB, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 29 Mei 2025

kehilangan dan rasa sakit emosional. Subjek tidak hanya mengenali kelemahan diri, tetapi juga menunjukkan harapan untuk menjadi individu yang lebih tangguh. Dengan memaafkan, subjek berupaya untuk melepaskan beban emosional dari masa lalu yang mungkin mengganggu pertumbuhannya.

Subjek NN juga menjelaskan meski mengalami pengalaman traumatis hingga masuk penjara, subjek menunjukkan proses resiliensi. Ia mampu merefleksikan pengalaman buruk dan membangun motivasi untuk berubah.

“Pengalaman di penjara mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar bahwa saya tidak bisa terus-menerus mengandalkan orang lain untuk kebahagiaan saya. Saya mulai menyadari bahwa saya harus mengubah cara pandang saya tentang hidup dan belajar untuk lebih menghargai diri sendiri. Setelah keluar, saya mulai mencari dukungan dari orang-orang yang peduli. Saya belajar untuk memaafkan diri sendiri, dan lebih terbuka kepada orang lain tentang perasaan saya.”¹¹⁶

Dalam situasi ini subjek NN yang mengalami pengabaian dari

ayahnya karena bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, resiliensi terlihat dari cara ia memahami pengalaman sulit, menyesuaikan diri dengan dampak emosional dan sosial, hingga akhirnya mampu membangun kembali hidupnya setelah melalui masa-masa sulit, termasuk saat ia berada di penjara. Pernyataan ini menggambarkan unsur resiliensi berupa pengaturan diri dan adaptasi positif, di mana subjek dapat merefleksikan pengalaman buruk yang

¹¹⁶ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

dialaminya dan menjadikannya landasan untuk berkembang. Meskipun ia mengalami luka emosional yang mendalam akibat pengabaian dari ayahnya dan kemudian terseret dalam hubungan yang tidak sehat, ia berusaha mencari makna positif dari penderitaan yang dialaminya.

“Saya berharap bisa memperbaiki hidup saya, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi pribadi yang lebih kuat. Saya ingin menjadi contoh bagi orang lain, terutama perempuan yang merasa mereka tidak punya harapan. Saya ingin menunjukkan bahwa kita bisa bangkit meskipun masa lalu kita penuh dengan kesalahan.”¹¹⁷

Pernyataan ini sejalan dengan konsep pencarian makna dalam resiliensi, yakni kemampuan seseorang untuk menemukan tujuan dan arti dalam penderitaan. Walaupun mengalami *fatherless* membuat individu merasa hampa, tidak dihargai, bahkan terjerat masalah hukum, ia tetap berusaha menjadikan penderitaan itu sebagai pemicu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, ketahanan individu juga didukung oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan setelah ia dibebaskan dari penjara. Dukungan sosial adalah salah satu faktor perlindungan utama dalam proses resiliensi, yang memungkinkan individu tidak hanya pulih, tetapi juga bertransformasi menjadi lebih kuat. Individu menyadari bahwa keterbukaan kepada orang-orang yang peduli membantunya melepaskan rasa bersalah dan membangun kembali kepercayaan diri.

¹¹⁷ NN, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 21 Mei 2025

Oleh karena itu, meskipun kehilangan sosok ayah dalam bentuk pengabaian meninggalkan bekas emosional yang mendalam, resiliensi menjadi elemen krusial bagi individu dalam mengelola kesedihan, mencegah keterpurukan yang berkepanjangan, dan menciptakan kehidupan emosional yang lebih sehat. Hal ini menegaskan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, tetapi suatu proses yang dapat berkembang melalui pengalaman, refleksi pribadi, serta dukungan sosial.

Dari keempat kasus perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* baik karena perceraian, pengabaian, pernikahan kembali, maupun meninggal dunia berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional mereka. Kondisi ini menimbulkan ketidakseimbangan peran keluarga, hambatan dalam pendidikan, serta tantangan ekonomi yang membuat mereka harus lebih mandiri.

Dari sisi sosial, *fatherless* memicu perasaan kesepian, pencarian perhatian di luar keluarga, hingga keterlibatan dalam relasi yang tidak sehat. Namun demikian, faktor resiliensi tetap muncul, ditandai dengan kemampuan bangkit dari keterpurukan, mencari dukungan positif, dan menumbuhkan harapan baru untuk masa depan, sehingga pengalaman kehilangan ayah tidak hanya menimbulkan kerentanan tetapi juga menjadi titik awal pembentukan kekuatan diri.

C. Pembahasan Temuan

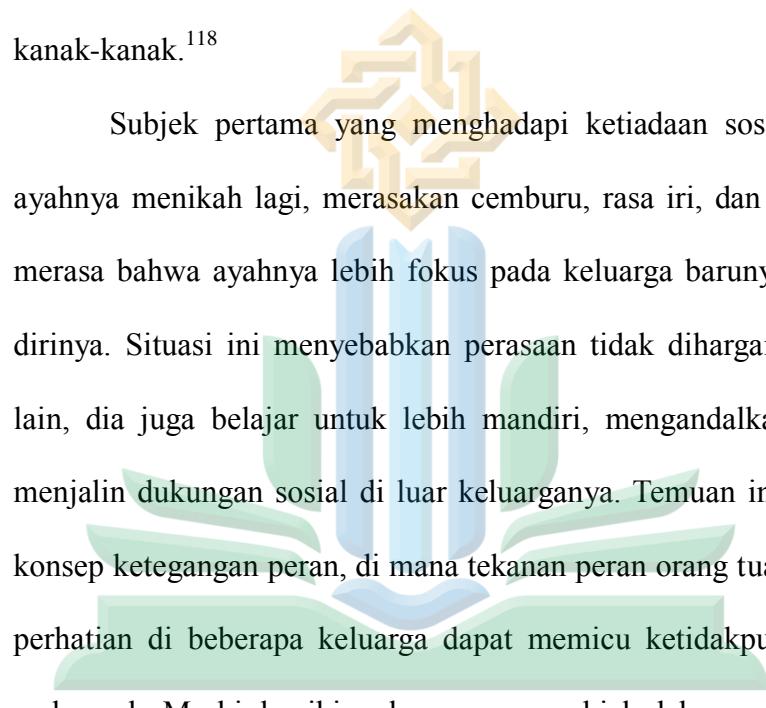
Berdasarkan penyajian data yang telah dianalisis sebelumnya, pada bagian ini membahas semua temuan penelitian dengan teori-teori penting yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pembahasan temuan merupakan Langkah kritis dimana peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, temuan yang didapat oleh peneliti bersumber dari data wawancara secara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, atau metode pengumpulan data lainnya yang bersifat non-numerik. Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian pada judul Gambaran Perkembangan Posial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Berikut hasil temuan dari peneliti selama melakukan penelitian di lapangan:

1. Gambaran perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuo Kabupaten Lamongan

Berdasarkan temuan penelitian masing-masing subjek dapat mendeskripsikan bahwa berdasarkan kajian terhadap empat perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun, dapat disimpulkan bahwa absennya sosok ayah sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal memberikan dampak yang rumit pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Setiap individu menunjukkan pola pengalaman yang bervariasi tergantung pada penyebab ketidakhadiran ayah mulai dari pengabaian emosional akibat ayah bekerja di luar negeri, kehilangan ayah

karena meninggal, perceraian, hingga situasi di mana ayah menikah lagi dan tidak lagi aktif dalam keluarga inti. Perbedaan pengalaman ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh faktor dalam lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, dan keterhubungan dengan figur penting (*attachment figure*) selama masa kanak-kanak.¹¹⁸



Subjek pertama yang menghadapi ketiadaan sosok ayah karena ayahnya menikah lagi, merasakan cemburu, rasa iri, dan kesepian akibat merasa bahwa ayahnya lebih fokus pada keluarga barunya dibandingkan dirinya. Situasi ini menyebabkan perasaan tidak dihargai, namun di sisi lain, dia juga belajar untuk lebih mandiri, mengandalkan saudara, dan menjalin dukungan sosial di luar keluarganya. Temuan ini sesuai dengan konsep ketegangan peran, di mana tekanan peran orang tua yang membagi perhatian di beberapa keluarga dapat memicu ketidakpuasan emosional pada anak. Meski demikian, kemampuan subjek dalam mencari dukungan dari saudara dan jaringan sosialnya menunjukkan adanya mekanisme ketahanan yang sedang berkembang.¹¹⁹

Subjek kedua yang kehilangan ayah akibat meninggal dunia menunjukkan tanda-tanda kesedihan yang berkepanjangan serta rasa kehilangan yang sangat mendalam. Perasaan terasing, duka, dan kerinduan

¹¹⁸ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan," 1997.

¹¹⁹ Erma Yuliani Tanjung and Kamtini Kamtini, "Peranan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)* 9, no. 2 (2023): 253, <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.49974>.

yang berkepanjangan menunjukkan bahwa sosok ayah memiliki peran krusial dalam menciptakan stabilitas emosional bagi anak perempuannya. Menurut Erikson dalam penelitian Monica tentang perkembangan psikososial, masa remaja hingga awal dewasa adalah periode pencarian jati diri dan pembentukan hubungan intim. Ketika sosok ayah tidak ada lagi secara permanen, individu mengalami kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan dukungan dari keluarga, terutama dari ibu, subjek tetap bisa melaksanakan perannya dalam masyarakat, yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial merupakan faktor pelindung yang penting untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan perkembangan sosial.¹²⁰

Subjek ketiga yang mengalami ketidakhadiran ayah akibat perceraian menunjukkan fluktuasi emosi yang tinggi. Saat masih kecil, ia merasakan kebingungan, kesedihan, dan bahkan perasaan ditinggalkan.

Namun, seiring dengan bertambahnya usia, ia mulai mengembangkan kemandirian, meskipun masih menyimpan luka batin yang muncul kembali ketika menghadapi situasi yang mengingatkan akan sosok ayah.

Teori perkembangan keluarga menurut Santrock dalam penelitian Wulan Eldasari dkk menegaskan bahwa perceraian bisa menjadi salah satu faktor risiko yang mengganggu kestabilan psikologis anak, tetapi dampaknya sangat tergantung pada kualitas pengasuhan setelah perceraian. Dalam

¹²⁰ Monica Andriani Sutanto and Darmawan Muttaqin, "Dimensi Pembentukan Identitas Dan Intimasi Pada Emerging Adult Yang Menjalin Relasi Romantis," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 13, no. 2 (2021): 143–54.

konteks ini, ibu yang berfungsi sebagai orang tua tunggal dan pencari nafkah berhasil mempertahankan kesinambungan dalam pengasuhan, meskipun ia tidak sepenuhnya mampu menggantikan sisi emosional yang dimiliki oleh seorang ayah yang menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak negatif bagi anak-anak, tetapi efek tersebut bisa diminimalkan jika ada pola asuh yang konsisten dan dukungan dari keluarga besar.¹²¹

Subjek keempat yang mengalami ketidakhadiran figur ayah akibat pengabaian emosional menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang serta perhatian dari ayah berpengaruh pada rendahnya rasa percaya diri dan munculnya perilaku kompensasi dalam membangun hubungan sosial yang berisiko. Hal ini bisa dipahami melalui teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby yang menekankan pentingnya kelekatan yang sehat dengan orang tua, khususnya sosok ayah sebagai pelindung, pemandu, dan sumber rasa aman. Jika ikatan emosional tidak terbentuk, anak berisiko mengalami kelekatan yang tidak aman, yang terlihat dalam perilaku mencari perhatian melalui hubungan yang tidak sehat. Meskipun demikian, pengalaman subjek yang kemudian belajar menerima situasi serta berusaha bangkit menunjukkan adanya resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan.¹²²

¹²¹ Wulan Eldasari and Raden Rachmy Diana, “Peran Faktor Protektif Dari Orang Tua Bercerai Terhadap Perkembangan Emosional Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 43–50.

¹²² Erna Risnawati, “The Role of Father Involvement Towards Well-Being Adolescent,” *Southeast Asia Psychology Journal* 9, no. 2 (2021): 82–91.

Dengan demikian, menekankan bahwa keadaan tanpa ayah pada perempuan di usia dewasa awal di Desa Tenggulun memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional sosial mereka. Akan tetapi, berkat dukungan dari keluarga, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosial, serta keterampilan ketahanan yang tumbuh, mereka masih dapat bertahan dan berusaha untuk membentuk identitas diri yang positif. Dengan ini menunjukkan betapa pentingnya peranan lingkungan yang mendukung, pendidikan, serta intervensi psikososial dalam mendampingi anak-anak dan remaja yang tumbuh tanpa sosok ayah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan sosial emosional wanita dewasa awal yang mengalami kondisi *fatheless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, termasuk faktor keluarga, pendidikan, ekonomi, sosial, dan ketahanan. Keempat kasus yang dianalisis tanpa figur ayah akibat pengabaian, meninggalnya ayah, perceraian, dan pernikahan ulang ayah yang menunjukkan bahwa setiap jenis kehilangan sosok ayah menghasilkan dinamika perkembangan yang berbeda, namun tetap berdampak signifikan terhadap pembentukan identitas, pengaturan emosi, dan mutu hubungan sosial para subjek.

a. Faktor keluarga

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa tidak adanya ayah, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kekosongan afektif yang tidak sepenuhnya bisa diisi oleh ibu atau pengasuh lainnya. Hal ini sejalan dengan teori keterikatan yang diajukan oleh Bowlby, yang menekankan pentingnya keberadaan orang tua dalam memberikan rasa aman secara emosional bagi anak. Keterikatan yang tidak aman akibat ketidakhadiran ayah berperan dalam munculnya perasaan ditolak, rendahnya percaya diri, hingga kesulitan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di awal masa dewasa.¹²³

b. faktor pendidikan

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, subjek menyatakan usaha untuk mengatasi dengan menekankan pencapaian akademis sebagai cara untuk melarikan diri dari rasa sakit emosional. Namun, kurangnya dukungan emosional dari ayah membuat mereka sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar. Penurunan keinginan untuk belajar disebabkan oleh konflik dalam keluarga, masalah ekonomi, kurangnya dukungan emosional, dan kurangnya perhatian orang tua. Namun, dukungan dari anggota keluarga lain, seperti ibu, nenek, dan saudara, membantu

¹²³ H Gunawan and A Bantali, "Father Attachment Dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 3 (2025): 878–87.

subjek tetap belajar, meskipun tidak sepenuhnya menutup kekosongan emosional yang mereka alami. Temuan ini mendukung argumen bahwa keluarga pengganti dapat mempertahankan pendidikan, tetapi ada risiko dampak emosional¹²⁴

c. Faktor ekonomi

Dari hasil observsi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti masing-masing subjek mengungkapkan keadaan tanpa ayah menunjukkan bahwa ibu memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Tekanan finansial yang dialami keluarga sering mendorong anak perempuan untuk menjadi mandiri lebih cepat, seperti yang terlihat pada subjek yang mulai bekerja setelah menyelesaikan SMA. Jika ayah tidak lagi ada, itu berarti kehilangan sosok emosional dan juga kehilangan sumber pendapatan utama keluarga. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, yang berdampak langsung pada kebutuhan dasar siswa, biaya sekolah, dan gaya hidup sosial mereka.

Beberapa subjek mengatakan bahwa kondisi ekonomi menurun drastis setelah ayah meninggal atau meninggalkan keluarga. Seringkali, ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah dan pengasuh mengalami kesulitan membagi tugas mereka. Anak-anak, terutama di usia dewasa awal, bertanggung jawab atas keuangan keluarga. Temuan

¹²⁴ Nurul Isma and Muhammad Yusuf, "The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District" 5, no. 1 (2025): 211–15, <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.

ini sejalan dengan pendapat Kurniawan dkk menyatakan bahwa ibu tunggal meningkatkan pendapatan keluarga sebanyak dua kali lipat, upaya ibu tunggal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan emosional dan finansial anak, sehingga anak diminta untuk menjadi lebih mandiri. Ini tercermin dalam kisah subjek yang sejak usia remaja mulai berwirausaha kecil atau bekerja paruh waktu.¹²⁵

d. Faktor sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada para subjek menunjukkan bahwa faktor sosial penting dalam memengaruhi perkembangan emosional para subjek. Ketidakhadiran sosok ayah membuat beberapa subjek menjadi lebih bergantung pada teman, pasangan, atau saudara mereka untuk mendapatkan kasih sayang. Namun, keadaan ini juga dapat meningkatkan risiko terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, dan dalam beberapa kasus bahkan mengarah pada masalah hukum. Temuan ini sejalan dengan teori Erikson mengenai tahap perkembangan psikososial, di mana individu di fase dewasa awal mengalami krisis "intimasi vs isolasi".

Ketidakhadiran figur ayah bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya isolasi sosial serta menyulitkan dalam membentuk kedekatan emosional yang positif.¹²⁶

¹²⁵ F Kurniawan et al., "Peranan Single Mother Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47318–23.

¹²⁶ Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)."

e. Faktor reseliensi

Dari hasil yang diperoleh peneliti dari data wawancara didapati bahwa rata-rata subjek menjadi faktor kunci dalam membedakan efek yang dirasakan oleh setiap orang. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah bukan hanya soal tidak adanya sosok ayah, tetapi juga menghilangnya landasan psikososial yang penting bagi perkembangan sosial emosional perempuan di usia dewasa awal. Aspek keluarga, pendidikan, ekonomi, sosial, dan ketahanan saling berkaitan dalam mempengaruhi proses perkembangan individu. Dukungan sosial dari ibu, saudara, dan lingkungan teman terbukti menjadi pengganti yang signifikan, meskipun tidak sepenuhnya bisa menggantikan peran emosional seorang ayah. Namun, pengalaman kehilangan ini juga dapat memunculkan ketahanan dan kemandirian pada beberapa individu, menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah tidak selalu berujung pada kelemahan, tetapi juga bisa menjadi peluang untuk munculnya ketahanan yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, pengalaman *fatherless* yang dialami oleh subjek penelitian, baik akibat kehilangan ayah karena meninggal dunia maupun karena ketidakhadiran emosional, yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Ketiadaan peran ayah membuat beberapa peserta merasakan kehilangan, kesepian, dan menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Kedua, perkembangan emosional dan sosial perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah menunjukkan variasi yang berbeda. Ada subjek yang menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, merasa kurang percaya diri, dan cenderung mengalami kecemasan emosional. Namun, di sisi lain, ada juga subjek yang menunjukkan ketahanan yang tinggi dengan berupaya membangun kemandirian, mengatur emosinya dengan lebih baik, dan memanfaatkan dukungan dari ibu, keluarga, serta teman-teman. Dengan demikian, pengalaman tidak memiliki ayah bisa menjadi risiko, namun juga dapat menjadi motivasi untuk tumbuh lebih kuat secara emosional.

Ketiga, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial emosional subjek yang mencakup bantuan dari keluarga, pengaruh teman, situasi sosial di sekitar, serta kekuatan spiritual. Bantuan emosional yang kokoh dari orang-orang terdekat terbukti membantu subjek untuk terus bertahan dan maju meskipun kehilangan sosok ayah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kehilangan ayah berdampak pada psikologi seseorang, adanya dukungan sosial yang baik dapat mengurangi pengaruh negatif dan bahkan mendorong potensi positif dalam perkembangan sosial emosional perempuan di awal usia dewasa.

B. Saran

1. Untuk Masyaakat Luas

Masyarakat diharapkan lebih memperhatikan anak-anak dan perempuan dewasa awal yang mengalami masalah karena tidak adanya figur ayah. Dukungan berupa rasa empati, perhatian, dan lingkungan sosial yang positif sangat penting agar mereka tidak merasa diabaikan. Penting bagi masyarakat untuk menghilangkan stigma buruk terhadap keluarga yang tidak memiliki ayah, serta mendorong terciptanya ruang sosial yang mendukung perkembangan anak dan remaja yang hidup dalam situasi tersebut.

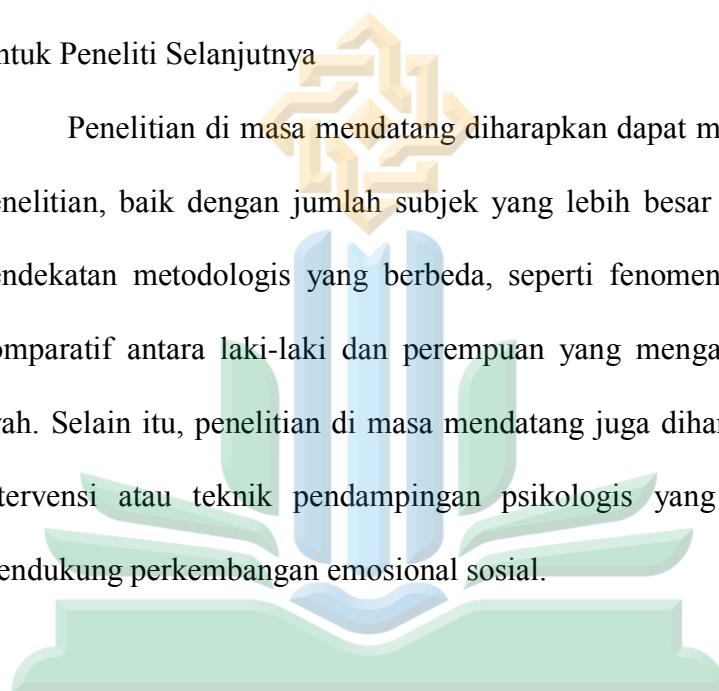
2. Untuk Korban Yang Mengalami *Fatherless*

Bagi perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa figur ayah, penting untuk memahami bahwa kehilangan sosok ayah tidak sama dengan kehilangan harapan akan masa depan. Mengusahakan

kemandirian, meningkatkan aspek spiritual, dan mencari bantuan dari orang-orang terdekat dapat sangat membantu dalam menghadapi kesulitan emosional dan sosial. Mempertahankan semangat, mengeksplorasi bakat yang dimiliki, serta menjalin hubungan yang sehat merupakan langkah konkret untuk terus maju meskipun mengalami kekurangan peran ayah.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas fokus penelitian, baik dengan jumlah subjek yang lebih besar maupun dengan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti fenomenologi atau studi komparatif antara laki-laki dan perempuan yang mengalami kehilangan ayah. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga diharapkan menggali intervensi atau teknik pendampingan psikologis yang berguna untuk mendukung perkembangan emosional sosial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Anesti, Yupi, and Mirna Nur Alia Abdullah. “Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga.” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 200–206.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Aria W. Yudhistira. “Ironi ‘Fatherless Country’ Dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia,” n.d. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/64618dee06caa/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>.
- Aulia, Filsa Okta, Ahmad Fauzi, Ach Adwit Fauzanahya, and Muhammad Rivaldi Ashari. “Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2024, 38–47.
- Aulia, Milalia Rizqi, Rina Rifayanti, and Elda Trialisa Putri. “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021): 286–96.
- Aviana, Ria. “Dinamika Psikologis Anak Broken Home Dalam Memaafkan Orang Tua Di Desa Tengkulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.” IAIN Kediri, 2022.
- Brown, L., Green, T., & White, R. “The Effects of Loss on the Social-Emotional Development of Young Adults.’ *Journal of Trauma Studies*, 30(2), 78-90.,” 2023.
- Budiani, Salsa Cantika Aster, Z D Ratnaningrum, and Fatihatal Lailiyah. “Peran Empati Di Keluarga Fatherless Pada Anak Usia Dewasa Awal.” *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (2024): 73–83.
- Dasalinda, Dwi, and Yeni Karneli. “Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah.” *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.
- Dian, R. “Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Memepertanyakan Keberadaan ‘Ayah’Dalam Kehidupan Anak. Narasi Daily,” 2023.
- Dr. H. Nasruddin L. Midu, M.Ag. “Kakankemenag Dalam Dialog Religi Interaktif Paparkan Nasehat Luqman Al-Hakim Kepada Anaknya,” 2022.

Dwilianto, Rafli, Alwi Usman Matondang, and Linda Yarni. "Perkembangan Masa Dewasa Awal." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8816–27.

Eldasari, Wulan, and Raden Rachmy Diana. "Peran Faktor Protektif Dari Orang Tua Bercerai Terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 43–50.

Faizatul, Khoiroh. "Implementasi Metode Taqlidy Di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN KHAS Jember." *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2022.

Garcia, M., & Martinez, R. "Cultural Influences on the Social-Emotional Development of Young Adults." *International Journal of Psychology*, 2022.

Gunawan, H, and A Bantali. "Father Attachment Dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 3 (2025): 878–87.

Hanifah, Ghina, Bilqis Syakira Khalda, Alfan Darojatul Ulya, Naufaldy Nurrobi Aditya, and Siti Hamidah. "Analisis Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja." *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 8, no. 1 (n.d.): 40–52.

Herdiyana, Rian, Rita Lestari, and Mohamad Bahrum. "Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini." *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 23–30.

Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan," 1997.

Isma, Nurul, and Muhammad Yusuf. "The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District" 5, no. 1 (2025): 211–15. <https://doi.org/10.30596/jcositite.v1i1.xxxx>.

Jimatul Rizki, Najrul. "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 153–72.

Junaidin, Junaidin, Kartika Mustafa, Roni Hartono, and Syafiya Khoirunnisa. "Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16649–58.

Kurniawan, F, F Aprilia, TeovillaGraceNatasia Br Ginting, Miranda Afriza, Apryant Situmorang, Mita Safira, and Fadillah Fasha. "Peranan Single

- Mother Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47318–23.
- Lee, S., Kim, J., & Park, H. “Interpersonal Relationships and Emotional Well-Being in Young Adults.” *Journal of Social Psychology*, 2024.
- Maharani, Maharani, and Nurwahyuni Nasir. “GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS (STUDI KASUS DI TAMBELANG KABUPATEN BEKASI).” *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2024): 21–30.
- Mayangsari, Dewi, and Vitrotul Umroh. “Peran Keluarga Dalam Memotivasi Anak Usia Dini Dengan Metode Quantum Learning.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2014): 76–82.
- Musthofa, M Hanif, and Danny Sanjaya Arfensia. “Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis” 16, no. 2 (2024): 161–71.
- Prihandini, Grin Rayi, and Lia Mawarsari Boediman. “Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal.” *Ecopsy* 6, no. 2 (2019): 375566.
- Putri, Alifia Fernanda. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Rachmanulia, Nurafifa, and Kartika Sari Dewi. “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis.” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 88–98.
- Risnawati, Erna. “The Role of Father Involvement Towards Well-Being Adolescent.” *Southeast Asia Psychology Journal* 9, no. 2 (2021): 82–91.
- Rorije, Marianne, Saskia Damen, Marleen J Janssen, and Alexander Minnaert. “Applying Erikson’s Theory of Psychosocial Development to Understand Autonomy Development in Children and Youths with Deafblindness: A Systematic Literature Review.” In *Frontiers in Education*, 8:1228905. Frontiers Media SA, 2023.
- Sasono, Dea Azzahra Putri, Dhanu Pitoyo, and Windi Susetyo Ningrum. “Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup.” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 1 (2025): 68–78.

- Smith, J., & Johnson, A. "Social-Emotional Development in Young Adults: A Comprehensive Review." *Journal of Adult Development*, 30(1), 45-58.," 2023.
- Srimulyani, Veronika Agustini. "Pengaruh Eustress Peran, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mompreneur." In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5:478–88, 2020.
- Sutanto, Monica Andriani, and Darmawan Muttaqin. "Dimensi Pembentukan Identitas Dan Intimasi Pada Emerging Adult Yang Menjalin Relasi Romantis." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 13, no. 2 (2021): 143–54.
- Tanjung, Erma Yuliani, and Kamtini Kamtini. "Peranan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)* 9, no. 2 (2023): 253. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.49974>.
- Tarigan, Angeline Hosana Zefany. "Emahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau Dari Status Ketiadaan Ayah." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 8, no. 1 (2016): 1–9.
- Thompson, R., & Harris, K. "The Impact of Education and Career on Emotional Well-Being in Young Adults." 52(1), 15-29. *Journal of Career Development*, 2025.
- Ustadz Marwan. "Kemenag, Al-Quran Dan Terjemahan," 2023.
- Wahyuni, Ridha, Andi Astri, and Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Teluma. "Studi Fenomenologis: 'Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless.'" *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5646–57.
- Wendi, Regina Vironica, and Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati. "Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): 482–91.
- Wibiharto, Bunga Maharani Yasmin, Rianti Setiadi, and Yekti Widyaningsih. "Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta." *Society* 9, no. 1 (2021): 264–76.
- Zainudin Lubis. "Fenomena Fatherless Dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan Anak," 2023. <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>.
- Zein, A S, and F Aulia. "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan

Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan.” *CAUSALITA: Journal of Psychology* 2, no. 1 (2024): 76–84.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN



“GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS DI DESA TENGGULUN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN”

VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODOLOGI	SUMBER DATA
1. Perkembangan sosial emosional 2. Fatherless	1. Kemampuan membangun hubungan sosial 2. Empati yang tinggi 3. Kemandirian 4. Kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat	1. Bagaimana gambaran sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di desa Tenggulun?	1. Mendeskripsikan perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. 2. mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan sosial emosional perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.	1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif 2. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Pengumpulan data: analisis deskriptif 4. Keabsahan data: triangulasi sumber	1. Informan: a. perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless b. Dokumentasi c. Kepustakaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aina Maisyaroh

NIM : 214103050009

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institut : Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 1 Oktober 2025
Saya yang menyatakan
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nur Aina Maisyaroh
NIM. 214103050009

Informed consent

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NN.....
 Alamat : Des. Terang Sutera kec. Sojoluro kab. Lamongan
 Usia : 31 Th.....
 Jenis Kelamin : Perempuan.....

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Nur Aina untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Lamongan 31 Mei2025

NN

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAB

Alamat : Des. Tenggilis kec. Salakuro kab. Lamongan

Usia : 23 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Nur Aina untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Lamongan, 29 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAR

Alamat : Des. Tengulut, Kec. Selokino, Kab. Lamongan

Usia : 33 Th

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Nur Aina untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R





INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.ulinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADY
 Alamat : Des. Tenggilis Kec. Solokuro Kkt Lamongan
 Usia : 23 th
 Jenis Kelamin : Penerjemah

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Nur Aina untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Lamongan, 23 Mei 2025

(.....ADY.....)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Dokumentasi



Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan



Subjek FAR

Subjek NN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
M B E R

Subjek MAB



Subjek ADY


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@unkhas.ac.id website: <http://fdakwah.unkhas.ac.id/>




Nomor : B.1726 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 5 /2025 **5 Mei 2025**
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama	: Nur Aina Maisyarah
NIM	: 214103050009
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Psikologi Islam
Semester	: VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Uun Yusufay



CS Diperoleh dengan CamScanner



Pedoman wawancara

1. Sejak kapan saudara mengalami ketidakhadiran seorang ayah?
2. Saudara mengalami *fatherless* atau kurangnya sosok ayah disebabkan karena apa?
3. Apa yang saudara rasakan pertama kali saat mengalami ketidakhadiran ayah?
4. Bagaimana perasaan saudara sehari-hari ketika mengingat atau menyadari ketidakhadiran sosok ayah?
5. Bagaimana hubungan saudara dengan orang lain, seperti teman, keluarga, atau pasangan?
6. Bagaimana cara saudara mengatasi perasaan sedih, marah, atau kecewa ketika memikirkan ayah?
7. Setelah ayah tidak hadir, siapa yang mengambil peran utama dalam membantu saudara secara emosional?
8. Apakah ada sosok laki-laki yang menggantikan peran ayah secara emosional atau sosial?
9. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap kondisi keluarga saudara?
10. Apakah saudara percaya diri dalam bersosialisasi dan mengambil keputusan?
11. Apakah saudara mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan laki-laki? Jika iya, dalam bentuk apa?
12. Apakah saudara aktif dalam kegiatan sosial, organisasi, atau komunitas? Jika iya, apakah hal tersebut membantu saudara secara emosional?
13. Apa pesan saudara untuk perempuan yang mengalami hal serupa seperti yang saudara alami sekarang?

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nur Aina Maisyaroh
NIM : 214103050009
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 6 Agustus 2002
Fakultas : Dakwah
Prodi : Psikologi Islam
Alamat : Jl. H. Turmudzi RT,03 RW.02
Kelurahan/Desa : Tenggulun
Kecamatan : Solokuro
Kabupaten/Kota : Lamongan

B. Riwayat Pendidikan

1. 2010-2015 : MI Miftahul Huda Tenggulun
2. 2015-2018 : MTS Al-ihsan
3. 2018-2020 : MA Darul Ma'arif Payaman
4. 2021-2025 : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember